



Jurnal KHAZANAH INTELEKTUAL

Kebijakan dan Inovasi Daerah

VOL 3, No 1, Hal 341 - 441

ISSN: 2580-8354

Edisi April Tahun 2019

Mukhlis, Busyra

Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi

Giotama Demando,
Becek Hamisah,
Zulia Marseli

Potensi Tanaman Jewawut Sebagai Sumber Karbohidrat Terbaru dan Bioaktivitasnya Sebagai Antihipertensi

Suharyon

Tingkat Adopsi Petani Menerapkan Vub Impara 3 dan Impari 34 di Lahan Rawa Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi

Wahida,

Budaya Membaca Pegawai Berdasarkan Media Informasi di Perpustakaan Sekretariat Daerah Provinsi Jambi

Ernadarlita

Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Akseptor Dengan Penggunaan Pelayanan KB Jalur Swasta di Jawa Barat

Hanna Oktasya Ross,
Nadia Istiqomah,
Chairul Wahyudi

Implementasi *Boarding School* Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Hedonis di Kalangan Remaja Kajian Qs. Al-Hadid: 20



Jurnal

KHAZANAH INTELEKTUAL

KHAZANAH INTELEKTUAL MEMUAT TULISAN HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN GAGASAN YANG BELUM PERNAH DIPUBLIKASIKAN JURNAL KHAZANAH INTELEKTUAL TERBIT 3 (TIGA) KALI DALAM SETAHUN

- Penanggung Jawab : Kepala Balitbangda Provinsi Jambi
Pimpinan Redaksi : Dr. Novita Erlinda, SE, M.AP
Editor : Joni Martin, SH, MH
Copy Editor : Iin Kurniawati, SP, ME
- Mitra Bestari : **Prof. Dr. Ir. Akhmad Fauzi, M.Sc** (Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan/Institut Pertanian Bogor)
: **Dr. Farida, SE, MM.** (Ekonomi Keuangan/ Universitas Persada Indonesia YAI)
: **Dr. Mursalin, S.TP, M.Si** (Ilmu Pertanian/ Universitas Jambi)
: **Dr. Desi Hernita, SP, MP** (Budidaya Pertanian/Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi)
: **Dr. Abdul Malik, M.Si** (Sosiologi Pedesaan/ Universitas Islam Negeri STS Jambi)
: **Dr. Ir. Hutwan Syarifuddin, MP** (Ilmu Pertanian/ Universitas Jambi)
- Sekretariat : 1. Miftahul Huda, SH
2. Sumiyati Agariani

ALAMAT REDAKSI :

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi

Jl. R.M. Nur Atmadibrata No. 1A Telanaipura Jambi

Telp/Fax. (0741) 669352

Email : redaksijurnallitbang03@gmail.com/ balitbangdajambi@gmail.com

Redaksi menerima karya ilmiah atau artikel hasil penelitian, kajian, gagasan di bidang ilmu pengetahuan dan Inovasi daerah khususnya di Provinsi Jambi. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah makna substansi tulisan



Jurnal **KHAZANAH INTELEKTUAL**

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BALITBANGDA) PROVINSI JAMBI

Jl. R.M. Noer Atmadibrata No. 1A Telanaipura

Telp. (0741) 669352 Fax. (0741) 60450

Email : redaksijurnal03@gmail.com/balitbangdajambi.1@gmail.com

Dari Redaksi

Jurnal Khazanah Intelektual menyajikan artikel yang terkait dengan kebijakan pembangunan daerah. Kami hadir untuk menjaring dan mempublikasikan berbagai pendapat dari semua kalangan ilmiah berupa artikel yang memuat solusi bagi kebijakan pembangunan daerah. Dimana pembangunan dalam pelaksanaannya seringkali dihadapi dengan masalah yang kompleks, dan segera membutuhkan strategi pemecahannya. Disamping itu, Jurnal Khazanah Intelektual juga mengedepankan pendekatan ilmu pengetahuan dan inovasi yang disajikan oleh penulis untuk dipublikasikan.

Jurnal Khazanah Intelektual volume ketiga edisi pertama tahun 2019 memuat artikel dengan topik yang cukup bervariasi, namun terkait dengan kebijakan Pembangunan daerah dan inovasi yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembangunan. Artikel Pertama berjudul “Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi”. Artikel kedua dengan judul “Potensi Tanaman Jewawut sebagai Sumber Karbohidrat Terbaru dan Bioaktivitasnya sebagai Anti Hipertensi”. Artikel Ketiga berjudul “Tingkat Adopsi Petani Menerapkan Vub Impara 3 dan Impari 34 di Lahan Rawa Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi”. Artikel Keempat yaitu “Budaya Membaca Pegawai Berdasarkan Media Informasi di Perpustakaan Setda Provinsi Jambi”. Artikel Kelima “Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Akseptor dengan Penggunaan Pelayanan KB Jalur Swasta di Jawa Barat”. Artikel terakhir “Implementasi *Boarding School* sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Hedonis di Kalangan Remaja Kajian Qs. Al-Hadid: 20”.

Redaksi mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada mitra bestari yang berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan pada edisi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anggota redaksi yang telah meluangkan waktu agar Jurnal Khazanah Intelektual ini dapat terbit dengan baik. Tak luput pula ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis yang telah berkenan mempublikasikan artikelnya di Jurnal Khazanah Intelektual.

Akhir kata, kami mengundang rekan sejawat Peneliti dan praktisi berpartisipasi mengirimkan naskah untuk disajikan pada jurnal ini. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca dan pihak lainnya sangat diharapkan. Selamat membaca, semoga artikel yang dimuat dalam jurnal ini dapat memberi manfaat dan inspirasi.

SALAM REDAKSI

DAFTAR ISI

Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi

Oleh : Mukhlis, Busyra.....341-354

Potensi Tanaman Jewawut Sebagai Sumber Karbohidrat Terbaru dan Bioaktivitasnya sebagai Antihipertensi

Oleh : Giotama Demando, Becek Hamisah dan Zulia Marseli.....355-370

Tingkat Adopsi Petani Menerapkan Vub Impara 3 dan Impari 34 di Lahan Rawa Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi

Oleh: Suharyon371-384

Budaya Membaca Pegawai Berdasarkan Media Informasi di Perpustakaan Sekretariat Daerah Provinsi Jambi

Oleh :Wahida385-401

Hubungan Pengetahuan dan Karakteristik Akseptor dengan Penggunaan Pelayanan KB Jalur Swasta di Jawa Barat

Oleh : Ernadarlita402-419

Implementasi *Boarding School* sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Hedonis di Kalangan Remaja Kajian Qs. Al-Hadid: 20

Oleh : Hanna Oktasya Ross, Nadia Istiqomah420-441

PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI KABUPATEN MUARO JAMBI

Determination of the Superior Commodities of Plantation Subsectors in Muaro Jambi Regency

Mukhlis ¹⁾ dan Busyra ²⁾

¹⁾Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

email: mkhs6262@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memilih komoditas perkebunan sebagai komoditas unggulan subsektor perkebunan. Diklaksanakan tahun 2018 di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Data sekunder yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode LQ (Location Quotien), SSA (Shift Share Analysis), dan AEZ (Agro Ecology Zone) kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap stake holder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan berdasarkan hasil analisis keunggulan komparatif, kompetitif dan sesuai agro ecology zona tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi adalah tanaman kelapa sawit dan kakao. Lahan yang sesuai marginal untuk tanaman kelapa sawit 138.281 ha dan untuk kakao seluas 207.066 Ha. Dari hasil penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai berikut;1) Menyusun kebijakan daerah dalam mendukung pengembangan komoditas kelapa sawit dan kakao di Kabupaten Muaro Jambi 2) Menerapkan konsep agribisnis dan mengembangkan hilirisasi kedua produk dalam bentuk bahan baku berkualitas, barang setengah jadi atau barang jadi) sesuai permintaan pasar berupa barang setengah jadi atau barang jadi. 3) Dukungan pemerintah daerah dan stake holder (OPD Perkebunan, Disprindag, PUPR dan Pihak Swasta) Secara terintegrasi dan berkesinambungan melalui dukungan program dan kegiatan terhadap komoditas kelapa sawit dan kakao.

Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Subsektor Perkebunan LQ, SSA dan AEZ

Abstract

This studied aims to select plantation commodities as a superior commodity in the plantation subsector. It was implemented in 2018 in Muaro Jambi Regency, Jambi Province. The secondary data obtained were analyzed using the LQ (Location Quotien) method, SSA (Shift Share Analysis), and AEZ (Agro Ecology Zone) then followed by in-depth interviews with relevant stakeholders. The results showed that the leading commodities based on the analysis of comparative advantage, competitive advantage and agro ecology according to the highest zone in Muaro Jambi Regency were oil palm and cocoa. Marginally suitable land for oil palm plants is 138,281 ha and for cocoa is 207,066 Ha. From the results of this study can be recommended as follows: 1) Arrange regional policies in supporting the development of oil palm and cocoa commodities in Jambi Muaro Regency 2) Implement the concept of agribusiness and develop downstreaming of both products in the form of quality raw materials, semi-finished goods or finished goods) in accordance market demand in the form of semi-finished goods or finished goods. 3) Support of local government and stake holders (Disbun, Disperindag, Dis PUPR and Privates) In an integrated and sustainable manner through program support and activities for oil palm and cocoa commodities.

Keywords: Leading commodities, Plantatin Subsector, LQ, SSA and AEZ.

PENDAHULUAN

Pengembangan pertanian ke
depan sudah semestinya berbasis

pada potensi dan komoditas
unggulan wilayah setempat. Setiap
wilayah memiliki komoditas unggulan

masing-masing, tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang komoditasnya sebagian besar termasuk komoditas ekspor, diantaranya karet, kelapa sawit, coklat, kayu manis dan komoditas perkebunan lainnya yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan sekaligus meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Keterbatasan lahan menyebabkan timbulnya persaingan dalam pemanfaatan lahan, baik antar-komoditas, antar-subsektor, maupun antar sektor. Menurut Irawan (2005), persaingan pemanfaatan lahan disebabkan oleh fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumberdaya lahan, pertumbuhan penduduk dan ekonomi. Keterbatasan lahan pertanian secara umum mendorong dilakukannya pemilihan komoditas unggulan sesuai zona agro ekologi (ZAE). Pemilihan komoditas unggulan sesuai zona agro ekologi dimaksudkan untuk mengurangi biaya usahatani, meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dominan pendapatan masyarakatnya bersumber dari hasil perkebunan, namun disayangkan pengelolaan produk akhir dari komoditas perkebunan tersebut belum dikelola secara optimal dan banyak diekspor dalam bentuk bahan baku atau bermain pada sektor primer dengan harga yang relative lebih murah, sedikit sekali diekspor dalam bentuk barang setengah jadi atau barang jadi.

Kabupaten Muaro Jambi (Statistik Perkebunan, 2016) memiliki 9 (sembilan) komoditas antara lain karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hybrida, kakao, kopi robusta, kemiri, pinang dan aren, kemudian Areal tanaman perkebunan yang terluas sampai kondisi tahun 2016, terdapat areal tanaman karet seluas 55.915 ha, produksi 29.918 ton dan dengan jumlah petani sebanyak 15.028 orang, kemudian disusul kelapa sawit 33.345 produksi 65.530 ton dengan jumlah petani sebanyak 12.592 orang.

Bila dilihat dari segi lokasi Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi yang kompetitif, hal ini dapat ditinjau dari posisi Kabupaten Muaro

Jambi yang berada di tengah dan dekat dengan ibu kota Provinsi Jambi, namun keuntungan lokasi ini dapat juga berdampak negatif bagi perkembangan perkebunan di wilayah tersebut, karena adanya alih fungsi lahan dari pertanian/ perkebunan menjadi fungsi di luar sektor pertanian .

Permasalahan khususnya pada subsektor perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi secara hukum belum ada penetapan komoditas unggulan subsektor perkebunan. Untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam penetapan komoditas unggulan perlu didukung oleh hasil kajian agar kebijakan yang dimaksud dapat diimplementasikan dengan baik. Adapun masalah utama yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Muaro Jambi dalam mengembangkan komoditas unggulan perkebunan diantaranya belum jelasnya komoditas unggulan subsektor perkebunan yang dapat dan bisa dikembangkan sebagai salah satu basis bagi perekonomian Kabupaten Muaro Jambi dalam memanfaatkan potensi sektor pertanian, subsektor perkebunan sehingga upaya yang dilakukan

belum maksimal dan optimal. Apabila komoditas unggulan subsektor perkebunan tersebut telah diketahui maka komoditas subsektor perkebunan yang memiliki potensial untuk dikembangkan akan dapat diketahui pula.

Berdasarkan data dan isu permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini akan mengkaji komoditas subsektor perkebunan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 di Kabupaten Muaro Jambi. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahun 2012 s/d 2016 dengan alasan data tersebut merupakan data yang konsisten dalam menampilkan 8 (delapan) kecamatan untuk data perkembangan komoditas subsektor perkebunan sedangkan ditahun 2017 terjadi perubahan dalam penampilan data untuk 11 kecamatan. Kemudian selanjutnya untuk mendalami bahasan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan jajaran Dinas Perkebunan dan Peternakan

Kabupaten Muaro Jambi dan observasi lapangan.

Metode Analisis Data

Untuk menentukan komoditas unggulan subsektor perkebunan berdasarkan keunggulan komparatif, kompetitif dan evaluasi kesesuaian lahan berdasarkan agro ekologi zone.

Analisis Keunggulan Komperatif

Untuk menganalisis data berdasarkan keunggulan komperatif digunakan metoda location quotient (LQ) dengan menggunakan Rumus:

$$LQ = \frac{p_i / p_t}{P_i / P_t}$$

dimana:

- LQ

=

Location Quotient
- Pi

=

Produksi /luas panen /luas areal tanaman jenis komoditas perkebunan pada Wilayah tingkat tertentu (kecamatan atau kabupaten)
- pt

=

Produksi/luas panen/luas areal tanaman semua jenis komoditas perkebunan pada tingkat wilayah tertentu (kecamatan atau kabupaten)
- Pi

=

Produksi/luas panen/luas areal tanaman jenis komoditas perkebunan pada tingkat wilayah yang lebih tinggi (kabupaten atau provinsi)

Pt = Produksi/luas panen/luas areal semua komoditas perkebunan pada tingkat wilayah yang lebih tinggi (kabupaten/provinsi)

Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan keputusan dengan indikator sebagai berikut: 1) Jika LQ>1 menunjukkan terdapat konsentrasi relative disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas “i” disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas “i” di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif. 2) Jika LQ =1 merupakan sektor non basis, artinya komoditas “i” disuatu wilayah tidak memiliki Keunggulan komparatif. produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu. 3) Jika LQ<1 merupakan sektor non basis, artinya komoditas “i” disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas “i” di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

Komoditas yang menghasilkan nilai LQ > 1 merupakan standar normative untuk ditetapkan sebagai sektor basis atau memiliki

keunggulan komparatif. Dan jika banyak komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ maka derajat keunggulan komparatif ditentukan berdasarkan nilai LQ yang lebih tinggi di suatu wilayah, karena makin tinggi nilai LQ maka menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Untuk menentukan keunggulan kompetitif digunakan metode analisis *Shift Share Analysis* (SSA). Metode Analisis merupakan salah satu analisis untuk memahami pergeseran struktur aktivitas di suatu lokasi tertentu dibandingkan dengan suatu referensi (cakupan wilayah yang lebih luas) dalam dua titik waktu. SSA juga menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah tertentu serta menjelaskan kinerja aktivitas tertentu di wilayah tertentu. Rumus SSA adalah sebagai berikut.

$$SSA = [XI(t1) / XI(t0)] - [XJ(t1) / XJ(t0)]$$

(Rustiadi,et al. 2011)

Dimana:

I_n : Luas panen suatu komoditas di suatu unit wilayah kecamatan.

XJ :Total luas panen suatu komoditas di seluruh unit wilayah kecamatan.

t_0 : Titik tahun awal.

t_1 : Titik tahun akhir.

Adapun data yang dipergunakan untuk analisis SSA adalah data Tahun 2012 s/d 2016 Kriteria penilaian dalam penentuan komoditas unggulan adalah jika nilai indeks LQ lebih besar atau sama dengan satu ($LQ \geq 1$) dan nilai SSA (+). (Rahman,2015).

Evaluasi Kesesuaian Lahan

Data evaluasi kesesuaian lahan bersumber dari data/informasi sumberdaya lahan/tanah, mempelajari peta-peta tanah dan laporan hasil pemetaan tanah semi detail dan/atau peta tanah tinjau skala 1:250.000 (BBSDLP,2016). Kemudian dilakukan evaluasi satuan lahan, persyaratan tumbuh komoditas unggulan perkebunan, dan kemudian selanjutnya dilakukan evaluasi kesesuaian lahan untuk masing-masing komoditas perkebunan.

Sebelum melakukan evaluasi kesesuaian lahan, dilakukan terlebih dahulu penentuan Satuan Peta Lahan (SPL) dengan cara *overlay* dari beberapa peta yaitu: (1) Peta

Satuan Lahan dan Tanah dengan skala 1:250.000 (lembar Jambi dan Muaro Jambi); (2) Data Digital Evaluation Models (DEM) yang kemudian diinterpretasikan menjadi Peta Kemiringan Lahan skala 1:50.000; (3) Peta Penggunaan Lahan Eksisting dengan skala 1:50.000; dan (4) Peta Geologi dengan skala 1:250.000.

Evaluasi lahan dilakukan dengan menggunakan metoda *matching* (pendekatan factor pembatas) dari *crops requirement* komoditas unggulan hasil analisis LQ dan SSA dengan karakteristik lahan dan iklim. Kriteria kesesuaian lahan berpedoman kepada petunjuk teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian (2011).

Klasifikasi peta satuan lahan didasarkan pada parameter-parameter fisik lahan yang menjadi faktor pembatas apabila akan dimanfaatkan untuk pengembangan komoditas perkebunan. Parameter-parameter tersebut meliputi: (1) kemiringan lereng; (2) tingkat kerentanan erosi; (3) tingkat kerentanan banjir; (4) kedalaman

tanah; (5) tekstur tanah; (6) drainase tanah; (7) keasaman tanah; (8) salinitas; (9) iklim

Prinsip dari analisis kesesuaian lahan adalah mencocokkan persyaratan tumbuh tanaman dengan kualitas lahan. Penentuan kelas kesesuaian berdasarkan faktor-faktor pembatas lahan yang diperoleh dari peta satuan lahan. Kelas kesesuaian lahan dikelompokkan dalam kategori: (1) Kelas S1 : sangat sesuai, (2) Kelas S2 : cukup sesuai, (3) Kelas S3 : sesuai marginal, dan (4) Kelas N : tidak sesuai. Sedangkan strategi pentahapan evaluasi dengan ALES (Rossiter, D. G., and A. R. Van Wambeke. 1997). Tahapan terakhir adalah penentuan pewilayahan komoditas unggulan perkebunan berdasarkan kombinasi kelas kesesuaian dari masing-masing komoditas

Komoditas unggulan sub-sektor perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi ditentukan melalui proses tumpang tindih (*overlay*) menggunakan *software* ArcGis antara hasil analisis LQ, analisis SSA, dan peta pewilayahan komoditas

pertanian berdasarkan ZAE skala 1:50.000. Komoditas yang memenuhi tiga kriteria, yaitu: 1. kriteria nilai LQ > 1, bermakna bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif; 2. kriteria nilai SSA positif, bermakna bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif; dan 3. kriteria sesuai dengan pewilayahan komoditas pertanian berdasarkan ZAE skala 1:50.000 ditetapkan

sebagai komoditas unggulan sub-sektor perkebunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Komparatif Komoditas Sub Sektor Perkebunan.

Hasil analisis nilai Location Quotient (LQ) berdasarkan luas areal perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Nilai LQ berdasarkan luas areal dan Produksi Perkebunan Tahun 2016 Kabupaten Muaro Jambi

Perhitungan LQ	Nilai								
	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa Dalam	Kelapa Hbrida	Kopi Robusta	Kakao	Pinang	Kemiri	Aren
Berdasarkan Luas Lahan	0,60350	1,58968	0,05216	1,70605	0,02989	2,30325	0,05213	0,68182	2,08327

Data Diolah (Tahun 2018)

Tabel 1 menunjukkan berdasarkan nilai LQ luas arel tanaman dan produksi komoditas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi karet ternyata yang memiliki keunggulan secara komparatif adalah komoditas kakao dengan nilai LQ.(2,30325) dan aren (2,083237), Kelapa Hybrida (1,70605) dan Kelapa

Sawit (1,58968).

Penyebaran Komoditas Perkebunan

Penyebaran komoditas perkebunan dihitung melalui nilai LQ rata-rata luas areal tanaman untuk setiap kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi dapat ditunjukan melalui Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Nilai LQ rata-rata areal tanaman perkebunan menurut kecamatan tahun2016 di Kabupaten Muaro Jambi

No	Kecamatan	Komoditas Perkebunan								
		Karet	Kelapa Sawit	Kelapa Hybrida	Kelapa Dalam	Aren	Kakao	Kemiri	Kopi Rubusta	Pinang
1	Jambi Luar Kota	1,0041	0,9929	6,0785	3,2070	0,0000	0,2007	0,0000	4,6644	2,0876
2	Sakernan	1,6900	0,8958	0,0000	0,0935	0,3116	0,0790	1,0427	0,0000	0,8215
3	Kumpeh	0,2568	1,1098	0,4989	0,4680	2,9247	6,6134	1,3049	2,3855	0,7711
4	Muaro Sebo	1,2472	0,9625	1,9769	0,4056	4,2492	0,4700	4,3087	2,4506	3,0552
5	Mestong	3,7973	0,5507	3,7205	4,1438	0,5452	0,0553	1,2163	0,9882	0,0000
6	Kumpeh Ulu	0,0352	1,1528	0,0000	1,2328	0,9557	0,2907	0,0000	0,0000	1,0078
7	Sungai Bahar	0,0367	1,1569	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,7229	0,1468	0,4272
8	Sungai Gelam	5,1047	0,3397	0,0000	4,4434	0,0000	3,1289	0,0000	0,0000	0,0000

Data Diolah Statistik Perkebunan 2016

Tabel 2 menggambarkan bahwa yang menjadi sektor basis a. tanaman karet 5 (lima) kecamatan antara lain Jambi Luar Kota, Sakernan, Muaro Sebo, Mestong dan Sungai Gelam; b Kelapa Sawit 3 (tiga) antara lain Kumpeh, Kumpeh Ulu dan Sungai Bahar; c) Kelapa Hybrida 3 (tiga) kecamatan antara Jambi Luar Kota, Muaro Sebo dan Mestong; d. Kelapa Dalam 4(empat) Jambi Luar kota, Mestong, Kumpeh Ulu dan sungai Gelam; e. Aren 2 (dua) kecamatan antara lain Kumpeh dan Muaro Sebo; f. Kakao 2 (dua) Kumpeh dan Sungai Gelam; g Kemiri 4(kecamatan) yaitu kecamatan Sakernan, Kumpeh,

Muaro sebo dan Mestong; h. Kopi Robusta 3(tiga) kecamatan yaitu Jambi Luar Kota, Kumpeh dan Muaro Sebo dan i. Pinang 3(tiga) kecamatan antara lain Jambi Luar Kota, Muaro Sebo dan Kumpeh Ulu.

Keunggulan Kompetitif Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit

Keunggulan kompetitif komoditas perkebunan ditentukan berdasar-kan nilai *Shift Share Analisis (SSA)* komoditas yang memiliki nilai SSA positif menunjukan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Hasil analisis SSA disajikan Tabel 3

Tabel 3. Nilai hasil SSA Tahun 2016 berdasarkan total produksi di Kabupaten Muaro Jambi.

No.	Komoditas Perkebunan	Nilai SSA
1.	Karet	2,7356
2.	Kelapa sawit	0,0483
3.	Kelapa dalam	-0,0131
4.	Kelapa Hibrida	3,2808
5.	Kopi Robusta	0,1066
6.	Kopi Arabika	0,0000
7.	Casiavera	0,0000
8.	Tembakau	0,0000
9.	Kapuk	0,0000
10.	Kakao	0,1978
11.	Pinang	0,1789
12.	Kemiri	-0,3909
13.	Aren	0,4863
14.	Nilam	0,0000

Data Statistik Perkebunan Tahun 2016 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan berdasarkan nilai SSA produksi komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Muaro Jambi yaitu karet dengan nilai SSA 2,7356, kelapa sawit 0,0483, kelapa hibrida 3,2808, kopi robusta 0,1066, kakao 0,1978, pinang 0,1789 dan aren 0,4863.

Secara umum komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yaitu komoditas kelapa sawit, kakao dan aren, di kabupaten Muaro Jambi.

Penyebaran nilai SSA di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Klasifikasi Nilai SSA tanaman produktif perkebunan menurut kecamatan Tahun 2016 di Kabupaten Muaro Jambi

No	Kecamatan	Komoditas Perkebunan								
		Karet	Kelapa Sawit	Kelapa Hybrida	Kelapa Dalam	Aren	Kakao	Kemiri	Kopi Rubusta	Pinang
1	Jambi Luar Kota	-0,0088	0,0089	-0,1470	-0,0275	0,0000	1,6958	0,0000	-0,0042	0,4958
2	Sakernan	-0,0051	0,0013	-0,2681	-0,0050	0,9950	2,8839	-0,1925	0,0000	1,8284
3	Kumpeh	-0,0057	-0,0005	-0,0057	-0,0057	0,1143	0,0422	-0,1557	-0,0512	-0,0057
4	Muaro Sebo	-0,0085	-0,0008	-0,2803	-0,0076	0,1924	2,0378	-0,0076	-0,0076	-0,0076
5	Mestong	-0,1247	1,3096	-0,1243	-0,1243	1,3757	0,2507	-0,1243	-0,1243	0,8757
6	Kumpeh Ulu	-0,2239	0,0124	0,0000	-0,2239	0,3317	0,0919	-0,2239	0,0000	-0,2239
7	Sungai Bahar	-0,0801	0,0011	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	-0,0508	-0,0508	-0,0508
8	Sungai Gelam	-0,0019	0,0806	0,0000	-0,0727	0,0000	0,3051	0,0000	0,0000	0,0000

Data Statistik Perkebunan Diolah 2016

Tabel 4 menunjukkan Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki nilai SSA positif adalah; a. Kelapa sawit terdapat di 6(enam) kecamatan antara lain kecamatan Jambi Luar Kota, Sakernan, Mestong, Kumpeh Ulu, Sungai Bahar dan Sungai Gelam; b. Aren 5 (lima) kecamatan antara lain Sakernan, Kumpeh Muara Sebo, Mestong dan Kumpeh Ulu; c. kakao 7(tujuh) kecamatan antara lain Jambi Luar Kota,

Sakernan, Kumpeh, Muaro Sebo, Mestong, Kumpeh Ulu dan Sungai Gelam dan d. Pinang 3(tiga) kecamatan antara lain Jambi Luar Kota, Sakernan dan Mestong

Penentuan peringkat komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Muaro Jambi berdasarkan nilai LQ dan SSA dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Nilai LQ, SSA, dan Peringkat Beberapa Komoditas Perkebunan Tahun 2016 di Kabupaten Muaro Jambi

Komoditas	Nilai LQ, SSA, dan Peringkat			
	Nilai LQ	Nilai SSA	Total	Peringkat
Karet	4	0	4	5
Kelapa Sawit	4	6	10	1
Kelapa Dalam	4	0	4	5
Kelapa Hybrida	3	0	3	6
Kopi Robusta	3	0	3	6
Kakao	2	7	9	2
Pinang	3	3	6	4
Kemiri	4	0	4	5
Aren	3	5	8	3

Tabel 5. diatas menunjukkan bahwa urutan peringkat komoditas unggulan subsektor perkebunan berdasarkan nilai LQ dan SSA di Kabupaten Muaro Jambi sebagai berikut: Peringkat 1 kelapa sawit, ke 2. kakao, ke 3. aren, ke 4 pinang, ke 5 karet, kelapa dalam dan kemiri, ke 6 kelapa hybrida dan kopi robusta

Analisis Komoditas Unggulan Sesuai Zona Agroekologi.

Komoditas Kelapa Sawit

Sebaran kelas kesesuaian lahan dan faktor pembatas tanaman kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Kelas Kesesuaian Lahan dan Faktor Pembatas Tanaman Kelapa Sawit di Kab. Muaro Jambi

No	Kecamatan	Luas (Ha)					TOTAL
		N-rc	N-wa	S3-wa/na	S3-wa/nr/na	S3-wa/xs/eh	
1.	Jambi Luar Kota	6.609	1	5.499	17.996	398	30.503
2.	Kumpeh	188.758	-	-	-	-	188.758
3.	Kumpeh Ulu	37.832	-	-	41	-	37.873
4.	Maro Sebo	40.154	6.673		795	208	47.831
5.	Mestong	-	13.887	11.569	22.633	53	48.142
6.	Sekeman	6.859	19.665	29.636	5.484	2.354	63.998
7.	Sungai Bahar		27.942	15.202	8.939	117	52.199
8.	Sungai Gelam	48.555	617		17.358		66.530
	TOTAL	328.767	68.785	61.905	73.246	3.130	535.833

Keterangan: N = Tidak sesuai, S3 = Sesuai marginal, nr = Retensi hara,
na = Ketersediaan hara, eh = Bahaya erosi
wa = Ketersediaan air, xs = Bahaya sulfidic

Hasil evaluasi kesesuaian lahan tanaman kelapa sawit menunjukkan bahwa pada lahan yang sesuai faktor pembatas pertumbuhan dan produksi tanaman dibedakan atas lima jenis, yaitu: (i) bahaya erosi pada areal yang berlereng 8-15%, (ii) kemampuan tanah untuk menahan hara yang relative rendah karena KTK dan pH tanah rendah serta bahan organik yang juga rendah, (iii) ketersediaan hara N, P₂O₅ total, dan K₂O total yang sangat rendah, (iv) ketersediaan air yang dipengaruhi oleh kondisi iklim, dan (v) kondisi kedalaman sulfidik. Karena itu, teknologi yang perlu dipersiapkan jika tanaman kelapa sawit akan ditanam

adalah: (i) menerapkan Teknik-teknik konservasi tanah dan air seperti membuat teras dan menanam searah kontur untuk mencegah erosi, (ii) pemberian kapur dan penambahan bahan organik untuk meningkatkan kemampuan retensi hara, (iii) pemupukan lengkap untuk meningkatkan ketersediaan hara, (iv) pemilihan waktu tanam yang tepat dan pemilihan varietas yang tahan curah hujan tinggi untuk mengatasi masalah kelebihan air hujan dan pengaturan system irigasi, dan (v) pengaturan sistem tata air tanah dan tinggi permukaan air tanah harus di atas lapisan bahan sulfidic.

Komoditas Kakao

Tabel 5. Sebaran Lahan yang Sesuai dan Faktor Pembatas Tanaman Kakao di Kabupaten Muaro Jambi

No	Kecamatan	Luas							TOTAL
		N-rc	S3-nr/na	S3-wa/nr	S3-wa/nr/eh	S3-wa/nr/na	S3-wa/nr/xs	S3-xs/eh	
1.	Jambi Luar Kota	6.609	23.496	-	-	-	-	398	30.503
2.	Kumpeh	188.758	-	-	-	-	-	-	188.758
3.	Kumpeh Ulu	37.832	41	-	-	-	-	-	37.873
4.	Maro Sebo	40.154	795	3.565		1.255	1.853	208	47.831
5.	Mestong	-	34.201	4.560	3.719	5.608		53	48.142
6.	Sekernan	6.859	35.120	2.467	3.629	10.475	3.094	2.354	63.998
7.	Sungai Bahar	-	24.140	687	5.214	16.214	5.827	117	52.199
8.	Sungai Gelam	48.555	17.358			617			66.530
	TOTAL	328.767	135.152	11.279	12.562	34.169	10.774	3.130	535.833

Keterangan: N = Tidak sesuai, S3 = Sesuai marginal, nr = Retensi hara, na = Ketersediaan hara, eh =Bahaya erosi, wa = Ketersediaan air, xs = bahaya sulfidik

Hasil evaluasi kesesuaian lahan tanaman kakao menunjukkan bahwa pada lahan yang sesuai faktor pembatas pertumbuhan dan produksi tanaman dibedakan atas lima jenis, yaitu: (i) bahaya erosi pada areal yang berlereng 8-15%, (ii) kemampuan tanah untuk menahan hara yang relative rendah karena KTK dan pH tanah rendah serta bahan organik yang juga rendah, (iii) ketersediaan hara N, P₂O₅ total, dan K₂O total yang sangat rendah, (iv) ketersediaan air yang dipengaruhi oleh kondisi iklim, dan (v) kondisi kedalaman sulfidik. Karena itu, teknologi yang perlu d ipersiapkan jika tanaman kakao akan ditanam

adalah: (i) menerapkan teknik-teknik konservasi tanah dan air seperti membuat teras dan menanam searah kontur untuk mencegah erosi, (ii) pemberian kapur dan penambahan bahan organik untuk meningkatkan kemampuan retensi hara, (iii) pemupukan lengkap untuk meningkatkan ketersediaan hara, (iv) pemilihan waktu tanam yang tepat dan pemilihan varietas yang tahan curah hujan tinggi untuk mengatasi masalah kelebihan air hujan dan pengaturan sistem irigasi, dan (v) pengaturan sistem tata air tanah dan tinggi permukaan air tanah harus di atas lapisan bahan sulfidik.

PENUTUP

Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan sesuai agroklimat zone di Kabupaten Muaro Jambi adalah komoditas kelapa sawit dan kakao.
2. Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi, terdapat jumlah lahan yang tidak sesuai 328.767 Ha, sesuai marginal 138.281 ha, dan luas tanaman kelapa sawit yang ada sampai kondisi 2017 seluas 97.692 ha, artinya memiliki peluang untuk pengembangan seluas 40.589 ha sedangkan lahan untuk tanaman kakao yang tidak 328.767 ha dan yang sesuai marginal 207.066 ha. sedangkan luas tanaman kakao sampai kondisi 2017 seluas 784 ha dengan peluang pengembangan seluas 199.226 Ha.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut

1. Pemerintah Kabupaten Muaro Jambi membatasi pengembangan areal kelapa sawit dan mendorong pengembangan kakao di Kabupaten Muaro Jambi..
2. Mendorong pengembangan kakao pada lahan sesuai marginal sebagai tanaman sela bagi tanaman tahunan lainnya
3. Menerapkan konsep agribisnis dan mengembangkan hilirisasi produk dalam rangka peningkatan kualitas produk sesuai permintaan pasar berupa barang setengah jadi atau barang jadi.
4. Dukungan stake holder terkait dalam bentuk program baik fisik maupun non fisik oleh Dinas Perkebunan, Disprindag, PUPR dan Pihak Swasta secara berkesinambungan dalam mendukung pengembangan agribisnis komoditas yang menjadi prioritas komoditas unggulan daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Jambi Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- BBSDLP. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Edisi Revisi 2011. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan

- Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor
- Busyra, BS., H. Purnama., N. I. Minsyah., J. Hendri., Salwati, dan R. Hadi. 2015. Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi (AEZ) Skala 1:50.000 Kabupaten Batang Hari, Muaro Jambi dan Kota Jambi Provinsi Jambi (Laporan Hasil Penelitian Tahun 2015).
- Irawan B .2005. Konversi Lahan Sawah. Potensi Dampak, Pola Pemanfaatan, Dan Faktor Dominan Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor, Bogor.
- Rossiter D. G., and A. R. van Wambeke, 1997. Automated Land Evaluation System ALES Version 4.65d User's Manual. Cornell Univ. Dept of Soil Crop & Atmospheric Sci. SCAS. Ithaca NY, USA.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim, dan D.R. Panuju. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. Halaman 182-183.
- Statistik Perkebunan 2016. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi

POTENSI TANAMAN JEWAWUT SEBAGAI SUMBER KARBOHIDRAT TERBARUKAN DAN BIOAKTIVITASNYA SEBAGAI ANTI HIPERTENSI

Potentials of Jewawut as Renewable Carbohydrat Source and Bioactivity as Anti Hypertension

Giotama Demando, Becek Hamisah dan Zulia Marseli

Departemen kimia, Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Jambi
Email: khamisahsaman3424@gmail.com

Abstract

Jewawut is one of the plants that has the potential to be developed in order to strengthen food security as a source of carbohydrates instead of rice. This plant is spread almost all over Indonesia such as Buru Island, Jember, South Sulawesi Majene and other areas. Jewawut contains 74.16% carbohydrates higher than wheat which is only 69%. This shows that jewawut is a potential source of functional food, especially as an energy source. Jewawut plants contain tannin phytochemical compounds which are secondary metabolites as antihypertensive compounds. Therefore, this article aims to explain how the cultivation of jewawut plants and their bioactivity properties against hypertension. The research method carried out in the form of literature studies, using sources or literature relevant to the problems found.

Keyword: Jewawut, Food Security, hypertension, Tannin

Abstrak

Tanaman Jewawut merupakan salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan sebagai sumber karbohidrat pengganti beras. Tanaman ini tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti pulau Buru, Jember, Sulawesi Selatan Majene dan daerah lainnya. Jewawut mengandung karbohidrat 74,16% lebih tinggi dibanding gandum yang hanya 69%. Ini menunjukkan bahwa jewawut berpotensi sebagai sumber pangan fungsional, terutama sebagai sumber energi. Tanaman jewawut mengandung senyawa fitokimia tanin yang merupakan senyawa metabolit sekunder sebagai antihipertensi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan cara budidaya tanaman jewawut dan sifat bioaktivitasnya terhadap penyakit hipertensi. Metode penelitian yang dilakukan berupa studi literature, dengan menggunakan sumber-sumber atau literature yang relevan terhadap permasalahan yang ditemukan.

Kata Kunci: Jewawut, Ketahanan Pangan, Hipertensi, Tanin

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan (*food security*) adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Hal ini merupakan salah satu isu penting berkaitan dengan ketersediaan pangan (*availability dan stability*), distribusi (*accessibility*),

dan serapan pangan (*food utilization*) yang pada akhirnya mempengaruhi ketahanan sosial, stabilitas sosial, ketahanan nasional serta stabilitas ekonomi termasuk pengendalian inflasi (harga) secara umum (Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2018), data luas panen padi di Indonesia sebesar 10,9 juta

hektar, dengan produksi beras sebesar 32,42 juta ton beras. Sedangkan konsumsi beras nasional sebesar 29,6 juta ton. Selisih produksi dan konsumsi beras hanya 2,85 juta ton, dinilai tidak dapat memenuhi kebutuhan karena tidak semua beras digelontorkan petani ke pasaran. Produksi padi di Provinsi Jambi sekitar 500.021ton GKG. Menurut data Dinas Pertanian Provinsi Jambi (2012), sawah terluas terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur namun produktivitas padi per hektar-nya terendah karena terkait kualitas sumber daya lahan sawah yang sebagian besar terkontaminasi besi (Pirit), sedangkan produktivitas sawah tertinggi adalah Kabupaten Kerinci yang disebabkan pengelolaan dan sistem irigasi yang ada. Luas lahan sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2017 seluas 133.868 hektar. Lahan sawah terluas di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Muaro Jambi (23.194 hektar), diikuti oleh Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kerinci masing-masing 22.637 hektar dan 18.915 hektar, sedangkan paling sedikit di Kota

Jambi 1.349 hektar (BPS Prov Jambi, 2017).

Tanaman Jewawut merupakan salah satu tanaman yang berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan sebagai sumber karbohidrat pengganti beras. Jewawut memiliki keunggulan dibandingkan dengan tanaman sumber karbohidrat lain, seperti dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah termasuk tanah kurang subur, tanah kering, mudah dibudidayakan, umur panen pendek dan kegunaannya beragam (Suherman *et al.*, 2009). Jewawut mengandung karbohidrat 74,16% lebih tinggi dibandingkan gandum yang hanya 69% (Rauf dan Lestari, 2009). Selain itu, jewawut juga mengandung senyawa tanin yang dapat dijadikan sebagai antihipertensi, dimana berdasarkan Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018), sebanyak 34,1% masyarakat Indonesia dewasa 18 tahun ke atas terkena hipertensi. Berdasarkan data BPS Provinsi Jambi, jumlah kasus hipertensi di Provinsi Jambi sebanyak 122.198 kasus, yang

merupakan kasus terbanyak ketiga di Jambi (BPS Prov Jambi, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literature, dengan menggunakan sumber-sumber atau literature yang relevan terhadap permasalahan yang ditemukan. Referensi yang diperoleh dijadikan dasar atau acuan untuk penelitian di lapangan.

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi. Penelitian dimulai dari 21 Mei 2018 hingga 28 Mei 2018.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu studi literature yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang bersumber dari buku, jurnal dan internet. Data sekunder yang dibutuhkan berupa potensi jewawut di Provinsi Jambi, cara budidaya

tanaman jewawut, kandungan karbohidrat dari tanaman jewawut dan potensi jewawut sebagai anti hipertensi.

Budidaya Jewawut

Persiapan Benih

Tanaman jewawut dapat diperbanyak dengan biji, dengan cara menabur atau dimasukkan kedalam lubang tugal. Kebutuhan benih sekitar 8-10 kg/ha. Jewawut yang berukuran biji besar diduga termasuk jenis pear millet (*Pennisetum glaucum*). Sedangkan jewawut berbiji kecil diduga termasuk millet jenis *Panicum miliaceum* atau proso millet dan *Panicum ramosum* atau bronstop millet. Varietas jewawut yang paling banyak dibudidayakan adalah minna, delima, emas, dan rambutan.

Pengolahan Tanah

Tanaman Jewawut tidak membutuhkan jenis tanah khusus untuk pertumbuhannya, oleh sebab itu pengolahan tanah yang akan dipergunakan sebagai lahan penanaman jewawut dapat dibagi pada 3 kategori sesuai kondisi lahan yang ada:

1. Lahan yang baru perlu dilakukan pembersihan seluruh bagian tanaman atau gulma, kemudian membajak atau mencangkul untuk membantu membersihkan semua bagian tanaman yang ada serta memberi penggemburan tanah sehingga perakaran jewawut lebih mudah berkembang.
2. Lahan dengan tingkat kesuburan sedang, dapat dilakukan dengan membersihkan gulma yang ada dan mencangkul sedikit bagian tanah yang subur guna mencegah tanah yang banyak humus tidak tertanam kembali kebagian yang dalam.
3. Lahan dengan tingkat kesuburan baik, dapat dilakukan dengan sistem TOT (Tanpa Olah Tanah) dengan menggunakan herbisida atau dengan membersihkan gulma secara konvensional.

Tanah yang telah diolah sebaiknya dibuat guludan sesuai kebutuhan dan kondisi tanah dengan tujuan memperbaiki drainase dan mencegah penggenangan air. Panjang guludan disesuaikan dengan panjang lahan, tinggi tumpukan tanah/gulu dan sekitar 25–

30 cm dengan lebar dasar sekitar 30–40 cm. Jarak antara guludan tergantung pada kecuraman lereng, kepekaan erosi tanah, dan erosivitas hujan. Guludan dapat diperkuat dengan menanam rumput atau tanaman perdu.

Penanaman

Sama halnya dengan sorgum, benih jewawut tidak disemaikan tetapi dapat langsung di tanam pada lahan penanaman dengan jumlah benih yang ditanam sebanyak satu jumput atau malai dalam satu lubang tanam. Jarak tanam yang cocok untuk tanaman jewawut pada luas areal 2 x 3 meter adalah 75 x 20 cm atau 70 x 25 cm.

Pemeliharaan

1. Pemupukan

Tanaman jewawut adalah tanaman yang dapat hidup pada input minim, seperti pupuk, namun untuk memberikan hasil maksimal pemupukan dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk Urea, TSP dan KCl. Pemupukan dilakukan dua tahap, yaitu 1/3 bagian takaran urea ditambah seluruh TSP dan KCl diberikan pada umur 7-10 hari dan

2/3 bagian urea diberikan pada umur tanaman 21 hari.

2. Penyulaman

Tujuan penyulaman adalah untuk mengganti tanaman yang pertumbuhannya kerdil, mati serta terkena serangan hama dan penyakit. Penyulaman dilakukan dengan memindahkan tanaman yang baik dari tumpukan tanaman dengan mencabut secara hati-hati agar seluruh akar dapat tercabut. Penyulaman dilakukan setelah 7 hari setelah penanaman.

3. Penyiangan, pemangkasan dan pemasangan ajir.

Tujuan penyiangan adalah membersihkan gulma yang telah tumbuh agar tidak terjadi persaingan akan unsur hara dengan tanaman pokok, sambil dilakukan pemangkasan pada tunas baru tanaman jewawut yang tidak produktif kemudian ajir dipasang agar pertumbuhan jewawut lebih kuat, ajir dipasang setelah 2-3 minggu setelah tanam. Pemangkasan kedua dilakukan setelah 2-3 minggu pemangkasan pertama.

4. Pengairan

Penyiraman dilakukan untuk membantu pertumbuhan tanaman. Penyiraman ini sebaiknya dilakukan 2 kali sehari agar tanaman tersebut tidak mengalami kekeringan selama pertumbuhannya.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman jewawut termasuk tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Ada beberapa jenis hama dan penyakit yang menyerang, namun apabila tanaman ini dirawat dengan baik kecil kemungkinan akan terserang. Oleh karena itu tindakan preventif sangat dianjurkan agar tanaman tidak terserang hama yang sering susah dikendalikan adalah hama burung. Teknik pengendalian hama dan penyakit jewawut yaitu sebagai berikut

a. *Pyricularia setariae*

Penyakit ini biasanya menyerang tanaman saat musim hujan. Pada daun timbul gejala berupa pin kepala kecil yang direndam air berupa titik-titik kekuningan yang berubah bentuk melingkar dalam waktu 2-3 hari dengan

warna di tengah titik keabuan dikelilingi oleh cokelat gelap. Pengendaliannya berupa ketika titik awal terlihat, langsung semprot dengan fungisida, semprotkan nitrogen setelah semprotan fungisida.

b. Karat

Karat disebabkan oleh jamur *Uromyces setariae italia*. Penyakit ini mempengaruhi tanaman pada semua tahap, meski kerusakan lebih rentan ketika infeksi terjadi sebelum jewawut berbunga. Karat dapat pula terlihat pada daun, batang dan batang daun. Pengendaliannya berupa memusnahkan induk semang jamur dan menyemprotkan mancozeb dengan dosis 2,5 g/liter air, segera setelah gejala awal muncul untuk mengurangi keparahan penyakit ini.

c. Luka Api

Luka api disebabkan oleh *Ustilago crameri*. Jamur memengaruhi sebagian besar biji-bijian dalam sori pada bunga dan bagian basal palea, kadang bagian ujung dari spike dapat terkena. Pengen-

daliannya berupa menyeduh biji dalam 2% larutan tembaga sulfat atau 0,5% formalin selama 30 menit. Merawat benih dengan arbendazim dengan dosis 2 g/kg benih (Ilmudasar, 2018).

Panen

Ciri-ciri tanaman jewawut siap panen yaitu biji sudah bernas dan keras, daun atas mulai menguning bahkan mengering dan umur telah mencapai 3-4 bulan. Pemanenan dilakukan dengan memotong pangkal tangkai/malai buah jewawut dengan panjang sekitar 15–25 cm. Waktu panen yang baik adalah siang hari dan hari cerah. Jewawut jenis pear mempunyai produktivitas 3,5 ton/ha apabila dikelola secara optimal.

Pasca Panen

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan didalam melakukan pasca panen jewawut antara lain pengeringan, perontokan dan penyimpanan. Pengeringan dilakukan segera setelah panen menggunakan sinar matahari atau dengan mesin pengering. Cara penjemuran dilakukan dengan

menghamparkan Ikatan tangkai jewawut diatas tikar. Lama pengeringan tergantung keadaan sinar matahari rata-rata 60 jam atau kadar air biji jewawut telah mencapai 12%.

Proses perontokan dilakukan setelah biji kering dengan cara dilirik atau dengan mesin perontok, dan diusahakan biji jewawut jangan sampai terluka. Biji–biji jewawut yang telah dirontokkan dibersihkan atau dipisahkan dari kotoran seperti potongan–potongan tangkai biji dan sebagainya, kemudian masukkan ke dalam karung goni dan diletakkan di gudang, diupayakan kelembaman ruangan gudang stabil. Dalam kondisi normal, penyimpanan biji–bijian (jewawut) dengan kelembaban dibawah 14% dan suhu dibawah 20°C memberikan perlindungan yang cukup terhadap perubahan–perubahan kimia, biokimia dan mikroorganisme (Sianipar, 2015).

A. Uji Kualitatif Karbohidrat Jewawut

Jewawut yang telah di panen dihaluskan terlebih dahulu, setelah itu larutkan jewawut pada 1 ml aquades. Masukkan 5 ml *reagen benedict* dalam tabung reaksi,

tambahkan 0,5 ml larutan jewawut lalu panaskan dalam penangas air selama dua menit dan amati perubahan warna.

Semakin banyak konsentrasi monosakarida atau gula pereduksi dalam suatu larutan, akan membuat warna larutan semakin merah bata. Jadi apabila setelah diuji *benedict* suatu larutan berwarna hijau, maka konsentrasi monosakarida atau gula pereduksinya sedikit. Apabila berwarna kuning maka konsentrasinya lebih banyak, dan apabila berwarna merah bata maka konsentrasinya lebih banyak lagi. Namun apabila larutan tetap berwarna biru, hal itu menandakan bahwa tidak terdapat monosakarida atau gula pereduksi dalam larutan tersebut.

B. Uji Antihipertensi pada Jewawut

Serbuk jewawut sebanyak 500 mg, ditambahkan 50 ml aquades, dididihkan selama 15 menit lalu didinginkan. Dipindahkan 5 ml filtrat pada tabung reaksi, ditetaskan pereaksi besi (III) klorida, bila terjadi warna hitam kehijauan menunjukkan adanya golongan senyawa tanin

yang merupakan senyawa antihipertensi.

PEMBAHASAN

Potensi Budidaya Tanaman

Jewawut di Provinsi Jambi

Jewawut merupakan salah satu tanaman pangan atau sejenis tanaman sereal berbijih kecil. Komoditas ini pernah menjadi makanan pokok di berbagai negara di dunia (termasuk beberapa daerah di Indonesia) sebelum budidaya padi dikenal. Namun, jawawut atau jewawut belum banyak diketahui dan dibudidayakan. Menurut Sirappa (2014) dalam website BPTP Balitbangtan Sulawesi Barat, tanaman jewawut memiliki adaptasi yang baik pada daerah yang curah hujannya rendah sampai daerah kering. Kandungan karbohidrat mendekati beras (75%), dan kandungan protein lebih tinggi (11%) dari beras (7%), terutama protein gluten. Jewawut mengandung beragam komponen penting yang berpotensi meningkatkan kesehatan tubuh, antara lain senyawa antioksidan, senyawa bioaktif, dan serat, sehingga sangat potensial sebagai salah satu bahan diversifikasi pangan.

Tanaman jewawut dapat di tanam di daerah semi kering dengan curah hujan kurang dari 125 mm/tahun selama masa partumbuhan yang pada umumnya sekitar 3-4 bulan. Tanaman ini tidak tahan terhadap genangan dan rentan terhadap periode musim kering yang lama. Di daerah tropis, tanaman ini dapat tumbuh pada daerah semi kering sampai ketinggian 2.000 m dpl. Tanaman ini menyukai lahan subur dan dapat tumbuh baik pada berbagai jenis tanah, seperti tanah berpasir hingga tanah liat yang padat, dan bahkan tetap tumbuh pada tanah miskin hara atau tanah pinggiran. Sedangkan pH yang cocok untuk tanaman ini adalah 4-8 (Grubben dan Partohardjono, 1996).

Menurut kondisi Geografis Provinsi Jambi (2018), Luas penutup/penggunaan lahan di Provinsi Jambi luas sawah 133,8 ribu hektar, perkebunan 665,3 ribu hektar, luas kawasan hutan di Provinsi Jambi seluas 1.167.638 hektar, pemukiman 0,95% dan sisanya berupa mangrove, tanah terbuka, tambak/empang dan lainnya. Dengan demikian, Provinsi Jambi sangat potensial untuk

budidaya tanaman Jewawut sebagai sumber bahan pangan terbarukan.

Teknik budidaya tanaman jewawut dapat dilakukan dengan sistem olah tanah baik sistem olah tanah konvensional (yang menggunakan guludan/bedengan) maupun sistem olah tanah minimum (pada tanah yang subur atau gembur) dan sistem tanpa olah tanah. Prinsip dari sistem olah tanah konvensional (guludan atau bedengan) adalah mengolah tanah secara keseluruhan, yaitu dengan cara manual dan menggunakan cangkul atau linggis kemudian membongkar dan membalik tanah lalu diratakan. Tanah yang telah bersih kemudian dibentuk guludan atau semacam bedengan. Guludan adalah tumpukan tanah yang dibuat memanjang menurut arah garis kontur atau memotong lereng. Tinggi tumpukan tanah sekitar 25–30 cm dengan lebar dasar sekitar 30–40 cm. Guludan dapat diperkuat dengan menanam rumput atau tanaman perdu (Chairani, 2010).

Pengolahan tanah minimum hanya dapat dilakukan pada tanah yang gembur. Tanah gembur dapat terbentuk sebagai hasil dari

penggunaan mulsa secara terus menerus dan atau pemberian pupuk (baik pupuk hijau, pupuk kandang, atau kompos) dari bahan organik yang lain secara terus menerus. Penerapan teknik pengolahan tanah minimum perlu disertai dengan pemberian mulsa (Chairani, 2010). Untuk sistem tanpa olah tanah, juga bias diterapkan pada tanah-tanah yang subur atau gembur. Sistem tanpa olah tanah merupakan bagian dari konsep olah tanah konservasi yang mengacu kepada suatu sistem olah tanah yang melibatkan pengolahan mulsa tanaman ataupun gulma (tanaman pengganggu).

Persiapan lahan cukup dilakukan dengan penyemprotan, gulma mulai mati dan mengering, lalu direbahkan selanjutnya dibenamkan dalam lumpur (Nursyamsi, 2004). Jewawut dapat ditumpangсарikan dengan tanaman lain seperti dengan padi gogo. Tanaman jewawut berumur lebih cepat sekitar satu bulan dari padi karena berumur 3 bulan, sehingga jewawut tergolong lebih hemat menggunakan air dari pada padi dan jagung. Sedangkan jewawut yang

ditanam sisipan dengan tanaman jagung memiliki umur panen yang bersamaan dengan jagung.

Benih jewawut tidak disemaikan tetapi dapat langsung di tanam pada suatu media tanam ataupun lahan penanaman dengan cara ditaburkan atau ditanam dalam lubang tanam. Jarak tanam yang cocok untuk tanaman jewawut pada luas areal 2 x 3 meter adalah 75 x 20 cm atau 70x 25 cm. Kebutuhan benih 8-10 kg/ha apabila jenis yang ditanam hanya jewawut.

Kandungan Kimia Tanaman Jewawut

Menurut Singh *et al.* (2003) pear millet banyak dipakai sebagai sumber pangan yang memiliki protein kasar lebih tinggi 1-2% dari sorgum, tetapi rendah kandungan asam amino esensial—seperti lisin, triptopan, treonin dan asam amino yang mengandung sulfur. Leder (2004) menyatakan protein jewawut memiliki fraksi protein albumin dan globulin sebesar 22-28%, prolamin sebesar 28-35% dan glutelin 28-32%.

Kandungan lemak umumnya lebih tinggi dari sorgum (3-6%), sebanyak 75% termasuk asam lemak tidak jenuh rantai panjang (PUFA) dengan jenis PUFA yang terbanyak adalah asam linoleat. Kandungan vitamin jewawut umumnya vitamin C dan A, sedangkan mineral Fe, Ca, Mg, dan Zn. Komposisi kimia Jewawut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Kimia Jewawut

Komponen	Nurmala (1997)	Leder (2004)	Yanuar (2009)
Kadar air (%bb)	12.51	-	7.61
Kadar abu (%)	3.86	-	1.77
Protein kasar (%)	11.38	-	7.29
Lemak (%)	-	-	1.63
Serat kasar (%)	5.65	2.2	-
Karbohidrat (%)	-	75	81.52
Energi kasar(100/g)	386	363	-
P(mg/100 g)	50	-	-
Mg (mg/100 g)	122.1	-	-
Fe (mg/ 100 g)	7.8	3	-
Zn (mg/100 g)	3.6	-	-
Ca (mg/100 g)	19.8	-	-
Vitamin A (mg/100 g)	0.023	-	-
Vitamin C (mg/100 g)	26.4	2500	-

Biji jewawut mengandung karbohidrat berkisar 60-80%. Sebagian besar butir foxtail millet tidak mengandung gluten (Léder 2004). Jewawut mengandung mineral (kalsium, besi, magnesium, fosfor, seng dan kalium) dan vitamin. Kandungan gizi dari jewawut tiga sampai lima kali lebih baik dari beras dan gandum (Upadhyaya *et al.* 2011; Dhivya *et al.* 2015). Jewawut mengandung komponen fitokimia yaitu komponen fenolik dan golongan flavonoid (termasuk tanin), tetapi kandungan taninnya lebih rendah dari sorgum. Warna jewawut disebabkan oleh komponen glikosilvitesin, glikosiloritina, alkali-labil dan asam ferulat. Komponen fenolik ini memiliki sifat antioksidan yang dapat menekan reaksi oksidasi yang merugikan bagi tubuh (Leder 2004).

Jewawut juga mengandung senyawa non gizi yaitu asam fitat dan asam oksalat. Proso millet mengandung asam fitat lebih besar dari beras. Asam oksalat dalam bentuk larut air dan dapat membentuk kompleks dengan kalsium. Pearl millet juga mengandung senyawa goitrogen seperti tioamid (Leder 2004). Collet

(2004) menyebutkan jewawut seperti pear millet bebas dari asam sianida (HCN) yang bersifat toksik.

Potensi Tanaman Jewawut Sebagai Sumber Pangan Terbarukan

Jewawut merupakan tanaman sereal yang potensial untuk pangan (Amadou *et al.* 2014). Sampai saat ini jewawut di Indonesia banyak dikenal sebagai pakan burung, sedangkan pemanfaatannya untuk pangan belum banyak diketahui. Kandungan nutrisi jewawut terutama karbohidrat tidak jauh berbeda dengan beras maupun jagung bahkan lebih tinggi dibanding gandum. Jewawut memiliki zat anti nutrisi berupa asam fitat (Léder 2004). Tanaman jewawut mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan tanaman biji-bijian lain karena mudah dibudidayakan, dapat ditanam pada lahan kering atau lahan marginal, tingkat adaptasi tinggi, produksi tanaman cukup tinggi dan mempunyai banyak manfaat yaitu bisa digunakan sebagai bahan pangan maupun pakan ternak.

Jewawut berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan pangan

sebagai sumber karbohidrat pengganti beras. Tanaman ini tersebar hampir di seluruh Indonesia seperti pulau Buru, Jember, Sulawesi Selatan seperti Enrekang, Sidrap, Maros, Sulawesi Barat yaitu Polewali Mandar, Majene dan daerah lainnya. Jewawut memiliki keunggulan dibanding dengan tanaman sumber karbohidrat lain, seperti dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah termasuk tanah kurang subur, tanah kering, mudah dibudidayakan, umur panen pendek dan kegunaannya beragam (Suherman *et al.*, 2009). Jewawut mengandung karbohidrat 74,16% lebih tinggi dibanding gandum yang hanya 69%. Ini menunjukkan bahwa jewawut berpotensi sebagai sumber pangan fungsional, terutama sebagai sumber energi (Rauf dan Lestari 2009). Berdasarkan data tersebut, Jewawut sangat berpotensi sebagai sumber karbohidrat terbarukan karena memiliki karbohidrat setara dengan atau lebih daripada beras dan dapat di kembangkan di Provinsi Jambi.

Bioaktivitas Tanaman Jewawut sebagai Antihipertensi

Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 (tiga), setelah stroke dan tuberkulosis. Jumlahnya mencapai 6,8% dari proporsi penyebab kematian pada semua umur di Indonesia. Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 30% dengan insiden komplikasi penyakit kardiovaskuler lebih banyak pada perempuan sebesar 52% dibandingkan pada laki-laki sebesar 48% (Departemen Kesehatan RI, 2010). Jumlah tersebut akan terus tinggi lagi mengingat hipertensi merupakan faktor utama penyebab penyakit jantung dan kardiovaskuler (Departemen Kesehatan RI, 2009). Berikut merupakan data profil kesehatan di Provinsi Jambi

Tabel 2. Profil Kesehatan Provinsi Jambi

Komponen	Persentase (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Infeksi akut dan Pernafasan	30.39	34.14	35.3	37.11	15.4
Gastritis	10.3	11.37	14.82	7.92	11.97
Hipertensi	12.63	12.16	13.89	10.3	14.46
Diare	8.83	7.56	8.71	4.74	7.12
Penyakit Kulit Alergi	9.53	8.21	7.79	8.28	6.26

Sumber : BPS Prov Jambi (2018), Profil Kesehatan Provinsi Jambi (2015 & 2016).

Berdasarkan data tersebut, penyakit Hipertensi di Provinsi Jambi merupakan penyakit ketiga setelah penyakit Infeksi Saluran pernafasan dan Gastritis. Sehingga, dibutuhkan senyawa aktif yang memiliki aktivitas sebagai antihipertensi seperti senyawa Flavonoid. Menurut Adha (2009), flavonoid memiliki efek anti tumor, immunostimulan, analgesik, anti radang (anti inflamasi), anti virus, anti bakteri, anti HIV, anti diare, anti hepatotoksik, anti hiperglikemik dan sebagai vasodilator. Flavonoid juga memiliki potensi sebagai antioksidan. Antioksidan berguna untuk mencegah penuaan akibat zat-zat radikal bebas yang menyebabkan kerusakan jantung. Flavonoid berguna untuk menurunkan tekanan darah dengan zat yang dikeluarkan yaitu nitric oxide serta menyeimbangkan beberapa hormon di dalam tubuh. Menurut Jouad, *et al* (2001), campuran flavonoid dapat meningkatkan urinasi dan pengeluaran elektrolit pada tikus normotensi. Kecepatan filtrasi glomerulus (GFR) memperlihatkan peningkatan yang signifikan setelah pemberian flavonoid.

Selain itu, Jewawut juga mengandung senyawa tanin. Senyawa fitokimia alkaloid tanin memiliki efek dalam bidang kesehatan sebagai antihipertensi. Tanin mengurangi pengerasan pembuluh darah. Jika pengerasan tidak terjadi, peredaran darah lancar sehingga kerja jantung tidak terlalu berat dan potensi stroke bisa hilang (Diennazola, 2012). Tanin juga merupakan senyawa aktif metabolit sekunder yang diketahui mempunyai beberapa khasiat yaitu sebagai astringen, anti diare, anti bakteri dan antioksidan. Tanin juga dapat berfungsi sebagai antioksidan biologis. Antioksidan dalam pengertian kimia, merupakan senyawa pemberi elektron.

Dengan demikian, Jewawut memiliki potensial dalam bidang pangan dan kesehatan serta dapat menjadi sumber obat antihipertensi sebagai salah satu solusi mengatasi penyakit hipertensi di Provinsi Jambi.

KESIMPULAN

1. Jewawut mengandung karbohidrat 74,16% lebih tinggi dibanding gandum yang hanya 69%. Ini menunjukkan bahwa

jewawut berpotensi sebagai sumber pangan fungsional, terutama sebagai sumber energi. Berdasarkan data tersebut, jewawut sangat berpotensi sebagai sumber karbohidrat terbarukan karena memiliki karbohidrat setara dengan atau lebih daripada beras dan dapat di kembangkan di Provinsi Jambi.

2. Senyawa metabolit sekunder fitokimia tanin pada tanaman jewawut yang berfungsi sebagai antihipertensi, merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi penyakit hipertensi yang merupakan penyakit ketiga tertinggi di Provinsi Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

Adha, Citra A. 2009. Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Alpukat (*Persea Americana* Mill.) terhadap Aktivitas Diuretik Tikus Putih Jantan Spraguey-Dawley. *Fakultas Kedokteran Hewan IPB*. Bogor.

Amadou, I, ME.Gounga, Yong-Hui Shi, & Guo-Wei Le. 2014. Fermentation and heat-moisture treatment induced changes on the physicochemical properties of foxtail millet (*Setaria italica*) flour. *Journal Food and*

Bioproducts Processing. 92(1) : 38–45.

Badan Pusat Statistik. 2018. *Luas Panen dan Produksi Beras 2018*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.

BPS Provinsi Jambi. 2018. *Provinsi Jambi dalam Angka 2018*. Jakarta : V. Salim Media Indonesia.

Chairani, 2010. *Jewawut*. diakses dari. <http://balitsereal.litbang.deptan.go.id>.

Collet, I. J. 2004. *Forage Sorghum and Millet*. Agfact P.2.5.41, Third Edition.

Departemen Kesehatan RI. 2009. *Hipertensi Faktor Risiko Utama Penyakit Kardiovaskuler. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta : Press Kemenkes RI.

Departemen Kesehatan RI. 2010. *Hipertensi Penyebab Kematian No. 3, Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan Republik Indonesia*. Semarang Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.

Dhivya, AB., S. Subashini, R. Chandrababu & J. Ramalingam. 2015. Establishment of MilletDB: TNAU Released Millet Varieties with their Morphological Traits. *International Journal of Computer Applications*. 111(14) : 24-26.

Diennazola, Renda, 2012, Manfaat Si Hitam Langka. Tabloid Agribisnis Dwi Mingguan, http://www.agrinaonline.com/show_article.php?rid=12&aid=3530.

Dinas Pertanian Provinsi Jambi. 2012. *Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Di Provinsi Jambi*.

- Grubben, G. J. H. dan S. Partohardjono. 1996. "Plant Resources of South-East Asia". *Prosea*. Bogor.
- Ilmudasar. 2018. "Cara Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Jewawut". <https://ilmudasar.id/cara-pengendalian-hama-dan-penyakit-tanaman-jewawut/>. Diakses tanggal 3 September 2019.
- Jouad H, Dubois MAL, Lyoussi B, Edduks M. 2001. Effects of The Flavonoids Extract from *Sprengelia pupurea* Pers, On Arterial Blood Pressure and Renal Function in Normal and Hypertensive Rats. *Journal of Ethnopharmacology*. Vol. 76: 159-163. <http://www.sciencedirect.com/science/journal/03788741>.
- Léder, I. 2004. *Sorghum and Millets. Cultivated Plants, Primarily As Food Sources*. Department of Technology, Central Food Research Institute. Hungary. Encyclopedia of Life Support Systems (EOLSS).
- Nurmala, T. 1997. *Serealia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursyamsi, D. 2004. Beberapa Upaya untuk Meningkatkan Produktivitas Tanah di Lahan Kering. *Makalah Pribadi Falsafah Sains Pasca Sarjana*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 24 hlm.
- Pemerintah Indonesia. 2002. *Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 No 142. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rauf A.W, Lestari M.S. 2009. Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal sebagai Sumber Pangan Alternatif di Papua. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rosenthal, A. J. 1999. *Food Texture, Measurement and Perception*. Maryland : Aspen Publication.
- Sianipar M. 2015. Materi Penyuluhan Tanaman Pangan. Diakses pada <http://margarethasianipar.blogspot.com/2015/06/materi-penyuluhan-7.html>. Tanggal 25 Mei 2018.
- Singh V, Moreau R.A, Hicks K.B. 2003. Yield and Phytosterol Composition of Oil Extracted from Grain Sorghum and its Wet-Millet Fractions. *Cereal Chemis* 80 (2): 126–129.
- Sirappa, Marthen P. 2014. *Survey Pengelolaan Sumber Daya Genetik*. <http://sulbar.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/info-teknologi/365-potensi-dan-teknologi-budidaya-tanaman-jewawut-setaria-italica-di-sulawesi-barat>. Diakses tanggal 27 Mei 2018.
- Suherman O, Zairin M, Awaluddin. 2009. Keberadaan dan Pemanfaatan Plasma Nutfah Jewawut di Kawasan Lahan Kering Pulau Lombok. <http://medicafarma.blogspot.com/2008/11/ekstraksi.html>. 11 Januari 2011.

Upadhyaya HD, Ravishankar CR, Narasimhudu Y, SarmaNDRK, Singh SK, Varshney SK, Reddy VG, SinghS, Parzies HK, Dwivedi SL. 2011. "Identificationof trait-specific germplasm and developing aminicore collection for efficient use of foxtail milletgenetic resources in crop improvement". *FieldCropRes*. Vol. 124:459-467.

Yanuar, W. 2009. "Aktivitas Antioksidan dan Imunomodulator Serealia Non-Beras". *Tesis*. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana I

TINGKAT ADOPSI PETANI MENERAPKAN VUB IMPARA 3 DAN IMPARI 34 DI LAHAN RAWA KECAMATAN BETARA KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT JAMBI

The Farmer's Adoption Level Applying Impara 3 and Impari 34 Vubs in Low Land, Betara District, Tanjung Jabung Barat Jambi

Suharyon

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
Jl. Samarinda Paal V Kota Baru, Kota Jambi, Jambi 36129
Jl. Tentera Pelajar No.10 Cimanggu Bogor 16114
Email: suharyonhariyon@mail.com

Abstract

The aim of the study was to increase the adoption of Intari 3 and Impari 34 varieties in the land area. The study was conducted in the villages of Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara, Regency of Tanjung Jabung Barat, Jambi Province in 2019. The number of samples was as many as 40 farmers operating under the Surya Gemilang Farmer Group, selected by simple people in the village of Makmur Jaya, District of Betara. Data were analyzed using descriptive both qualitative and quantitative with scoring techniques. The results of the study showed that the level of knowledge of farmers in Intari 3 and Impari 34 varieties included in the highest categories, 84.3% and 71.3%, respectively, while the devil's attitude towards innovation in the two variables was included in the agreed categories. Ampara 3 and Impari 34 varieties are sufficiently efficient in developing terrain. Inpara 3 varieties are highly preferred because they are adapted to varieties in the land, resistance to pests and diseases, total amount and high productivity. Whereas in the varieties of Impari 34, it is highly preferred by farmers because of the adaptation of varieties in the land, resistance to pests and diseases, grain shape and the texture / taste of rice that has been used. Improvement of the adoption of Intari 3 and Impari 34 variety can be done through increasing dissemination and support of sustainable health resources to support its development in the land.

Keywords: adoption, varieties, low land

Abstrak

Tujuan pengkajian untuk mengetahui tingkat adopsi varietas Inpara 3 dan Impari 34 di lahan rawa. Pengkajian dilakukan di lahan rawa Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi pada tahun 2019. Jumlah sampel sebanyak 40 orang petani kooperator di bawah kelompok tani Surya Gemilang, dipilih secara acak sederhana yang berada di desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara. Data dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif dengan teknik scoring. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Inpara 3 dan Impari 34 termasuk kategori tinggi, masing-masing 84,3% dan 71,3%, sedangkan sikap petani terhadap inovasi kedua varietas tersebut termasuk dalam kategori setuju. Varietas Inpara 3 dan Impari 34 cukup efisien dikembangkan di lahan rawa. Varietas Inpara 3 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, jumlah anakan dan produktivitas yang tinggi. Sedangkan pada varietas Impari 34 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, bentuk gabah dan tekstur/rasa nasi yang pera. Peningkatan adopsi varietas Inpara 3 dan Impari 34 dapat dilakukan melalui peningkatan diseminasi dan dukungan benih sumber secara keberlanjutan untuk mendukung pengembangannya di lahan rawa.

Kata kunci: adopsi, varietas, lahan rawa

PENDAHULUAN

Pengembangan padi dilahan rawa merupakan salah satu alternatif untuk mengantisipasi semakin

berkurangnya lahan pertanian di Pulau Jawa yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian. Luas lahan rawa diperkirakan mencapai

34,1 juta ha, 9,5 juta ha berpotensi dikembangkan menjadi lahan pertanian produktif. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan padi di lahan rawa adalah kondisi biofisik lahan (terutama masalah air dan kesuburan tanah), perubahan iklim, dan kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan sumber daya manusia (petani), keterbatasan sarana dan prasarana, dan kebijakan yang belum berpihak pada optimasi pemanfaatan lahan sub-optimal (Alihamsyah *et al.* 2003; Noor *et al.* 2006). Kondisi ini menyebabkan tingkat produktivitas padi di lahan rawa pasang surut rata-rata 3,25 ton per ha dan lebih rendah dibandingkan dengan di lahan irigasi 4,08 ton per ha (Irianto 2012).

Produktivitas padi lahan pasang surut di Provinsi Jambi masih rendah yaitu berkisar 3,00 – 3,90 t/ha (BP4K Kab. Tanjung Jabung Barat, 2010). Produksi tersebut masih dapat ditingkatkan menjadi 5-6 t/ha melalui introduksi teknologi padi seperti benih unggul, VUB, pemupukan, ameliorasi, pengendalian OPT (Ismail *et al.*, 1993 dan Alihamsyah *et al.*, 2003).

Menurut Abdullah *et al.* (2008), Salah satu penyebab rendahnya produksi padi adalah telah tercapainya potensi hasil optimum dari varietas unggul baru (VUB) yang ditanam oleh petani atau terbatasnya kemampuan genetik varietas unggul yang ada untuk memproduksi lebih tinggi (Balitpa, 2003).

Di Provinsi Jambi lahan pasang surut telah lama diusahakan oleh penduduk lokal maupun penduduk transmigrasi. Umumnya petani di lahan pasang surut mengusahakan tanaman padi hanya satu kali dalam setahun yaitu penanaman padi dilakukan pada musim hujan, dengan pola tanam padi – bera atau padi – palawija. Namun pola tanam padi – bera lebih dominan dibandingkan dengan pola tanam padi-palawija. Upaya meningkatkan produktivitas lahan pasang surut dan sekaligus kesejahteraan petani, perlu suatu strategi/program yang didukung oleh teknologi tepat guna yang mengarah pada perbaikan pengelolaan usahatani melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usahatani, serta sekaligus mempertahankan kesuburan tanah melalui tindakan

konservasi tanah dan air (Abdurachman, 2005) atau penerapan teknologi budidaya padi dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) (Deptan, 2008).

Pengenalan terhadap teknologi baru selama ini dinilai semakin kurang berhasil, diindikasikan dari rendahnya tingkat adopsinya. Proses pengenalan teknologi baru (varietas padi rawa) sampai petani berkeinginan untuk mengadopsinya memang bukanlah hal mudah. Ketertarikan petani atau tingkat adopsi petani terhadap varietas sangat erat hubungannya dengan empat faktor: (1) potensi hasil tinggi, (2) umur genjah, (3) tahan terhadap hama dan penyakit, dan (4) mutu dan selera konsumen (pasar) (Puslibangtan, 2007).

Adopsi dalam proses penyuluhan (pertanian) pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan pada diri seseorang, dalam menerima inovasi yang disampaikan oleh penyuluh. Penerimaan artinya benar-benar melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya

dalam kehidupan penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung oleh orang lain, sebagai cerminan adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Mardikanto 1993). Tahapan proses adopsi meliputi: (1) tahap kesadaran, (2) tahap minat, (3) tahap penilaian, (4) tahap mencoba, dan (5) tahap adopsi. Keberlanjutan adopsi suatu inovasi secara teoritik dipengaruhi oleh karakter pelaku, karakter inovasi, dan lingkungan (Fider *et al.* 1985 dalam Wahyudi *et al.* 2003).

Untuk menunjang program P₂BN di lahan rawa, dukungan ketersediaan benih sumber sangat penting. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi membentuk Unit Pelaksana Benih Sumber (UPBS) dengan tugas memproduksi benih padi rawa, mendiseminasikan dan mendistribusikan benih berupa bantuan dan non bantuan benih. Untuk mengetahui peran benih bantuan dalam pengembangan varietas Inpara dan Impari 34, perlu dilakukan studi adopsi. Tujuan pengkajian untuk mengetahui tingkat adopsi varietas Inpara dan Impari 34 di lahan rawa pasang surut.

METODE PENGKAJIAN

Metode dasar yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah- masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Data yang ada ditabulasi, disusun kemudian dijelaskan selanjutnya dianalisis (Surachmad 1989).

Pengkajian ini dilakukan di lahan rawa di Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2019 dengan menggunakan metode survei. Pemilihan lokasi merupakan salah satu lahan rawa yang ada di Provinsi Jambi. Kegiatan dilaksanakan di desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang menerapkan VUB Impara 3 dan Impari 34.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi luas panen, produksi padi, jumlah benih padi yang disebar di lokasi pada tahun sebelumnya. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada petani terpilih menggunakan kuesioner terstruktur, sedangkan data sekunder diperoleh

dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Metode Analisis.

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan teknik skoring dan kualitatif. Pengukuran dengan skoring dilakukan terhadap perilaku pengetahuan dan sikap (Tabel 1). Data perilaku petani didistribusikan pada kelas yang berbeda. Pemberian skor menggunakan skala Likert berjenjang lima (sikap dan pengetahuan). Kelas-kelas tersebut memiliki interval yang besarnya ditentukan melalui rumus interval kelas. Nilai skor ditampilkan dalam bentuk persentase (Suharyanto & Kariada 2011) dengan rumus:

$$\% \text{ Skor tertinggi} - \% \text{ skor terendah} \\ \text{Panjang interval} \\ = \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah interval klas}}$$

Tingkat adopsi varietas diukur menggunakan luas pertanaman varietas unggul Inpara dan Impari 34. Perhitungan dilakukan pada saat mulai menanam (tahun dasar) selanjutnya pada tahun berikutnya (ke-n). Untuk mengetahui

peningkatan luas tanam dengan cara hasil perbedaan (selisih) luas tanam tahun ke-n dengan luas tanam tahun dasar (sebelumnya) dibagi luas tanam tahun dasar (sebelumnya). Tingkat adopsi (%) per tahun diperoleh dengan menjumlahkan peningkatan per tahun dibagi jumlah tahun dikali 100. Rata-rata adopsi varietas unggul merupakan rata-rata luas tanam per tahun.

$$\frac{\text{Luas tanam padi pada tahun ke-n} - \text{luas tanam tahun sebelumnya}}{\text{Luas tanam padi unggul pada tahun sebelumnya}} \times 100$$

Tabel 1. Kategori tingkat pengetahuan dan sikap petani terhadap adopsi inovasi varietas inpara dan Margasari di lahan rawa

Interval skor (%)	Pengetahuan	Sikap
>82 – 100	Sangat tinggi	Sangat setuju
>64 – 82	Tinggi	Setuju
>52 – 66	Sedang	Ragu-Ragu
> 34–50	Rendah	Tidak Setuju
18 – 32	Sangat Rendah	Sangat tidak setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani.

Karakteristik petani di desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan

bahwa umur petani bervariasi antara 26 hingga 75 tahun, dengan umur rata-rata 47,37 tahun dan tergolong umur produktif. Makin muda petani biasanya memiliki rasa ingin tahu, sehingga mereka berusaha untuk melakukan adopsi inovasi varietas inpara dan Margasari meskipun masih belum berpengalaman dalam hal budidaya varietas Inpara. Tingkat pendidikan yang pernah dicapai rata-rata 7,6 tahun dengan kisaran Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas.

Soekartawi (1988) menyatakan bahwa petani dengan pendidikan tinggi pada umumnya lebih cepat mengadopsi inovasi dan sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, umumnya agak sulit untuk mengadopsi inovasi (varietas unggul baru). Selanjutnya Prayogo (2010) juga menyatakan bahwa perbedaan tingkat penguasaan teknologi disebabkan oleh perbedaan atribut yang melekat pada diri petani seperti, pengalaman usaha tani, umur, pendidikan, dan juga disebabkan oleh faktor luar seperti penyuluhan.

Jumlah tenaga kerja yang tersedia 3,22 orang per KK per

tahun. Berdasarkan konsep Leknas, jam kerja pria sebesar 35 jam per minggu dan wanita atau anak sebesar 20 jam per minggu, maka dengan konsep ini rata-rata ketersediaan tenaga kerja rumahtangga di Kabupaten Barito Kuala sebesar 4.667 jam kerja per-tahun atau 583,4 HOK per KK per tahun. Luas lahan yang dimiliki petani rata-rata 2,36 hektar, sehingga untuk melakukan tanam padi dua kali setahun belum cukup. Curahan tenaga kerja yang terbanyak dibutuhkan pada bulan Februari hingga Maret, di sini petani selain melakukan panen padi, juga menyiapkan lahan dan persemaian “lacak” (bahasa banjar) untuk pertanaman padi lokal. Luas lahan yang tergarap baru 2,17 ha (92 persen) dari luas lahan yang dimiliki.

Tabel 2. Karakteristik petani di desa Makmur Jaya Kabupaten Tanjab Barat

Uraian	Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara	
	Rerata	Kisaran
Umur (th)	44,51	26–65
Pendidikan (th)	7,54	6–12
Pengalaman bertani (th)	19,57	2–40
Tenaga kerja produktif: (org/KK)		
Laki-laki	1,71	1–4
Perempuan	1,49	1–3
Luas lahan milik (ha)	2,69	0,5–6
Luas lahan garapan (ha)	2,41	1,5–6

Umur merupakan salah satu

aspek dalam diri seseorang yang dapat menentukan tingkat usaha dan sangat erat kaitannya dengan produktivitas usahatani yang dilakukan. Selain itu, umur merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sistem pengelolaan usahatani seperti dalam membuat keputusan, baik dalam penggunaan faktor produksi, keikutertaan dalam kelompok tani atau lebaga lainnya, maupun pemasaran hasil usahatani.

Berdasarkan hasil pengkajian diketahui bahwa umur petani berkisar antara 26 - 52 tahun, dengan rata-rata 44,51 pada kelomok umur 26-52 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa petani padi lahan rawa di Desa Makmur Jaya, Kecamatan Betara Kabupaten Tanjab Barat sebagian besar terkategori usia produktif. Sikap dan Pengetahuan Petani. Adopsi teknologi merupakan suatu proses mental dan perubahan perilaku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan sejak mendengar, mengenal hingga memutuskan untuk menerapkannya. Proses difusi teknologi tidak berbeda jauh dengan proses adopsi, namun dalam defusi

sumber informasinya dari system masarakat sendiri, sedangkan adopsi sumber informasinya dari luar system sistem masyarakatsendiri, sedangkan adopsi sumber informasinya dari luar system masarakat tani (Roger & Shoemaker 1981).

Dikemukakan oleh Yanti Rina, Roesmani, 2018. Bahwa sumber informasi adalah perorangan atau instansi yang menyampaikan kepada petani, dalam hal ini petugas penyuluh, peneliti, tokoh masyarakat, dan teman sesama petani. Sebanyak

64,5 persen petani menyatakan bahwa pertama kali mendengar informasi tentang varietas Margasari dari PPL, sebesar 25,8 persen dari kontak tani dan 9,7 persen sesama petani. Penggunaan varietas Margasari oleh petani, yaitu sebesar 74,2 persen petani langsung mencoba setelah mendengar dan mengenal, sebesar 22,58 persen menanam satu setahun setelah mendengar dan mengenal dan 3,22 persen menyatakan tiga tahun kemudian baru mengadopsi (Tabel3).

Tabel 3. Interval waktu sejak mulai mendengar/mengenal inovasi varietas Impari 34 sampai menerapkannya

Waktu mendengar/ mengenal	Waktu menerapkan	Interval waktu menerapkan (thn)	Jumlah (org)	Jumlah (%)
2000	2000	0	4	13,33
2002	2002	0	2	6,66
2003	2003	0	1	3,33
2004	2004	0	2	6,66
2005	2005	0	4	13,33
	2006	1	1	3,33
2006	2007	1	2	6,66
	2009	3	1	3,33
2008	2009	1	1	3,33
2009	2009	0	1	3,33
2010	2010	0	3	9,99
	2011	1	2	6,66
2011	2011	0	2	6,66
2012	2012	0	2	6,66
	2013	1	1	3,33
2013	2013	0	1	3,33
Jumlah			30	100,00

Sumber. Yanti Rina, dan Roesmani, (Balitrra, 2018).

Selanjutnya dikemukakan juga oleh Yanti Rina, dan Rooesmani,

2018 bahwa proses adopsiteknologi memerlukan rentang waktu antara

satu hingga tiga tahun, seperti dilaporkan oleh Hendayana *et al.* (2009) dalam Hendayana (2010). Petani yang mengadopsi teknologi kurang dari satu sebesar 55,9 persen, antara satu hingga tiga tahun sebesar 30,7 persen dan lebih dari tiga tahun sebesar 13.4 persen. Tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Impara 3 dan Inpari 34 disajikan pada Tabel 4.

Rata-rata tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Impari 34 dan Inpara 3 masing-masing sebesar 71,3 persen dan 84,3 persen, termasuk kategori tinggi. Informasi dari penyuluh, petugas Diperta kabupaten, dan informasi dari sesama petani merupakan faktor yang sangat menentukan pengetahuan petani tentang kedua varietas tersebut. Fadwiwati *et al.*

Tabel 4. Pengetahuan petani terhadap karakteristik varietas Impara 3 dan Inpari 34 Desa Makmur Jaya Kabupaten Tanjab Barat

Variabel	Varietas Impara 3			Varietas Inpari 34		
	Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori
Varietas unggul	3,07	81,8	Tinggi	2,52	50,4	Sedang
Manfaat hasil tinggi	2,94	76,6	Tinggi	3,48	71,6	Tinggi
Adaptif dengan lingkungan	3,28	81,2	Tinggi	3,41	70,5	Tinggi
Umur panjang/pendek	3,55	72,0	Tinggi	3,29	65,7	Tinggi
Tinggi tanaman	3,76	76,8	Tinggi	3,46	68,3	Tinggi
Tingkat kerebahan	4,12	81,2	Tinggi	3,42	70,4	Tinggi
Tahan terhadap hama-penyakit	3,69	71,2	Tinggi	3,42	69,2	Tinggi
Tingkat kerontokan buah	3,54	79,4	Tinggi	2,60	66,0	Tinggi
Bentuk buah	3,26	80,2	Tinggi	3,21	70,4	Tinggi
Tekstur nasi	3,78	79,0	Tinggi	2,23	59,7	Sedang
Umur bibit < 21hr	4,00	79,0	Tinggi	3,22	64,4	Tinggi
Pemupukan (dosis pupuk)	3,85	77,8	Tinggi	3,22	70,6	Tinggi
Ketersediaan benih	3,92	78,6	Tinggi	2,93	58,8	Sedang
Kebutuhan konsumen	4,10	80,6	Tinggi	3,55	70,2	Tinggi
Rata-rata	3,91	84,3	Tinggi	3,38	71,3	Tinggi

Ket: Persentase skor 20-36 disebut sangat rendah, >36-52: rendah, >52 – 68 : sedang, >68-84: tinggi>84-100: sangat tinggi.

Fatwiwati *et al* (2014) melaporkan bahwa ketersediaan informasi berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi teknis. Penyuluhan dapat meningkatkan

efisiensi teknis melaluiperubahan teknik budidaya, mekanisasi, penggunaan input baru dan unggul, jumlah input yang optimal, dan peningkatan teknologi.

Pengetahuan petani tentang adaptasi varietas Impari 34 dan Inpara 3 terhadap lingkungan adalah tinggi dan sedang, masing-masing 71,3 persen dan 84,3 persen. Pengetahuan terhadap adaptasi varietas Inpara 34 lebih rendah dibandingkan varietas Impari 3. Hal ini karena varietas Inpara 34 baru berkembang di wilayah Kecamatan Betara dalam satu hingga tiga tahun terakhir, sedangkan varietas Impari 3 sudah cukup lama berkembang di wilayah tersebut. Pengetahuan petani tentang ketahanan terhadap hama penyakit dan tingkat kerontokan kedua varietas tersebut adalah tinggi.

Pengetahuan petani tentang umur tanaman, tinggi tanaman, tingkat kerebahan, tekstur nasi, dan bentuk buah, umur bibit ditanam, dan kebutuhan konsumen pada varietas Impari 3 adalah tinggi, sementara pengetahuan petani tentang tekstur nasi, umur bibit, dan ketersediaan benih terhadap varietas Inpara 34 berada pada tingkat sedang. Demikian pula terhadap bentuk buah, pada varietas Impari 3 adalah tinggi dan varietas Inpara 34 sedang. Varietas Impari 3 lebih dikenal

petani bentuknya menyerupai varietas lokal Malaya berbentuk ramping dan harga gabah juga sama dengan varietas Malaya. Rata-rata tingkat pengetahuan petani tentang varietas Impari 3 dan Inpara 3 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan seringnya penyuluh menyampaikan informasi tentang varietas Impari 3 dan Inpara 3 kepada petani dan petani menghadiri pertemuan pada saat PPL melakukan latihan dan kunjungan dan petani menerapkan sendiri. Perilaku adopsi bersifat dinamis dan sangat terkait dengan kesesuaian dengan keinginan petani dan alur informasi. Semakin banyak petani mendapat informasi, baik secara formal (peneliti, penyuluh, kelompok petani) maupun non formal (sesama petani) dan teknologi yang diperkenalkan sesuai dengan keinginan petani, maka adopsi teknologi akan semakin tinggi.

Sikap petani tentang adaptif dengan lingkungan, tekstur nasi, dan bentuk buah pada varietas Impari 3 adalah sangat setuju dan varietas Inpara 34 adalah setuju. Impari 3 termasuk kategori setuju dengan persentase masing-masing 84,3

persen dan 71,3 persen Rata-rata sikap petani terhadap varietas Impara 3 dan Inpari 34 termasuk dalam kategori setuju. Hal ini karena varietas unggul Impara 3 dan Inpari 34 sesuai dengan kebutuhan petani di lahan rawa, hal tersebut didukung oleh pengetahuan petani yang tinggi tentang varietas Impara 3 dan Inpari 34. Kelebihan varietas Impara 3 adalah adaptif, harga jual mahal, bentuk gabah ramping seperti lokal, dan kebutuhan pupuk sedikit. Kelebihan varietas Inpari 34 lebih tahan terhadap serangan hama penyakit blas dan produksi tinggi (Koesrini *et al.* 2013). Terbentuknya sikap petani tidak secara otomatis karena jika seseorang mengambil keputusan untuk menerima atau menolak terhadap varietas tersebut, biasanya terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap.

Tingkat Adopsi. Adaptasi varietas Inpara-3 dan Inpari-34 lebih baik dibandingkan varietas Ciherang di lahan rawa pasang surut, seperti dilaporkan oleh Koesrini *et al.* (2014). Varietas Ciherang yang berkembang di petani pada umumnya sudah ditanam secara bertahun-tahun dari pertanaman

sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan genetik yang berdampak terhadap melemahnya ketahanan terhadap hama penyakit dan hasilnya semakin menurun. Varietas Inpara 3 di Kecamatan Betara mendapat respon yang cukup baik terlihat dari semakin meluasnya pertanaman Inpara3.

Peluang Peningkatan Animo Petani terhadap Produksi Padi

Untuk meningkatkan animo petani terhadap produksi dan produktivitas tanaman padi diperlukan strategi dengan cara mengoptimalkan lahan pada musim hujan dan terutama pada musim kemarau melalui intensifikasi. Intensifikasi dapat dilakukan dengan peningkatan produktivitas padi pada musim hujan dibarengi penerapan inovasi teknologi melalui pendekatan PTT dan peningkatan intensitas pertanaman (IP 200) dengan pendekatan PTT yaitu penanaman padi pada musim hujan dan musim kemarau di lahan pasang surut. Pada musim kemarau petani di lahan pasang surut umumnya tidak menanam padi atau bera dan kebanyakan lahannya kurang dimanfaatkan secara optimal.

Dikemukakan Jumakir dan kawan-kawan (2012) bahwa penanaman padi pada musim kemarau dengan tipologi lahan sulfat masam potensial dan tipe luapan air B dengan luasnya 1,0 ha. Teknologi introduksi yang diterapkan dalam kegiatan ini melalui pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi lahan pasang surut. Komponen teknologi meliputi pengolahan tanah, benih bermutu dan berlabel, varietas unggul baru

yaitu Inpara 1, Inpara 3, Ciherang dan Cisokan. Penanaman sistem jajar legowo 6:1, pupuk organik/pupuk kandang dan dolomit, pupuk anorganik, tata air mikro dan PHT. Produktivitas VUB padi yang diujicobakan menunjukkan hasil yang tertinggi pada varietas Inpara 3 yaitu 7,04 t/ha GKP, diikuti varietas Inpara 1 yaitu 5,60 t/ha, Cisokan 4,64 t/ha dan Ciherang 4,20 t/ha GKP (Tabel 5).

Tabel 5. Produktivitas beberapa varietas padi di lahan pasang surut Desa Teluk Ketapang Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Varietas	Produksi (t/ha) GKP	
	Musim Hujan (MH)	Musim Kemarau (MK)
- Inpara 1	-	5,60
- Inpara 3	-	7,04
- Ciherang	4,15	4,20
- IR 42	4,00	-
- Cisokan	4,50	4,64
-Serai	2,50	-

Sumber: Jumakir *et al.* 2012; Jumakir and Endrizal, 2013

Selanjutnya Hedayana komersial. Dalam hal ini penanaman varietas padi unggul (Inpara,) sasarannya untuk dijual, sedangkan padi lokal untuk ketahanan pangan keluarga.

Masalah Adopsi. Tanggapan petani terhadap masalah dalam melakukan penanaman padi varietas unggul Impara 3 dan Inpari 34 disajikan pada Tabel 6. Masalah adopsi pada varietas Impara 3

sebesar 43,14 persen menyatakan adanya serangan hama burung, 18,16 persen petani menyatakan kebanjiran, dan 11,06 persen menyatakan sulitnya pengeringan gabah. Masalah adopsi pada varietas Inpara sebesar 21,46 persen, petani menyatakan adanya serangan hama tikus dan burung,

18,16 persen menyatakan sulit melakukan kebanjiran 11,06, persen menyatakan kekurangan tenaga kerja dan 19,21 persen petani menyatakan kebanjiran. Kekurangan tenaga kerja disebabkan sebagian besar tenaga kerja terserap pada perkebunan kelapa sawit yang ada di sekitar desa.

Tabel 6. Tanggapan petani terhadap masalah utama usahatani padi varietas Inpara 3 dan Impari 34 di lahan rawa Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjab Barat.

Uraian	<u>Inpara 3</u>		<u>Impari 34</u>	
	Jumlah(org)	%	Jumlah(org)	%
Pengeringan padi	12	21,46	15	25,47
Kekurangan tenaga kerja	-	-	10	19,21
Serangan hama tikus dan burung	10	18,16	14	22,31
Kebanjiran	-	-	7	11,06

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan petani terhadap varietas Inpara 3 dan Impari 34 termasuk kategori tinggi, masing-masing 80,3 persen dan 74,3 persen, sedangkan sikap petani terhadap inovasi kedua varietas tersebut termasuk dalam kategori setuju.

Usaha tani varietas Inpara dan Impari 34 di lahan rawa pasang surut cukup menguntungkan dan efisien. Varietas Inpara 3 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, jumlah

anakan dan produktivitas yang tinggi. Adapun pada varietas Impari 34 sangat disukai petani karena daya adaptasi varietas di lahan rawa, ketahanan terhadap hama dan penyakit, bentuk gabah, dan tekstur atau rasa nasi yang pera.

Peningkatan adopsi varietas Inpara 3 dan Impari 34 dapat dilakukan melalui peningkatan diseminasi dan dukungan benih sumber secara keberlanjutan untuk mendukung pengembangannya di lahan rawa pasang surut.

DAFTAR PUSTAKA

Alihamsyah, T., M. Sarwani, A.

- Jumberi, I. Ar-Riza, I. Noor & H. Sutikno. 2003. Lahan Rawa Pasang Surut Pendukung Ketahanan Pangan dan Sumber Pertumbuhan Agribisnis. *Monograf Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 53 hal.
- Abdurachman A. 2005. Rangkuman bahasan lahan kering di Indonesia. Teknologi pengelolaan lahan kering menuju pertanian produktif dan ramah lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Bogor
- Alihamsyah, E E Ananto, H Supriadi, IG Ismail dan DE Sianturi. 2000. Dwi windu penelitian lahan rawa; mendukung pertanian masa depan. ISDP. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Alihamsyah T. 2002. Optimalisasi pendayagunaan lahan rawa pasang surut. Seminar Nasional Optimalisasi Pendayagunaan Sumberdaya Lahan di Cisarua, 6-7 Agustus 2000. Puslitbang Tanah dan Agroklimat
- Alihamsyah T, D Nazeim, Mukhlis, I Khairullah, HD Noor, M Sarwani, Sutikno, Y Rina, FN Saleh dan S Abdussamad. 2003. Empat puluh tahun Balittra; Perkembangan dan Program Penelitian Ke Depan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Lahan Rawa. Badan Litbang Pertanian. Banjarbaru.
- Bappeda. 2000. Potensi, prospek dan pengembangan usahatani lahan pasang surut. Dalam Seminar Penelitian dan Pengembangan Pertanian Lahan Pasang Surut Kuala Tungkal 27-28 Maret 2000. ISDP-Jambi
- Budianto D. 2003. Kebijakan penelitian dan pengembangan teknologi peningkatan produktivitas padi terpadu di Indonesia. Prosiding Lokakarya pelaksanaan program peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T) Tahun 2003. Puslitbangtan. Bogor Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi . 2016. *Jambi Dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjab Barat. 2017. *Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Tahun Anggaran 2017.
- Fadwiwati, A.T., S. Hartoyo, S.U. Kuncoro & I.W. Rusastra. 2014. Analisis Efisiensi Teknis, Efisiensi Alokatif, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Berdasarkan Varietas di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agro Ekonomi* 32(1):1-12.
- Hendayana, R. 2010. *Pengkajian Strategi Percepatan Adopsi Varietas padi Unggul di Lokasi Pasang Surut dan Rawa untuk Meningkatkan 200% Adopter di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah*. Laporan Hasil Penelitian Ristek. BBSDLP. 95 hal.
- Indrayati, L., A. Supriyo & S. Umar. 2011. Integrasi teknologi tata air, amelioran dan pupuk dalam

budidaya padi pada tanah sulfat masam Kalimantan Selatan. *Jurnal Tanah dan Iklim*, Edisi Khusus Rawa:

Jumakir and Endrizal. 2013. Development superior new variety of Inpara 1 and Inpara 3 in tidal swamp land Province of Jambi. Proceeding International Seminar. Technology Innovation for Increasing Rice Production and Conserving Environment under Global Change. Book 2. IRRI, IAARD, Ministry of Agriculture Republic of Indonesia. Sukamandi West Java

Suryana A. 2007. Menelisik ketahanan pangan, kebijakan pangan dan swasembada beras. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang pertanian. Bogor

Suwarno, T Alihamsyah dan IG Ismail. 2000. Optimasi pemanfaatan lahan pasang surut dengan penerapan teknologi sistem usahatani terpadu. Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Cipayung, 25-27 Juli 2000. Buku I. PusLitbangtan. Badan litbangtan.

Widjaya Adhi, IPG. 1995. Pengelolaan tanah dan air dalam pengembangan sumberdaya lahan rawa untuk usahatani berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Makalah Pada Pelatihan Calon Pelatih untuk Pengembangan Pertanian di Daerah Pasang Surut, 26-30 Juni. Karang Agung. Sumatera Selatan.

BUDAYA MEMBACA PEGAWAI BERDASARKAN MEDIA INFORMASI DI PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI JAMBI

Culture Reading Employees Based on Information Media in Library of Jambi Province

Wahida

Biro Organisasi Setda Provinsi Jambi
Jalan Jend. A. Yani No. 01 Telanaipura Jambi, 36124
E-mail : wahidajbi@yahoo.co.id

Abstract

Since 1972 UNESCO has prioritized the issue of fostering interest in reading. In that year a program called Books for All was launched, which aims to increase the interest and fondness of reading in the world community. A strong reading culture will encourage a person to be indifferent and will encourage a person not to become complacent. By reading an employee can hone and improve the ability of his brain to think more creatively and innovatively. Which in turn will manifest literate employees, namely employees who have the ability to read and write and be able to carry out it in carrying out their duties as ASN. In this study the authors used a descriptive qualitative approach. Data collected through interviews with employees. The results showed that the culture of reading employees through information media in the library of Regional Secretariat Prov. Jambi is still very low. Facilities and infrastructure in the library of the Regional Secretariat of Prov. Jambi still received less attention from the Provincial Government. Jambi. In the era of information technology, in addition to facilities and infrastructure that are manual in nature, facilities that support library automation are also needed. Computers and communication facilities have become part of organizing a collection of information sources based on a reliable and trustworthy system, including an IT-based system to meet user information needs on the one hand, and hold up-to-date collections, so that the attention of the Jambi Province government is needed to increase interest in reading to employees.

Keywords: Reading Culture, Information Technology, Availability Of Library Collections

Abstrak

Sejak tahun 1972 UNESCO telah memprioritaskan masalah pembinaan minat baca. Pada tahun tersebut diluncurkan program yang disebut Books for All (buku untuk semua orang), yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca di masyarakat dunia. Budaya baca yang kuat akan mendorong seseorang untuk tidak leka dan akan mendorong seseorang untuk tidak lekas berpuas diri. Dengan membaca seorang pegawai dapat mengasah serta meningkatkan kemampuan otaknya untuk lebih berfikir kreatif dan inovatif. Yang pada gilirannya akan mewujudkan pegawai yang literat, yaitu pegawai yang memiliki kemampuan membaca menulis dan mampu menjalankannya dalam melaksanakan tugas sebagai ASN. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap pegawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca pegawai melalui media informasi di perpustakaan Setda Prov. Jambi masih sangat rendah. Sarana dan prasarana di perpustakaan Setda Prov. Jambi masih kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Prov. Jambi. Dalam era teknologi informasi, di samping sarana dan prasarana yang bersifat manual, diperlukan pula fasilitas yang mendukung kegiatan otomasi perpustakaan. Komputer dan fasilitas komunikasi telah menjadi bagian pengorganisasian koleksi sumber informasi berdasarkan sistem yang handal dan terpercaya, termasuk sistem yang berbasis TI agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna pada satu sisi, dan mengadakan koleksi yang mutakhir, sehingga perhatian pemerintah Provinsi Jambi sangat dibutuhkan guna meningkatkan minat baca pada pegawai.

Kata kunci : Budaya membaca, Teknologi Informasi, Ketersediaan Koleksi Perpustakaan

PENDAHULUAN

Dunia perpustakaan saat ini sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi informasi, dengan perkembangan koleksi dan beberapa sumber informasi dapat diakses dengan sangat cepat. Perpustakaan sebagai pusat informasi dan masyarakat yang membutuhkan informasi ibarat dua sisi mata uang yang saling berhubungan yang tak dapat dipisahkan. Hal itu dapat terwujud manakala perpustakaan sudah siap melayani dengan sumber informasi yang memadai. Sementara masyarakat mampu atau mau memahami, menghayati, dan memaknai pentingnya informasi dalam kesehariannya

Dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 48 mengatakan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.

Frans M. Parera (2011) mengungkapkan bahwa kebijakan pembinaan budaya kegemaran membaca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu:

1. Pembinaan melalui jalur rumah tangga berkeluarga;

2. Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan;
3. Pembinaan melalui jalur pendidikan;
4. Pembinaan melalui instansional (perkantoran) dan
5. Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi, dan lain-lain).

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori serta hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan pembaca. Kemudian pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam berpikir, menganalisis, bertindak, dan dalam pengambilan keputusan (Martinus, 2004).

Dewasa ini informasi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi, dimaksudkan di era globalisasi ini segala bentuk kunci kesuksesan di pegang oleh informasi. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin banyak pula kita mengetahui terhadap hal-hal yang baru. Informasi tersebut

banyak beredar di sekitar kita baik dari media cetak ataupun media elektronik yang selalu mendampingi kita kesehariannya, serta banyak memberikan pengaruh kepada mereka yang banyak mengakses informasi tersebut.

Berbicara masalah kaitan antara informasi, pemustaka serta seberapa besar informasi yang di dapat, biasanya pemustaka lebih memilih yang lebih praktis serta mudah, atau kurang berminat dalam mendapatkan informasi dengan membaca, banyak alasan yang melatar belakangi, tetapi masalah mulai muncul ketika hak pengaksesan informasi tersebut terdapat kesenjangan, terdapat perbedaan kesempatan untuk memperoleh suatu informasi, yang nantinya dapat berakibat membagi sebagian pemustaka dengan sebagian pemustaka lain dari yang mendapat keuntungan atas informasi tersebut dengan mereka yang merugi karena keterbatasan hak akses.

Minat baca pun seyogyanya ditingkatkan melek huruf bukan sekedar paham baca tulis, tapi lebih dari itu. Harus ada cara mengajak

pemustaka yang sudah melek aksara agar menjadikan buku sebagai media penggali informasi dan sarana menambah pengetahuan di luar media lain yang tambah populer dan dominan dipilih.

Sependapat dengan hal tersebut, Eddy Soeryanto, pendidik dari Bandung mengiakan bahwa mayoritas orang Indonesia belum menjadikan aktivitas membaca sebagai sebuah kebutuhan, "Budaya baca kita memang belum matang karena budaya mendengarkan dan melihat masih lebih dominan,"

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia antara lain :

- 1, Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung kepada peserta didik, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak lebih baik atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan.
2. Masih terlalu banyaknya jenis hiburan, permainan game dan tanyangan TV yang tidak mendidik, bahkan kebanyakan acara-acara yang ditayangkan

lebih banyak yang mengalihkan perhatian untuk membaca buku kepada hal-hal yang bersifat negatif.

3. Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah mendarah daging, masyarakat sudah terbiasa dengan cara mendongeng, bercerita yang sampai saat sekarang masih berkembang di masyarakat Indonesia.
4. Rendahnya produksi buku-buku yang berkualitas di Indonesia, dan masih adanya kesenjangan penyebaran buku di perkotaan dan pedesaan, yang mengakibatkan terbatasnya sarana bahan bacaan dan kurang meratanya bahan bacaan ke pelosok tanah air.
5. Rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga, yang kesehariaanya hanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan keluarga yang tidak menyentuh aspek-aspek penumbuhan minat baca pada keluarga.
6. Minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan, seperti perpustakaan, taman bacaan. Bahkan hal ini masih

dianggap merupakan sesuatu yang aneh dan langka dalam masyarakat

Guna mendorong peningkatan budaya membaca bagi ASN di lingkungan Sekretariat Pemerintah Provinsi Jambi dibutuhkan sinergi antara pemerintah dan ASN. Pemerintah dalam hal ini berperan untuk memberikan dorongan dengan menyediakan perpustakaan dan koleksi buku yang menarik serta sosialisasi dan pembinaan sehingga kecenderungan membaca ASN menjadi lebih besar.

Dalam kehidupan organisasi di tempat kerja, budaya membaca akan membawa banyak dampak positif. Salah satunya, seperti diungkapkan oleh Katriina Byström dan kawan-kawan melalui penelitiannya yang bertopik *Information Activities in Work Tasks* (IAWT), bahwa pegawai yang rajin membaca akan menemui satu dari beberapa solusi dalam menyelesaikan tugas-tugas (*tasks*) pekerjaannya. Bahkan teori IAWT mengaitkan antara tingkat kerumitan suatu pekerjaan (*task complexity*), dengan jenis informasi yang akan digunakan untuk menyelesaikan tugas. Kemudian

tingkat kerumitan ini dikaitkan dengan berbagai kemungkinan, seperti yang telah diringkaskan oleh Putu Laxman Pendit dalam artikelnya (2009), sebagai berikut:

1. Jika seseorang merasa tak memerlukan informasi sewaktu bekerja, maka sebuah tugas dimaknai secara pasif berdasarkan dokumentasi yang ada. Tugas seperti ini biasanya adalah tugas-tugas rutin.
2. Sumber-sumber informasi tentang pekerjaan seringkali adalah orang-orang yang terlibat dalam suatu tugas, selain dokumen-dokumen di kantor.
3. Sebuah aktivitas (*event*) maupun sebuah kunjungan kerja juga dapat menjadi sumber informasi.
4. Informasi tentang *domain* kerja biasanya diperoleh dari literatur, dari pertemuan dengan pakar, dan dari pertemuan atau rapat.
5. Pakar dan pertemuan atau rapat seringkali merupakan sumber informasi yang paling sering digunakan untuk menyelesaikan tugas.

Hasil survei yang dilakukan oleh Eva Andiyani (2004) bahwa minimnya budaya membaca masyarakat dikarenakan adanya perubahan orientasi masyarakat yang lebih menyenangkan informasi melalui media elektronik seperti televisi. Menurut beliau bahwa akses informasi melalui media ini lebih berpotensi memberikan dampak negatif pada perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat hanya disuguhi informasi yang bersifat persial dan tidak bersifat substansial, selain itu informasi yang diakses lebih pada informasi hiburan (*entertainment*) bukan informasi yang bersifat edukasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan mengangkat masalah (1). Bagaimana budaya membaca pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi. (2) Apa faktor hambatan budaya membaca di kalangan pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi. (3) Apa upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan budaya membaca pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi

Tinjauan Literatur

Budaya merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI,1994). Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta buddhaya yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Ahmadi (2007) membedakan pengertian budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Menurut koentjraningrat dalam Sorjono (2006) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Tylor dalam Walgito (2003) bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai budaya, yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia menjadi suatu kebiasaan yang diperoleh melalui belajar. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari karya, rasa, dan cipta yang di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami.

Adapun makna membaca secara bahasa diartikan sebagai lqra' yang berasal dari kata qara'a berarti baca, sementara lqra' yang merupakan fi'il amar yang berarti bacalah. Menurut Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Amanah II, kata lqra' diambil dari kata kerja qara'a yang mempunyai arti beraneka ragam antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya (Syihab ,2004)

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami (KBBI,2007: 83). Menurut Bond dan Wagner dalam Bafadal, (2008) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep – konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep tersebut. Menurut Soedarso dalam Syurfa Ariani (2007) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang di dalamnya terjadi proses berfikir yang kompleks, terdiri dari sejumlah kegiatan seperti keterampilan menangkap atau memahami kata-kata atau kalimat

yang tertulis, menginterpretasikan, dan merefleksikan. Dalam kegiatan membaca juga perlu memiliki kondisi fisik yang baik sehingga konsentrasi tercurahkan sepenuhnya kepada teks atau tulisan yang sedang dibaca.

Selanjutnya Sutarno (2006) mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Budaya membaca adalah keterampilan seseorang yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu budaya baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Buku sebagai media transformasi dan penyebaran ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu negara, karena itulah buku disebut jendela dunia. Menurut

Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Menurut Juel mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Menurut Petty & Jensen mengemukakan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap di mana individu melakukan pembedaan terhadap apa yang dilihatnya, selanjutnya individu berusaha untuk mengingat kembali, menganalisa, memutuskan, dan mengevaluasi hal yang dibacanya, sebagai suatu proses yang kompleks, membaca memiliki nilai yang tinggi dalam perkembangan diri seseorang.

Secara umum orang menilai bahwa membaca itu identik dengan belajar, dalam arti memperoleh informasi. Membaca adalah proses berfikir, hal tersebut dikemukakan oleh Burn, Roe dan Ross, maksudnya adalah ketika seseorang sedang membaca, maka seseorang tersebut akan mengenali kata yang memerlukan interpretasi dari simbol grafis. Untuk memahami sebuah bacaan sepenuhnya, seseorang harus dapat menggunakan informasi untuk membuat kesimpulan dan membaca dengan kritis dan kreatif agar dapat mengerti bahasa kiasan, tujuan yang di tetapkan penulis, dan menggunakan ide-ide tersebut pada situasi yang tepat keseluruhan proses ini merupakan proses berpikir.

Chambers dan Lowry menggaris bawahi juga menegaskan hal yang sama bahwa membaca lebih dari sekedar mengenali kata-kata tetapi juga membawa ingatan yang tepat, merasakan dan mendefinisikan sebuah solusi untuk memenuhi keinginan, memilih cara alternatif, percobaan dengan memilih, menolak atau mengusai jalan atau cara yang dipilih, dan memikirkan beberapa

cara dari hasil yang evaluasi. Hal tersebut secara keseluruhan termasuk respons dari berpikir.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Setda Provinsi Jambi. Dalam mencari dan mengumpulkan data yang akurat, serta informasi penulis melakukan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan objek masalahnya adalah Budaya Membaca Pegawai di Lingkungan Setda Provinsi Jambi dengan Pemanfaatan Media informasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder . Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Data Primer yang dikumpulkan berupa informasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan, yakni berkenaan dengan Budaya Membaca pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi

dengan Pemanfaatan Media Informasi di Perpustakaan Setda Provinsi Jambi. Data primer dalam penelitian ini meliputi (a) Budaya membaca Pegawai. (b) Faktor hambatan budaya membaca. (c) Upaya pemerintah dalam meningkatkan budaya membaca.

Data sekunder adalah data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat dan mendengarkan. Data yang penulis maksudkan dalam tulisan ini adalah data yang sudah terdokumentasi yang ada hubungannya dengan judul. Adapun data sekunder tersebut sebagai berikut : 1) Sejarah Perpustakaan Setda Prov. Jambi; 2) Struktur Organisasi Perpustakaan Setda Prov. Jambi; 3) Keadaan sarana dan prsarana Perpustakaan Setda Prov. Jambi; 4) Keadaan pegawai Setda Provinsi Jambi.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif maka sumber data pada penelitian ini didapatkan dari observasi langsung di lapangan, wawancara dan melalui berbagai literatur yang relevan. Penelitian ini juga disusun sebagai penelitian

induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mencari faktor-faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Kondisi Budaya Membaca pegawai di lingkungan Setda Provinsi Jambi dengan pemanfaatan media informasi antara Lain :

1. Buku

Buku merupakan informasi tercetak di atas kertas yang bisa dibaca siapa saja yang mencakup tulisan dan gambar salah satu keuntungan membaca buku sebagai latihan otak dan pikiran. Membaca dapat membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir lebih sehingga dapat membuat orang semakin cerdas. Tapi untuk latihan otak ini, Membaca merupakan hal yang menyenangkan dan bisa menambah pengetahuan bagi mereka.

2. Koran

Koran suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya

yang disebut kertas Koran yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik-topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca, surat kabar juga bisa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran, dan berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Koran juga sebagai media penyampaian informasi harian secara tercetak pada beberapa lembar kertas dengan harga ekonomis.

3. Internet

Internet merupakan jaringan computer yang saling terhubung antara satu dengan yang lain yang membentuk sebuah jaringan computer di seluruh dunia, sehingga dapat saling berinteraksi, berkomunikasi saling bertukar informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi banyak yang memanfaatkan media internet sebagai sumber penambah ilmu pengetahuan, dan hiburan berupa sosial media, dan bermain game.

4. Televisi

Televisi telah menjadi barang biasa di rumah, kantor, maupun instansi, khususnya sebagai sumber kebutuhan akan hiburan dan berita serta menjadi media periklanan, televisi juga berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan televisi yang menyiarkan acara-acara yang berhubungan dengan pendidikan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih cepat, begitu sibuk dengan kehidupannya sehingga tidak cukup waktu untuk membaca buku, orang lebih senang menonton film.

Faktor hambatan Budaya membaca Pegawai Di Lingkungan Setda Provinsi Jambi berdasarkan Media Informasi di Perpustakaan Setda Prov. Jambi

Faktor hambatan Budaya membaca Pegawai Di Lingkungan Setda Provinsi Jambi berdasarkan Media Informasi di Perpustakaan Setda Prov. Jambi disebabkan oleh, sebagai berikut:

1. Daya Tarik Jaringan Internet dan media elektronik.

Di era sekarang ini bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk berkomunikasi melalui internet

mengingat pengguna teknologi yang semakin banyak, bahkan dapat dikatakan tidak ada orang yang tidak menggunakan internet. Internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan perkembangan teknologi dunia tanpa batasan dan untuk mengakses segala informasi berharga dari berbagai belahan dunia.

Dengan menggunakan atau mengakses jaringan internet seseorang dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan tanpa memerlukan sebuah buku yang tercetak. Salah satu alasan menggunakan internet adalah karena kemudahan yang ditawarkan, komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Beberapa layanan komunikasi yang memanfaatkan internet adalah situs website, media sosial, dan lain sebagainya. Hal ini juga berdampak menjadikan buku sebagai prioritas terbawah oleh setiap orang.

Media audio visual televisi muncul karena perkembangan teknologi. Televisi merupakan media massa yang mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia. Meski lahir paling belakangan dibanding media masa cetak namun pada akhirnya media televisilah yang paling banyak diakses.

2. Kurangnya Sarana dan Prasarana perpustakaan.

Untuk melakukan aktifitas perpustakaan diperlukan sarana dan prasarana. Gedung dan ruang perpustakaan diperlukan baik untuk koleksi, pengguna, maupun untuk pustakawan. Dalam banyak hal gedung perpustakaan tidak hanya sekedar tempat, tetapi juga memiliki nilai tertentu. Dalam era teknologi informasi, di samping sarana dan prasarana yang bersifat manual, diperlukan pula fasilitas yang mendukung kegiatan otomatisasi perpustakaan. Komputer dan fasilitas komunikasi telah menjadi bagian yang mutlak dan diperlukan untuk perpustakaan.

Teknologi informasi yang digunakan perpustakaan memerlukan dukungan sarana dan

prasarana, baik berupa perangkat lunak, maupun perangkat keras. Tata ruang perpustakaan dengan perabot pendukung, seperti rak, almari, meja kursi dan sebagainya merupakan bagian yang sangat menentukan dalam memberikan layanan. Perlengkapan dan peralatan perpustakaan menentukan keberhasilan layanan, di samping dapat meningkatkan citra perpustakaan. Agar pengguna merasa nyaman di perpustakaan, maka perpustakaan harus ditata dengan baik, sirkulasi udara yang baik, aman, nyaman dan mudah diakses. Perpustakaan memerlukan tempat yang tenang untuk membaca dan memanfaatkan koleksi, tetapi tidak harus di tempat yang terpencil dan sepi, jauh dari keramaian. Perpustakaan harus dibangun di tempat yang mudah dijangkau dekat dengan pemakainya.

Sarana dan prasarana perpustakaan adalah semua benda, barang dan inventaris yang menjadi milik perpustakaan dan digunakan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan perpustakaan (Sutarno, 2006).

3. Kurangnya Dana untuk meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan

Dana diperlukan untuk melakukan kegiatan di sebuah perpustakaan,. Perpustakaan memerlukan dana yang berkelanjutan, sejalan dengan perkembangan yang ada. Agar dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna pada satu sisi, dan untuk mengadakan koleksi yang mutakhir diperlukan dana. Perpustakaan yang tidak didukung dengan dana yang pasti dan berkelanjutan, lambat atau cepat akan ditinggalkan pemakainya atau pemustaka.

Upaya yang di lakukan untuk meningkatkan budaya membaca Pegawai di Lingkungan Setda Prov. Jambi.

Keadaan dunia yang semakin mengglobal secara tidak langsung telah memaksa kita untuk mempertajam pengamatan kita terhadap informasi-informasi yang beredar. Salah satu kunci untuk mencapai hal tersebut adalah dengan membaca.

Untuk meningkatkan kecintaan terhadap perpustakaan, diperlukan minat baca yang tinggi dan kesadaran untuk mencari sumber

informasi terbaru. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk meningkatkan minat baca pagi Pegawai di lingkungan Setda Prov. Jambi adalah :

1. Melakukan upaya-upaya promosi dan pembinaan minat baca, agar melalui pemanfaatan intensif koleksi sumber informasi yang ada dapat dibangun dan dikembangkan pegawai atau ASN yang gemar membaca dan gemar belajar (*reading and learning society*), kebiasaan membaca dan menyelesaikan tugas kerja dengan memanfaatkan literatur akan membawa dampak positif bagi perkembangan sebuah organisasi. Makin baik kualitas kinerja seorang pegawai, makin baik pula *performance* sebuah organisasi
2. Meningkatkan mutu koleksi bahan pustaka yang ada di Perpustakaan Setda Provinsi Jambi yaitu dengan mengadakan koleksi yang update sehingga koleksi yang ada dapat menarik minat bagi para pegawai untuk membacanya.

3. Menyediakan dan mengembangkan koleksi sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan pengguna, mutakhir, dan komprehensif, untuk itu pustakawan perlu sendiri memiliki kesiagaan informasi (*information awareness*), yakni kemauan untuk selalu berusaha memperoleh informasi yang mutakhir dan komprehensif, selalu mengikuti perkembangan penerbitan, termasuk untuk peningkatan pengetahuan dan kualitas diri sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Budaya membaca bagi para pegawai dilingkungan Setda Provinsi Jambi dengan pemanfaatan media informasi tercetak masih belum optimal, karena para pegawai lebih memilih internet dan media elektronik seperti televisi dari pada menggunakan media cetak atau buku.
2. Hambatan budaya pegawai di lingkungan Setda Provinsi Jambi yaitu para pegawai banyak penggunaan internet

dan media elektronik seperti televisi, karena dengan menggunakan atau mengakses jaringan internet seseorang dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan tanpa memerlukan sebuah buku yang tercetak. Salah satu alasan menggunakan internet adalah karena kemudahan yang ditawarkan, komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kemudian kurangnya Sarana dan Prasarana perpustakaan sehingga para pegawai tidak tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Dan kurangnya dana untuk meningkatkan peran dan fungsi perpustakaan.

3. Untuk meningkatkan budaya membaca bagi para pegawai di lingkungan Setda Provinsi Jambi yaitu dengan melakukan promosi dan pembinaan minat baca bagi para pegawai karena kebiasaan membaca dengan memanfaatkan literatur akan membawa dampak positif bagi perkembangan Sumber Daya Manusia di dalamnya. Jika SDM di dalamnya adalah

kumpulan individu yang mampu menyetir dirinya untuk senantiasa belajar, tentu kualitas per orangannya dapat dijamin. Namun jika sebaliknya, SDM yang ada adalah orang-orang yang nyaman dengan kondisi mayoritas orang Indonesia, khususnya yang berminat baca rendah, dan berkeinginan belajar minim, maka sulit untuk menyatakan bahwa *sebuah organisasi benar-benar hidup (living company)*.

Saran

1. Guna meningkatkan budaya membaca bagi para pegawai, pemerintah lebih memperhatikan perpustakaan sehingga peran dan fungsi perpustakaan dapat berjalan dengan baik
2. Pemerintah harus dapat memberikan dana yang berkelanjutan pada perpustakaan untuk perkembangan perpustakaan seperti untuk pengembangan koleksi, karena perpustakaan dikatakan berhasil apabila koleksi yang ada dalam perpustakaan tersebut

dapat dimanfaatkan oleh pengguna.

3. Adanya peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan, karena sarana dan prasarana suatu perpustakaan sangat berperan untuk menarik minat para pemustaka berkunjung ke perpustakaan.
4. Kebiasaan membaca tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, tetapi juga membawa dampak positif yang luar biasa untuk organisasi tempat kita bekerja. Jika kita terbiasa membaca, maka pemahaman dan wawasan kita tentang sesuatu akan makin luas. Keluasan wawasan itu akan membawa dampak pada bagaimana kita menyelesaikan masalah. Dan cara kita menyelesaikan masalah, tentu akan berakibat pada kinerja pribadi, kinerja kelompok, hingga kinerja organisasi.
5. Kita sebagai pegawai yang lahir dari sistem reformasi birokrasi, harusnya mulai bangkit dan say *good bye* dengan budaya organisasi lama yang nyaman namun kurang produktif.

Tentunya kita ingin organisasi tempat kita bekerja diibaratkan seperti The River Company. Sudah saatnya pegawai baru keluar dari zona nyaman dan menciptakan zona nyaman baru yang lebih produktif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. Media pembelajaran. (Jakarta. Raja Grafindo persada. 2003).
- Eva Andiyani. *Trend Penggunaan Teknologi Informasi Internet di Kalangan Masyarakat Perkotaan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2004.
- Frans M. Parera. *Mencintai Buku*. Diklat Pengelola Perpustakaan Angkatan XX. Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2011)
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- H. Abu Ahmadi. . Sosiologi Pendidikan. (Jakarta : Rineka Cipta. 2007).
- Hurlock Maryland. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 1993)
- Iqbal Hasan. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. (Jakarta: Bumi aksara, 2004).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Dikbud, 1994).
- Koeswara, E. *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).
- Komaruddin. Yooke
Tjuparmah. Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah. (Jakarta. Bumi Aksara. 2000)
- Martinis Yamin, pengembangan kompetensi pebelajar. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004).
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab-sastra Dan Kebudayaan Islam, IAIN STS Jambi. 2012
- Pelangi Informasi vol XVI Nomor 1 Tahun 2009 (mencintai buku sejak dini)
- Kompas: Kamis, 19 maret 2009.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI
- Puwono. *Pemaknaan buku Bagi Masyarakat Pembelajar*. (Jakarta : Sagung Seto, 2009).
- Rusmana, Agus. 2004. *Komunikasi Dalam Dunia Kini*. Jurnal Komunikasi dan Informasi, Edisi Khusus September 2004.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta : PT. Raja Prasindo Persada, 2006).
- Sugiyono. Memahami Penelitian kualitatif. (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Sutarno. Manajemen Perpustakaan. (Jakarta : Sagung Seto, 2006)
- Syihab, Quraish. *Tafsir al-Manar*. (Bandung : Mizan, 2004).

Syurfah, Ariany. *Multiple Intelligence for Islamic Teaching.* (Bandung: Syaamil, 2007)

Team. *Undang-Undang No, 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.* (Jakarta : Sagung Seto, 2009)

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar.* (Yogyakarta : Andi Offset, 2003).

Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab.* (Surabaya : Bulan Bintang, 1990)

Wiji Suwarno, *Psikologi Perpustakaan,* (Jakarta: Sagung Seto, 2009)

<http://www.bpad.bantenprov.go.id/read/article-detail/berita/68/Budaya-baca-Tantangan-dan-Harapan.html>. diakses tanggal 14 Agustus 2014

<http://www.unika.ac.id>.diakses pada selasa tgl 05/08/2014 jam 20:15

<http://www1.bpkpenabur.sor.id/jurnal/04/017-035.pdf>).diakses pada hari rabu tanggal 6/8/2014 jam 21: 30

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR DENGAN PENGGUNAAN PELAYANAN KB JALUR SWASTA DI JAWA BARAT

*The Relationship of Knowledge and Characteristics of Acceptors with the Use
of Private Pathway Services in West Java*

Enadarlita

Widyaiswara BPSDM Provinsi Jambi
e-mail: enadarlita@yahoo.com

Abstract:

This study aims to: 1) find out information about acceptor knowledge with the use of private line KB services. 2) Information about the relationship between the demographic characteristics of acceptors and the use of family planning KB services is known. 3) Information about the relationship between acceptors' socio-economic characteristics and the use of family planning services through private channels is known. 4) Information about the relationship between the characteristics of the acceptor's social environment and the use of family planning family planning services are known. 5) Information about the relationship between acceptor knowledge, demographic characteristics, socio-economic characteristics, and characteristics of the acceptor social environment with the use of family planning KB services. The research method used is the analysis of Indonesian health demographic survey data to study the relationship between acceptor characteristics and the use of private line KB services. The statistical analysis performed is a different proportion test (X^2), and a simple and multiple logistic regression test. The study design was 'cross sectional'. The results showed that the age of the smallest child, the education of the respondent, the education of the husband, the type of work of the husband, the knowledge of the private path, the ownership of household goods, the cost and place of residence had a relationship with the use of family planning KB services. Some independent variables show a very close relationship (education, the type of work of the husband, ownership, cost and place of residence). In addition there are differences in risk (interaction) between acceptors who know the private line KB services with the education of respondents with the use of private line KB services..

Keyword : Knowledge, Characteristics of Respondents, use of Private Road KB

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk .1) mengetahui informasi tentang pengetahuan akseptor dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta. 2) Diketuinya informasi tentang hubungan antara karakteristik demografi akseptor dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta. 3) Diketuinya informasi tentang hubungan antara karakteristik sosial ekonomi akseptor dengan penggunaan pelayanan KB melalui jalur swasta. 4) Diketuinya informasi tentang hubungan antara karakteristik lingkungan sosial akseptor dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta. 5) Diketuinya informasi tentang antar hubungan pengetahuan akseptor, karakteristik demografi, karakteristik sosial ekonomi, dan karakteristik lingkungan sosial akseptor dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data survey demografi kesehatan Indonesia untuk mempelajari hubungan antara karakteristik akseptor dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji beda proporsi (X^2), dan uji regresi logistic secara sederhana dan ganda. Desain penelitian adalah 'cross sectional'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur anak terkecil, pendidikan responden, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pengetahuan jalur swasta, pemilikan barang rumah tangga, biaya dan tempat tinggal mempunyai hubungan dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta. Beberapa variable bebas menunjukkan hubungan yang sangat erat (pendidikan, jenis pekerjaan suami, pemilikan, biaya dan tempat tinggal). Selain itu ada perbedaan resiko (interaksi) antara akseptor yang mengetahui pelayanan KB jalur swasta dengan pendidikan responden dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta.

Kata Kunci : Pengetahuan, Karakteristik Responden, Penggunaan KB Jalur Swasta.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Adapun tujuan Program keluarga berencana tersebut agar keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang.

Gerakan Keluarga Berencana Nasional Indonesia telah berumur sangat lama yaitu pada tahun 70-an dan program tersebut di Indonesia cukup berhasil menurunkan angka kelahiran yang bermakna. Namun demikian jumlah penduduk Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Dunia.

Jika dilihat dari urutannya di dunia, Indonesia merupakan Negara dengan Jumlah Penduduk Terbanyak keempat di Dunia. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 yang berjudul Statistik Indonesia

2017 (*Statistical Yearbook of Indonesia 2017*), Jumlah Penduduk Indonesia adalah sebanyak 258.704.900 jiwa pada tahun 2016. Angka tersebut lebih tinggi sekitar 8,5% atau bertambah sebanyak 20.186.200 jiwa dibandingkan dengan tahun 2015 yang berjumlah 238.518.800 jiwa. Jumlah Penduduk Indonesia yang tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik ini, Provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 47.379.400 jiwa atau sekitar 18,3% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Provinsi yang berada di urutan kedua sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Jawa Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 39.075.300 jiwa (15,1%).

Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 34.019.100 jiwa (13,1%) ini berada di urutan ketiga sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga di Indonesia Statistik Indonesia 2017, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 sebesar 1,49 %, menurut bank dunia tahun 2018 telah terjadi penurunan menjadi 1,2%. LPP yang semakin menurun tersebut salah satunya disebabkan keberhasilan gerakan keluarga berencana (KB). Keberhasilan lain pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana Nasional secara kuantitatif berupa peningkatan jumlah peserta KB baru, jumlah peserta KB aktif dan penurunan tingkat kelahiran. Secara kualitatif berupa perubahan persepsi dan perilaku masyarakat yang semakin menghayati arti pentingnya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS). Selama ini keberhasilan program KB tersebut berada ditangan pemerintah, Dalam upaya mengurangi peran sarana pemerintah, BKKBN merasa perlu untuk mengembangkan strategi yang tepat, guna mencapai kondisi agar tujuan KB mandiri dapat dicapai, salah satunya adalah melibatkan sektor swasta dalam pelayanan kontrasepsi (RS. Swasta, klinik swasta, dokter praktek swasta, bidan praktek swasta, apotik/toko obat, dll).

Karena keterlibatan sektor swasta dapat meringankan beban pemerintah supaya tidak seluruh pelayanan harus ditanggung sendiri oleh pemerintah.

Salah satu ciri kemandirian adalah berkembangnya sector swasta. Dimana pada era kemandirian orientasi “supply” akan bergeser keorientasi “demand”, yang ditentukan oleh demand, keinginan dan selera masyarakat. Sedangkan provinder lebih banyak melayani aspirasi masyarakat tersebut (Suyono Haryono , 1987;2). Inti dari strategi kemandirian ini adalah menciptakan rasa percaya diri warga masyarakat akan kualitas sarana pelayanan KB swasta dan kualitas alat kontrasepsi yang disediakan (Prihartono Judo, 1994;669, dan Perwira, 1992).

Secara resmi program keluarga berencana telah dilaksanakan sejak tahun 1970 di semua provinsi yang ada di pulau Jawa dan Bali termasuk Jawa Barat. Dengan adanya gerakan ini akan memperluas sarana pelayanan KB, karena bidang pelayanan yang melimpah dan beragam sudah barang tentu memperbaiki kualitas dan jangkauan

program-program KB dibanyak Negara (Jason L Finkle dan C. Alison Mchitosh, 1994; 4).

Kajian Teori

Untuk mengetahui keberhasilan gerakan keluarga berencana mandiri (GKBM) diperlukan tolok ukur keberhasilannya (BKKBN, 1990;16). Tolok ukur tersebut adalah: Jumlah sektor swasta yang berpartisipasi dalam GKBM, Persentase peserta KB mandiri disuatu wilayah. Keterlibatan sektor swasta dalam pelayanan KB merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan dalam upaya memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 tercatat 69,1 persen peserta KB dilayani oleh swasta, 22 persen dilayani oleh pemerintah, dan 7,6 persen lewat pelayanan lain, seperti polindes dan posyandu. Pada fasilitas pelayanan pemerintah, tingkat kemandirian ber-KB makin menurun dari 21,2% pada SDKI 2003 menjadi 16,7% pada 2007.

Sedangkan tingkat kemandirian ber-KB (membayar) di tempat

pelayanan swasta makin meningkat, dari 59,2% pada Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2003 menjadi 66,9% pada SDKI 2007.

Mandiri adalah suatu sikap mental yang sanggup berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Keluarga berencana mandiri berarti pelaksanaan KB dari seseorang atau kelompok yang tidak tergantung pada orang lain atau pihak lain (sumarsono, 1987; 8).

Kemandirian ini dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut: 1) Aspek individu, yang mempunyai arti bahwa seseorang yang dalam memenuhi kebutuhan KB-nya mampu berdiri sendiri atau membiayai sendiri. Menurut Sumarsono, mandiri disini tidak dapat diartikan dengan hal-hal yang sempit dan phisik, misalnya mandiri berarti telah sanggup membayar. 2) Aspek kelompok / organisasi, merupakan organisasi pengelola KB mandiri, dimana mereka dalam melaksanakan kegiatan pelayanan KB telah mampu menggunakan data, daya dan sarana dari organisasinya sendiri.

Perilaku manusia merupakan hasil dari pada segala macam

pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan (Sarwono, 1993). Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan/aktivitas organisme yang bersangkutan (Notoatmojo, 1993;). Katz menyatakan, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku dilatar belakangi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan (Notoatmojo, 1993).

Perubahan perilaku individu baru dapat menjadi optimal jika perubahan tersebut terjadi melalui proses internalisasi dimana perilaku yang baru itu dianggap bernilai positif bagi diri individu itu sendiri dan diintegrasikan dengan nilai lain dari hidupnya (Sarwono, 1993).

Perjuangan melembagakan dan membudayakan KB mandiri ini sangat tergantung keadaan yang melingkupi sosial budaya masyarakat maupun persepsi masyarakat. Selain itu juga keadaan fisik, yakni berupa tersedianya sarana-sarana pelayanan yang diperlukan. Lawrence W. Green (1980) mengatakan bahwa perilaku

seseorang terhadap sesuatu obyek dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

1).Faktor yang memudahkan (Predisposing factors) 2). Faktor pemungkin (Enabling factors) 3).Faktor penguat (Reinforcing factors). Faktor predisposisi, merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan variabel demografi tertentu. Faktor pemungkin, adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana.Termasuk didalamnya keterampilan dan sumber daya pribadi disamping sumber daya komuniti. Faktor penguat, merupakan faktor penyerta. Yang termasuk dalam faktor ini adalah manfaat sosial dan jasmani dan ganjaran nyata maupun tidak nyata yang pernah diterima pihak lain.

Hasil perumusan Seminar Quality Assurance di Cisarua (1994), dirumuskan bahwa pelayanan KB swasta secara umum dibedakan dalam : 1). Pelayanan klinik (clinical

based) yang dimanfaatkan untuk pelayanan kontrasepsi dan konseling khusus. 2). Pelayanan oleh masyarakat (community based) dimanfaatkan untuk pelayanan kontrasepsi sederhana ulang (pil, kondom, intrafag), pelayanan konseling kontrasepsi dan reproduksi sehat serta melaksanakan rujukan. 3). Pelayanan oleh sektor swasta (dokter, bidan, spesialis) yang dimanfaatkan untuk pelayanan kontrasepsi (MOP, MOW, IUD, Implan. Suntikan, pil, kondom) pelayanan konseling khusus dan melaksanakan rujukan.

Program pelayanan swasta dimana sebagian atau seluruh biaya dibebankan kepada akseptor, hukum pasar menunjukan bahwa pelayanan yang lebih baik dengan harga yang tepat akan menarik lebih banyak klien. Sedangkan pada program-program pemerintah baik diklinik maupun di masyarakat terlihat bahwa kualitas pelayanan akan meningkatkan peserta KB baru dan memantapkan pemakaian kontrasepsi (Brunce, 1989).

Model penggunaan pelayanan kesehatan Anderson dan Anderson (1979) menggunakan tujuh kategori

yang didasarkan pada tipe-tipe variable yang digunakan sebagai determinasi-determinasi penggunaan pelayanan kesehatan. Kategori dari model-model penggunaan pelayanan kesehatan tersebut : 1) Model Demografi. Dalam model ini tipe variable-variabel yang dipakai adalah umur, seks, status perkawinan, besarnya keluarga. Karakteristik demografi ini berhubungan dengan karakteristik sosia (perbedaan sosial dari jenis kelamin mempengaruhi berbagai tipe dan cirri-ciri sosial. 2) Model struktur sosial (social structur model). Dalam model ini variable yang dipakai adalah pendidikan, pekerjaan, kebangsaan. Model ini mencerminkan sosial dari individu atau keluarga dalam masyarakat. Yang memperlihatkan berbagai gaya kehidupan dari individu-individu dan keluarga dari kedudukan sosial tertentu. Penggunaan pelayanan kesehatan adalah salah satu aspek dari gaya hidup yang ditentukan oleh tingkat sosial. Variabel yang dipakai dalam model ini adalah ukuran sikap dan keyakinan individu. 3) Model sumber keluarga (family resource models). Variabel yang dipakai dalam model ni adalah pendapatan

keluarga, cakupan asuransi keluarga atau sebagai anggota suatu asuransi kesehatan dan pihak yang mempunyai pelayanan kesehatan keluarga dan sebagainya. 4) Model sumber keluarga berdasarkan model ekonomis. Model sumber daya masyarakat (community resource models). Variabel yang digunakan dalam model ini adalah penyediaan pelayanan kesehatan dan sumber-sumber didalam masyarakat dan ketercapaian dari pelayanan kesehatan yang tersedia. 5) Model-Model organisasi (organization models) Dalam model variabel yang dipakai adalah pencerminan perbedaan bentuk-bentuk sistem pelayanan kesehatan. Variabel yang digunakan adalah: Gaya (style) praktek pengobatan (sendiri, rekanan atau kelompok). Sifat (nature) dari pelayanan tersebut (membayar langsung atau tidak). Letak dari pelayanan kesehatan (tempat pribadi, RS/klinik). Petugas kesehatan yang pertama kali kontak dengan pasien (dokter, perawat, asisten dokter). 6).Model sistem-sistem kesehatan.

Anderson (1974) menggambarkan model sistem

kesehatan (health system model) berupa model kepercayaan kesehatan. Yang terdiri dari 3 kategori utama dalam pelayanan kesehatan, yaitu : karakteristik kebutuhan. Penjabaran dari masing-masing karakteristik tersebut sebagai berikut:1) Karakteristik (predisposisi (predisposing characteristics). Karakteristik ini digunakan untuk menggambarkan fakta bahwa tiap individu mempunyai kecenderungan untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang berbeda-beda. Hal ini karena adanya cirri-ciri individu, yang digolongkan dalam 3 kelompok:

a.Ciri-ciri demografi, seperti jenis kelamin, umur. b.Struktur sosial, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, kesukuan /ras dsb. c. Manfaat kesehatan, seperti keyakinan bahwa pelayanan kesehatan dapat menolong proses penyembuhan penyakit. Selanjutnya Anderson percaya bahwa setiap individu mempunyai perbedaan karakteristik, tipe, frekuensi penyakit, pola penggunaan pelayanan kesehatan, perbedaan struktur sosial, perbedaan gaya hidup, dan individu percaya adanya kemandirian dalam penggunaan pelayanan

kesehatan.2). Karakteristik pendukung (*enabling characteristics*). Karakteristik ini mencerminkan bahwa meskipun mempunyai predisposisi untuk menggunakan pelayanan kesehatan, ia tak akan bertindak untuk menggunakannya, kecuali bila ia mampu menggunakannya. Penggunaan pelayanan kesehatan tergantung kepada kemampuan konsumen untuk membayar. 3). Karakteristik kebutuhan (*need characteristics*).

Hasil-hasil penelitian terdahulu tentang keluarga berencana jalur swasta (mandiri).

Banyak faktor yang menyebabkan pasangan usia subur (PUS) menggunakan pelayanan KB jalur swasta, antara lain penghasilan yang cukup atau berlebih menyebabkan PUS memilih pelayanan KB jalur swasta (Fhatonah, 1992). Hasil penelitian Aryekti Kanthi (2000) Persepsi pemakai pelayanan tentang kualitas pelayanan KB memiliki hubungan signifikan dengan pemilihan jalur pelayanan KB. Nilai OR=51,1539 (95% CI= 17,06-153,34) dengan $p=0,0000$. Variabel umur dan

pendidikan memiliki hubungan signifikan juga dengan pemilihan jalur pelayanan KB. Nilai OR untuk variabel umur=3,1780 (95% CI=1,13-8,93) dengan $p=0,0283$. Nilai OR untuk variabel pendidikan=6,6756 (95% CI=1,17-38,0) dengan $p=0,0327$. Pendidikan dan keterjangkauan tempat pelayanan KB juga signifikan dengan pemilihan jalur pelayanan KB. Nilai OR untuk variabel pendapatan=0,4128 (95% CI=0,13-1,33) dengan $p=0,1383$. Nilai OR untuk variabel keterjangkauan tempat pelayanan KB=1,8880 (95% CI=0,63-5,68) Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Permana diketahui bahwa variabel Pendidikan, baik pendidikan isteri maupun pendidikan suami memegang peranan penting dalam pemilihan tempat pelayanan kontrasepsi. Makin tinggi pendidikan PUS semakin besar kemungkinan memilih pelayanan KB jalur swasta., disamping itu alasan pokok yang dikemukakan responden tentang pemilihan tempat pelayanan KB adalah faktor jarak atau kemudahan mencapai tempat pelayanan tersebut (75%) responden mengatakan

bahwa alasan memilih tempat pelayanan karena dekat dengan rumah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthalib, DKK di Jambi diketahui bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi serta ekonomi yang lebih baik memperoleh pelayanan KB melalui jalur mandiri, dan yang menghambat peningkatan penggunaan pelayanan KB mandiri adalah karena kurangnya informasi tentang KB mandiri. Kepandaian baca tulis memudahkan penyebaran keterangan tentang KB (Eckhom Erik dan Newland Kathleen. 1977). Penelitian di Yordania (1972) mengenai pendapat wanita tentang KB ternyata ada kaitan yang erat antara tingkat pendidikan dengan sikap terhadap KB. Wanita yang buta huruf 80% menyatakan tidak setuju dengan KB wanita yang berpendidikan tinggi rata-rata setuju dengan KB. Pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

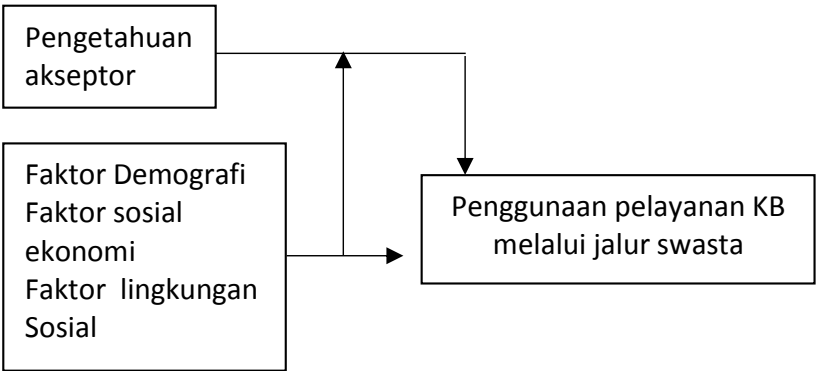
Achmad Salim Djawas dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin sering PUS mengikuti pertemuan tentang KB akan meningkatkan kemandirian akseptor. Dalam penelitian yang sama juga diketahui bahwa semakin mudah mencapai lokasi pelayanan dan waktu yang singkat makin tinggi kemandirian. Dari segi pemberi pelayanan diketahui bahwa 85% dokter praktek swasta telah menyelenggarakan pelayanan KB, namun antara dokter umum dengan dokter ahli kebidanan terdapat persentase yang berbeda, dokter umum menyelenggarakan pelayanan KB 91,4% sedangkan dokter ahli 57% (Setyawati, 1988).

Jumlah anak juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang dalam ber KB dari hasil penelitian Supriyoko, DKK (1988) mengemukakan bahwa akseptor yang mempunyai anak 2 orang telah menjadi peserta KB dengan pola mandiri penuh (35%), sedangkan akseptor yang memiliki anak 5 atau lebih tingkat kemandiriannya paling rendah (11,67%) dan sebagian besar memperoleh pelayanan KB melalui bidan (70%). Namun dalam

penelitian ini ternyata ada perbedaan dari hasil penelitian lainnya dimana ternyata pendidikan dalam hasil penelitian ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kemandirian dalam ber KB. Gelora Manurung dalam penelitiannya mengatakan bahwa alasan akseptor memilih pelayanan KB melalui dokter praktek swasta adalah karena pelayanannya

baik/cepat dan tidak antri. Hasil penelitian KB mandiri yang dilakukan oleh Sylvana pengemana, dkk pada 6 provinsi diperoleh hasil bahwa sebagian besar akseptor KB berusia 20-35 tahun memperoleh pelayanan KB melalui bidan praktek. Yang berkunjung ke praktek dokter spesialis berusia lebih tua

Kerangka Berfikir :



Gambar.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pelayanan KB melalui jalur swasta

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik terhadap data sekunder dari survei Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah : **Studi cross penelitian**. Populasi dan sampel penelitian adalah wanita yang berstatus kawin yang berumur 15-49 tahun yang ada di provinsi Jawa Barat. Sedangkan pemilihan sampel dalam survei

Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) dirancang berdasarkan ratio dengan menggunakan **Multistage random sampling** yaitu dengan membagi Indonesia atas 3 strata yang terdiri dari Jawa Bali, luar Jawa Bali I (LJB I) dan luar Jawa Bali II (LJB II). Dengan menggunakan angka rata-rata wanita pernah kawin umur 15-49 tahun sebesar 0.8 wanita yang memenuhi syarat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel.1 Distribusi akseptor berdasarkan karaktersitik demografi, sosial ekonomi dan lingkungan sosial

No	Variabel	Jumlah	%	No	Variabel	Jumlah	%
1	Umur Responden < 20 tahun	119	5,60	7	Jenis pekerjaan suami Petani	753	35,40
	20-30 tahun	1127	52,95		Bukan petani	1375	64,50
	>30 tahun	882	41,46	8	Pemilikan Tidak punya	634	29,80
2	Jumlah anak hidup ≤ 2 orang	646	30,40		1 barang	766	36,00
	>2 orang	1482	69,60		2-3 barang	537	25,30
3	Umur anak ter< >2 tahun	920	43,20		Semua barang (4)	191	8,90
	≤ 2 tahun	1208	56,80	9	Biaya Gratis	69	3,50
					Rendah	1133	57,90
4	Pendidikan responden Tidak sekolah	328	15,20		Sedang	621	31,70
	Tidak tamat SD	738	34,80		Tinggi	133	6,80
	Tamat SD	740	34,70	10	Tempat tinggal Di desa	1409	66,20
	SLTP keatas	322	15,40		Di kota	719	33,80
				11	Petugas KB Tidak ada	1289	60,60
5	Pendidikan suami Tidak sekolah	185	8,70		Tidak ada	839	39,40
	Tidak tamat SD	664	31,20	12	Waktu Singkat	1459	75,80
	Tamat SD	726	34,10		Sedang	416	22,60
	SLTP keatas	553	25,99		Lama	50	2,30
6	Tempat tinggal Di desa	1409	66,20				
	Di kota	719	33,80				

Dari hasil distribusi diatas, usia responden adalah masa reproduksi (20-30) tahun. Median umur 29 tahun dan variasi umur 15-49 tahun.Hampir 2/3 akseptor punya anak lebih 2 orang, atau rata-rata 3 orang. Lebih separoh responden punya anak terkecil umur > 2

tahun. Lebih separoh responden berpendidikan tidak tamat SD dan tamat SD. Sebagian besar pendidikan suami akseptor adalah tamat SD. Pekerjaan terbanyak dari suami akseptor bukan petani.

Tabel.1.2: Analisis Regresi Logistik

Variabel	OR	95% CI	P Wald
A.Variabel terpilih (p< 0,25)			
1.Umur anak ter< > 2 tahun	1		
≤ 2 tahun	2,606	2,106-3,224	0,0001
2.Jumlah anak hidup > 2 orang	1		

≤ 2 orang	0,853	0,684-1,065	0,1597
3.Pendidikan Resp			
Pendidikan Rendah	1		
Pendidikan tinggi	2,898	2,323-3,620	0,0001
4.Pendidikan sumi			
Pendidikan rendah	1		
Pendidikan tinggi	3,117	2,439-3,984	0,0001
5.Status Kerja ibu			
Tidak	1		
Ya	1,220	0,978-1,520	0,0776
6.Jenis kerja smi			
Petani	1		
Bukan tani	4,609	3,460-6,141	0,0001
7.Pengetahuan JI SWT			
Tidak tahu	1		
Tahu	3,642	2,725-4,869	0,0001
8.Petugas KB			
Tidak ada	1		
Ada	0,771	0,77-0,956	0,0176
9.Pemilikan			
Tidak punya	1		
1 barang	1,636	1,165-2,297	0,0045
>2 barang	6,392	4,633-8,819	0,0001
Semua Jns diatas	7,740	5,217-11,48	0,0001
10.Biaya			
Rendah	1		
Sedang	12,743	9,560-16,980	0,0001
Tinggi	65,759	40,22-107,60	0,0001
11.Tempat tinggal			
Desa	1		
Kota	4,508	3,626-5,604	0,0001
12.Waktu			
Lama	1		
Singkat	0,87	0,450-1,219	0,6814
Sedang	1,307	1,513-2,582	0,051

Hasil analisis yang dapat dilihat pada tabel 1.2, Ternyata ada hubungan antara umur anak terkecil dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta. Akseptor yang umur anak terkecilnya ≤ 2 tahun hampir 3 kali menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan dengan akseptor yang umur anak terkecilnya > 2 tahun, dengan nilai odds ratio 2,606 (95% CI: 2,106-3,224, p = 0,0001).

Responden yang pendidikan tinggi hampir tiga kali kemungkinan menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan dengan akseptor yang pendidikan rendah, dengan nilai odds ratio 2,898 (95% CI : 2,323-3,620, p = 0,0001).

Suami yang pendidikan tinggi tiga kali kemungkinan lebih besar menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan dengan suami yang pendidikannya rendah dengan

nilai odds ratio 3,117 (95% CI : 2, 439-3, 984, $p = 0,0001$).

Responden yang bekerja 1,2 kali kemungkinan lebih besar menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang tidak bekerja dengan nilai odds ratio 1,220 (95% CI : 0,978-1,520).

Suami yang bekerja bukan sebagai petani hampir 5 kali kemungkinan lebih besar menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang bekerja sebagai petani dengan nilai odds ratio 4,609 (95% CI : 3,460-6, 141, $p = 0,0001$).

Responden yang mempunyai pengetahuan tentang KB jalur swasta hampir 4 kali kemungkinan lebih besar menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibanding yang tidak mengetahui tentang KB jalur swasta, dengan nilai odds ratio 3,642 (95% CI : 2,725-4, 869, $p = 0,0001$).

Akseptor yang memiliki semua jenis barang rumah tangga (televisi, radio/kaset, sepeda motor, sampan) hampir delapan kali kemungkinan lebih besar menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang tidak punya satupun jenis barang, nilai odds ratio 7,740 (95% CI :

5,217-11,48, $p = 0,0001$), Akseptor yang memiliki lebih 2 jenis barang rumah tangga enam kali kemungkinan lebih besar menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang tidak memiliki satupun jenis barang, dengan nilai odds ratio 6,392 (95% CI : 4,633-8,819, $p = 0,0001$). Akseptor yang memiliki satu jenis barang rumah tangga hampir dua kali kemungkinan lebih besar menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan dengan yang tidak memiliki satupun jenis barang, dengan nilai odds ratio 1, 636 (95% CI : 1,165-2,297, $p = 0, 0045$).

Akseptor yang memiliki anak ≤ 2 orang ternyata lebih rendah tingkat kemandiriannya, hal ini dapat dilihat dari nilai odds rasionya dimana akseptor yang jumlah anak ≤ 2 orang nilai odds ratio 0, 853 (95% CI : 0,684-1, 065, $p = 0,1597$) dan dalam hasil analisis tidak ada perbedaan yang bermakna dalam penggunaan pelayanan KB jalur swasta antara akseptor yang memiliki anak ≤ 2 orang dengan akseptor yang memiliki anak > 2 orang.

Biaya pelayanan juga mempengaruhi penggunaan

pelayanan KB jalur swasta, yaitu akseptor yang mengeluarkan biaya tinggi untuk mendapatkan pelayanan KB, memperoleh pelayanan pada jalur swasta, akseptor yang mengeluarkan biaya >Rp5000 66 kali kemungkinannya mendapatkan pelayanan pada jalur swasta dibandingkan yang mengeluarkan biaya rendah (<1000).

Akseptor yang mengeluarkan biaya antara 1000-5000 hampir 13 kali kemungkinannya mendapatkan pelayanan pada jalur swasta dibandingkan yang mengeluarkan biaya <1000.

Akseptor yang mendapat penjelasan tentang keluarga berencana dari petugas KB, ternyata lebih rendah menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang tidak mendapatkan penjelasan dari petugas KB.

Akseptor yang bertempat tinggal di kota hampir 5 kali kemungkinannya menggunakan

pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang bertempat tinggal di desa.

Akseptor yang membutuhkan waktu sedang (16-30 menit) untuk mencapai lokasi pelayanan KB sekitar 1,3 kali kemungkinannya menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang membutuhkan waktu > 30 menit.

Penilaian “ confounding”

Langkah analisa berikutnya adalah melihat adanya faktor “confounding” (kovariat) terhadap model fit tersebut. Analisis ini melihat apakah variabel umur anak terkecil, jumlah anak, petugas KB, pendidikan responden, pendidikan suami, biaya, kepemilikan dan tempat tinggal dapat diikutkan dalam persamaan model hubungan karakteristik akseptor dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta, yaitu dengan melihat hasil uji likelihood ratio test, hasilnya dibandingkan dengan nilai kai kuadrat, pada alpha 0,05.

Tabel.1.3 Hasil analisis regresi logistik multivariabel penilaian variabel kovariat dengan pengetahuan akseptor (variabel utama) terhadap penggunaan pelayanan KB jalur swasta

Model	-2 log likelihood	Df	G	P
1.Penget KB Jl Swta	2142,348	2127		0,0001
2.Penget+anak ter<	2058,728	1	83,62	0,0001
3.Penget+Pendd resp	2078,814	1	63,53	0,0001
4.Penget+Pend suami	2071,512	1	70,84	0,0001
5.Penget+St. Krj Res	2137,170	1	5,180	0,0219
6.Penget+Jns Kj smi	2027,610	1	114,74	0,0001
7.Penget+Pemilikan	1964,000	3	179,20	0,0001
8.Penget+Biaya	1491,100	2	651,25	0,0001
9.Penget+Jml anak	2140,790	1	1,560	0,2103
10.Penget+Pet KB	2135,500	1	6,85	0,0095
11.Penget+Temp Tggl	1984,540	1	157,81	0,0001
12.Penget+waktu	2016,750	2	125,60	0,0032

Pada tabel 1.3 terlihat bahwa umur anak terkecil, pendidikan responden, pendidikan suami, status kerja responden jenis pekerjaan suami, pemilikan, biaya, petugas KB, tempat tinggal dan waktu merupakan kovariat, maka keseluruhan variabel tersebut di ikutkan dalam analisis selanjutnya.

Untuk melihat adanya confounding dilanjutkan dengan analisis berikutnya yaitu melihat perubahan nilai odds ratio antara model tanpa kovariat dibandingkan dengan model menggunakan kovariat. Perubahan nilai odds ratio terdapat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Hasil penilaian variabel kovariat terhadap hubungan antara pengetahuan akseptor dengan penggunaan pelayanan KB Jalur Swasta

Variabel	Odds ratio	Beda OR %
1.Pengetahuan KB jalur swasta	3,643	
2.Penget KB + Umur anak ter<	3,898	6,590
3.Penget KB + Stat kerja resp	3,732	2,390
4.Penget KB + Jns kerja suami	2,870	26,901 (*)
5.Penget KB + Penddk responden	2,664	35,226 (*)
6.Penget KB + Penddk suami	2,939	23,954 (*)
7.Penget KB + Pemilikan	2,133	70,808 (*)
8.Penget KB + biaya	3,022	20,537 (*)
9.Penget KB + tempat tinggal	2,687	35,553 (*)
10.Penget KB + petugas KB	3,697	1,460
11.Penget KB + Waktu	3,676	0,901

Pada tabel 1.4 ditampilkan nilai perbedaan odds ratio dari variabel umur anak terkecil, status kerja responden, jenis pekerjaan suami, pendidikan responden, pendidikan suami, pemilikan, biaya, petugas KB, waktu dan tempat tinggal

Tabel 1.5 Harga odds ratio variabel utama (pengetahuan KB jalur swasta) dan konvariat terhadap penggunaan pelayanan KB jalur swasta

Variabel	Beta	SE	OR	Wald	95% CI	P
1.Pengetahuan KB	0,716	0,203	2,054	3,527	1,374-3,046	0,0004
2.Pendidikan Responden SD kebawah	-0,064	0,166	0,938	0,388	0,677-1,299	0,6979
3.Pend suami SD kebawah	0,279	0,177	1,323	1,579	0,935-1,871	0,114
4.Jns Kj smi	0,461	0,189	1,586	2,433	1,093-2,299	0,0151
5.Biaya (Sdg) tinggi	3,565 2,431	0,270 0,155	35,34 15,68	13,204 11,370	20,82-60,03 8,393-15,41	0,0001 0,0001
6.Pemilikan semua >2 barang 1 barang	0,652 0,986 0,419	0,257 0,204 0,199	1,919 2,682 1,520	2,537 4,833 2,106	1,159-3,175 1,798-4,033 1,029-2,245	0,0111 0,0001 0,0353
7.Tempat tinggal	0,794	0,148	2,211	5,365	1,653-2,598	0,0001

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Tidak terdapat hubungan antara umur responden, jumlah anak dan status kerja ibu dengan penggunaan pelayana KB jalur swasta

- 2. Terdapat hubungan antara karakterstik sosial ekonomi (pendidikan responden, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, pemilikan barang, biaya) dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta.
- 3. Terjadi hubungan negatif antara kunjungan petugas KB

dengan penggunaan pelayanan KB jalur swasta, karena responden yang dikunjungi petugas lebih banyak menggunakan pelayanan KB jalur pemerintah dibanding jalur swasta.

4. Akseptor yang tinggal di kota hampir 5 kali lebih besar kemungkinan menggunakan pelayanan KB jalur swasta dibandingkan yang tinggal di desa "OR" 4,508 (95% CI: 3,626-5,604, $p = 0,0001$)
5. Terdapat 6 variabel independen yang merupakan kovariat terhadap pengetahuan KB jalur swasta (pendidikan responden, pendidikan suami, jenis pekerjaan suami, biaya, pemilikan dan tempat tinggal)
6. Terjadi interaksi antara pengetahuan tentang KB jalur swasta dengan pendidikan responden, yaitu responden yang pendidikan lebih tinggi (tamat SD keatas) dan tahu jalur swasta 2 kali lebih besar kemungkinan menggunakan pelayanan KB jalur swasta dengan presisi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Audet MC. et al. *Evaluation of contraceptive efficacy and cycle control of a transdermal contraceptive Patch vs an oral contraceptive: A Randomized Controlled Trial*. Jama: 2001;285:2347-54.
- Aryekti Kanthi, *Kualitas pelayanan keluarga berencana jalur swasta dan pemerintah di Kabupaten Purworejo*. [Yogyakarta] : Universitas Gadjah Mada, 2000
- BPS Statistik Indonesia 2017 (*Statistical Yearbook of Indonesia 2017*).
- BKKBN. Pedoman Kebijakan Tehnis Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Jakarta.2001.
- BKKBN. Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi: Kebijakan, Program dan Kegiatan Tahun 2005-2009. Jakarta.2005.
- Bertrand JT. New Attention to the IUD. *Population Report*, 2006; 6(7):111.
- Barrett J, Buckley, C. Constrained contraceptive choice: IUD prevalence in Uzbekistan. *International Family Planning Perspectives*, 2007;33 (2): 50-57.
- Bruce, Yudith. *Enam unsur kualitas pelayanan, suatu kerangka pikir sederhana*. Diterjemahkan oleh Peter Haguel. 1992
- David Osears, et.al. Psikologi sosial. Edisi ke V jilid 1, Penerbit

- Erlangga (alih bahasa Michael Adryanto & Savitri Soekarno. 1988
- Debpuur C. et al. The impact of the Navrongo Project on contraceptive knowledge and use, reproductive preferences, and fertility, *Studies in Family Planning*, 2002;33 (2):141-64.
- Eckhom, Erik & Newland Kathleen. Wanita, kesehatan dan keluarga berencana. Diterjemahkan oleh Maris Masri dan Ny. Sukarto.1977
- Finkle L, Jason dan Michitos, C Alison. The New Politics of Population and Development Review. Assuplement to vol.20. Diterjemahkan oleh Sudarmanto, Editor Bambang Purmantoro.1994
- Hakim Rozana. Ciri-ciri peserta KB Mandiri dalam pengembangan KB swasta di DKI Jakarta. Tesis bidang Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana UI-Jakarta. 1988
- Harjono, Dasuki D, Sudargo T. Determinan kemandirian peserta KB di Kabupaten Purworejo. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 2001;XVII(4):209-17
- Hatcher RA, Rinehart W, Blackhura R, Geler GS, and Shelton JD. The essentials of contraceptive technology. Baltimore Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. Population Information rogram.2003.
- Katz KR. et al. *Increasing access to Family Planning Services in rural Mali Through Community baseddistribution*. International Family PlanningPerspectives, 1998;24(3): 104-110.
- Sri Panuntun, dkk. *Berita Kedokteran Masyarakat, Hubungan Antara Akses KB Vol. 25, No. 2, Juni 2009*
- Sigit K, Pengaruh jumlah anak dan keinginan punya anak terhadap penggunaan kontrasepsi di Propinsi Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 2000; XVI (2):83-95.
- Verma RK, Baburajan PK. Determinant of contraceptive choice in India. *Journal of family welfare*,1994; 40(3):1-8.
- <http://www.lusa.web.id/program-kb-di-indonesia/>
- <http://dwiyluniadnan27.blogspot.com/2013/11/program-kb-di-indonesia.html>
- <http://minirukmini.blogspot.com/2013/05/persepsi-dan-partisipasi-masyarakat.html>

**IMPLEMENTASI BOARDING SCHOOL SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN PERILAKU HEDONIS DI KALANGAN REMAJA
KAJIAN QS. AL-HADID: 20**

***Implementation of Boarding School as a Prevention of Teenagers Hedonism
Behavior Study of QS. Al-Hadid: 20***

Hanna Oktasya Ross

Nadia Istiqomah

Chairul Wahyudi

MAN Insan Cendekia Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian KM.21
kelurahan Pijoan, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, Jambi

Abstract

This study aims to describe and determine the effect of the implementation of boarding school as one of the efforts to prevent hedonic behavior among adolescents, also supported by the study of QS. Al-Hadid: 20. The subject of this research is MAN Insan Cendekia Jambi students. This type of research is a combination of qualitative and quantitative, so that the results of mutual support between descriptions and the influence of the implementation of boarding school as an effort to prevent hedonic behavior among adolescents are obtained. The results of qualitative data analysis state that the implementation of boarding school can be one of the efforts to prevent hedonic behavior. Then, the results of quantitative data analysis with correlation analysis showed that the value of $R = 0.9831$. This means that there is a significant relationship between the implementation of boarding school and teenage hedonic behavior. So it can be concluded that the implementation of boarding school is significant relationship and can be one of the efforts to prevent hedonic behavior among adolescents with a contribution value of 38.4%.

Keywords: Boarding school, hedonic behavior, adolescents, QS. Al-Hadid: 20

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pengaruh implementasi boarding school sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja, juga didukung dengan kajian QS. Al-Hadid: 20. Objek penelitian ini adalah siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi. Jenis penelitian ini adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif, sehingga didapatkan hasil saling mendukung antara deskripsi dan besar pengaruh implementasi boarding school sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja. Hasil analisis data kualitatif menyatakan bahwa implementasi boarding school dapat menjadi salah satu upaya pencegahan perilaku hedonis. Kemudian, hasil analisis data kuantitatif dengan analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai $R = 0,9831$. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara implementasi boarding school dan perilaku hedonis remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi boarding school berhubungan sangat signifikan dan dapat menjadi salah satu upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja dengan nilai kontribusi sebesar 38,4%.

Kata Kunci: Boarding school, perilaku hedonis, remaja, QS. Al-Hadid: 20

Latar Belakang

Di era globalisasi ini, Indonesia dihadapkan dengan perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan. Banyak dampak positif dan negatif yang ditimbulkan, salah satunya yaitu semakin berkem-

bangnya paham barat hedonisme yang dapat menimbulkan perilaku hedonis. Paham ini sudah ada sejak awal sejarah ilmu filsafat oleh seorang tokoh filsuf Yunani yang bernama Aristippus yang menyatakan bahwa orientasi kehidupan

hanya mencapai kesenangan. Hal ini yang dikhawatirkan dapat menjadikan generasi bangsa berpola pikir bahkan berperilaku hedonis.

Perilaku hedonis dikhawatirkan akan berdampak pada generasi bangsa khususnya remaja. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun (Merry Kusmaryani, 2017). Berdasarkan Merry (2017) menyatakan bahwa, hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Hasil Proyeksi Penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030. Hal ini juga diikuti dengan angka kriminalitas dan kejahatan di Indonesia yang semakin berfluktuasi. Adapun data yang dilansir dari BPS, BKKBN, SKRRI, ICF Internasional (2017), dan PPKUI-BNN (2016) melaporkan

bahwa kriminalitas yang terjadi semakin meningkat yaitu seperti penyalahgunaan NAPZA dan seks pra-nikah (Merry Kusmaryani, 2017).

Data kriminalitas dan kejahatan di atas juga merupakan salah satu akibat dari perilaku hedonis. Hal tersebut sejalan dengan Rahmawati (2001) menyatakan paham hedonisme memberikan kontribusi negatif terutama pada remaja hingga berani menghalalkan segala cara demi tercapainya kesenangan seperti sex bebas, narkoba, konsumtif, dan lain sebagainya. Fakta lain melalui survei penelitian oleh Kasali (1998) menemukan bahwa remaja hedonis cenderung mengisi waktu luang untuk hal yang tidak bermanfaat seperti *nongkrong* di *mall*, jalan, hura-hura, cenderung jajan, membeli pakaian, kaset, aksesoris, dan sekitar 28,7% lainnya mengisi waktu luang dengan hal yang positif. Dari hasil survei Kasali telah membuktikan bahwa dampak dari globalisasi membuat perilaku remaja menjadi hedonis (Misbahun, 2015). Perilaku hedonis juga didukung dengan semakin tinggi laju perkembangan IPTEK hingga laju pembangunan infrastruktur di

Indonesia yang semakin memfasilitasi remaja berperilaku hedonis. Sebagaimana data yang dilansir dari BPS (2017) mengenai data Indeks Pembangunan Teknologi dan Komunikasi (IP-TIK) mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar 3,88 berfluktuasi mencapai 4,34 di tahun 2016. Data dari *World Economic Forum* (2014/2015) mengenai peningkatan infrastruktur dan konektivitas, Indonesia menduduki peringkat ke-61 dunia yang sebelumnya merupakan peringkat ke-56.

Perilaku hedonis dianggap bertolak belakang dengan ajaran agama karena perilaku hedonis sama tingkatannya dengan perilaku hubbudunya atau cinta dunia. Salah satu ayat Al-Quran mengenai larangan berperilaku hedonis atau hubbudunya yaitu QS Al-Hadid:20 yang artinya:

“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda-gurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanaman-tanamannya menga-gumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian

menjadi hancur. Dan diakhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”.

Ayat tersebut sudah sangat menggambarkan mengenai larangan hubbudunya atau perilaku hedonis.

Dari pemaparan diatas peneliti menganalisa salah satu cara mencegah perilaku hedonis remaja adalah dengan mengenyam pendidikan di *boarding school*. *Boarding school* bukan hanya pendidikan formal yang hanya terfokus pada pendidikan intelektual, namun sistemnya yang mendukung terhadap keseimbangan pendidikan agama, karakter, dan intelektual. Pendidikan tersebut secara tidak langsung dapat menjadi salah satu pendukung pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *boarding school* sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja kajian QS.Al-Hadid: 20?
2. Bagaimana hubungan implementasi *boarding school* sebagai upaya pencegahan

perilaku hedonis di kalangan remaja kajian QS.Al-Hadid: 20?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi *boarding school* sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja yang dikaji berdasarkan QS.Al-Hadid: 20.
2. Mengetahui hubungan implementasi *boarding school* sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja QS.Al-Hadid: 20.

Landasan Teori

Teori perilaku atau behaviorisme merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh psikolog asal Amerika J.B. Watson (1878-1958). *Behaviorisme* ini sendiri awalnya merupakan sebuah upaya untuk menghindari kesulitan yang ditemukan dalam usaha mempelajari tentang kesadaran dengan membatasi perhatian ilmiah pada perilaku yang jelas atau tampak (Graham Richards, 2010). Kemudian teori ini dikembangkan oleh B. F. Skinner bahwa tingkah laku manusia berkembang dan dipertahankan oleh anggota-anggota

maupun lingkungan sekitar untuk memberi penguat pada individu untuk berperilaku secara tertentu. Kemudian salah satu dasar teori Skinner yaitu setiap tingkah laku baik verbal maupun sosial adalah suatu hal yang bebas dan berdiri sendiri, bukan merupakan refleksi sikap, sistem kepercayaan, dorongan, kehendak atau pun keadaan tersembunyi lainnya dalam diri individu, namun tetap berupa hasil belajar dari lingkungan (Sarlito, 1984).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-kuantitatif dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan korelasi kuantitatif. Data untuk analisis deskriptif didapatkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data untuk analisis korelasi didapatkan melalui pembagian kuesioner.

Dalam observasi, yang dilakukan adalah pengamatan langsung terhadap subjek penelitian yaitu siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi yang. Kemudian

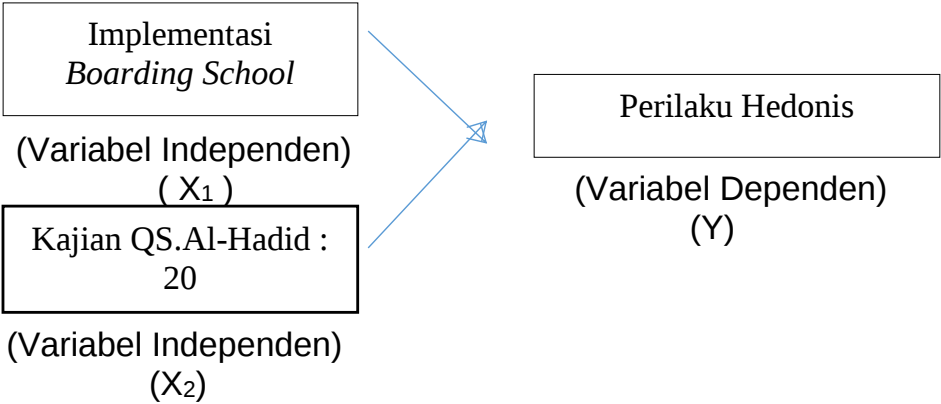
teknik wawancara yang digunakan adalah *indepth interview* (wawancara mendalam) terstruktur dan tidak terstruktur untuk memperoleh informasi lebih dalam hingga data tersebut dianggap jenuh. Dimana yang menjadi informan yaitu siswa dan guru yang dianggap memenuhi kriteria sebagai informan kunci. Sedangkan pembagian kuesioner untuk mengetahui besarnya pengaruh atau korelasi antar variabel-variabel penelitian. Dengan jumlah populasi sebesar 226 siswa, didapatkan jumlah sampel atau responden kuesioner sebanyak 144 siswa yang dibagikan kuesioner.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dituangkan melalui analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan implemementasi *boarding school* (MAN Insan

Cendekia Jambi) sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja (siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi). Sedangkan hasil kuesioner dianalisis dengan teknik korelasi dengan jenis korelasi ganda multivariat. Teknik ini digunakan karena ada tiga variabel yang akan dihubungkan yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen pertama (X_1) dalam penelitian ini adalah implementasi *boarding school* dan variabel independen kedua (X_2) adalah kajian QS.Al-Hadid:20.

Sedangkan, variabel dependen (Y) adalah perilaku hedonis. Hubungan variabel independen (X_1), (X_2) dan variabel dependen (Y) dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar
Hubungan Variabel Independen (X_1), (X_2), dengan Variabel Dependen (Y)



Analisis ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi linier berganda dengan rumus:

$$R_{y \cdot x_1 x_2} = \sqrt{\frac{r^2 y x_1 + r^2 y x_2 - 2 r y x_1 \cdot r y x_2 \cdot r x_1 x_2}{1 - r^2 x_1 x_2}}$$

Keterangan:

$R_{y \cdot x_1 x_2}$ = korelasi ganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y .

r_{yx_1} = korelasi product moment antara X_1 dan Y

r_{yx_2} = korelasi product moment antara X_2 dan Y

$r_{x_1 x_2}$ = korelasi product moment antara X_1 dan X_2

Jadi, untuk menghitung korelasi ganda, maka harus dihitung terlebih dahulu korelasi sederhananya melalui korelasi product moment dari Pearson.

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2 (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r = korelasi

n = sampel

Adapun tabel ketentuan tingkat korelasi dan kekuatan hubungan adalah sebagai berikut:

No.	Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
1.	0,00-0,199	Sangat Lemah
2.	0,20-0,399	Lemah
3.	0,40-0,599	Cukup
4.	0,60-0,799	Kuat
5.	0,80—0,100	Sangat Kuat

Setelah mendapatkan korelasi antara dua variabel tersebut, selanjutnya adalah menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1) dan (X_2) terhadap variabel dependen (Y) dengan perhitungan:

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Selanjutnya, untuk membuktikan signifikannya variabel X dengan variabel Y , dapat ditentukan dari rumus uji:

Selanjutnya, untuk membuktikan signifikannya variabel X dan variabel Y , ditentukan dengan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} .

a. Menentukan nilai t_{hitung}

Rumus :

$$t_{hitung} = \frac{R\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(R)^2}}$$

b. Menentukan nilai t_{tabel}

Nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel distribusi t dengan cara: taraf signifikan $\alpha = 5\% = 0,05$. Kemudian dicarit t_{tabel} pada tabel distribusi studenta t dengan ketentuan: $db = n-2$. Sehingga $t(\alpha, db) =$ tabel distribusi studenta. Setelah memperoleh nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , maka dapat diputuskan hipotesis diterima atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dinyatakan bahwa implementasi *boarding school* (MAN Insan Cendekia Jambi) dapat menjadi salah satu upaya pencegahan perilaku hedonis dikalangan remaja melalui pendidikan agama, karakter, dan intelektual. Pendidikan tersebut tertuang melalui kegiatan keasramaan, kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat. Adapun kegiatan dalam bidang-bidang tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, pelaksanaan program kegiatan keasramaan langsung diawasi dan dinaungi oleh kepala Madrasah, dilanjutkan oleh wakil kepala madrasah bidang keasramaan, pembina asrama, siswa-siswi pengurus organisasi bidang keasramaan serta siswa-siswi perangkat keasramaan. Bidang keasramaan bertanggung jawab atas semua kegiatan di luar kegiatan pembelajaran yaitu mulai dari pukul 16:00-06.15 WIB.

Kegiatan keasramaan meliputi kegiatan keagamaan dan kegiatan

kebahasaan. Hal ini juga menjadi salah satu keunggulan *boarding school* karena cenderung tidak dilaksanakan pada sekolah *non-boarding*. Kegiatan keasramaan ini dianggap juga menjadi salah satu cara untuk dapat membentuk karakter dan perilaku yang tidak mengarah pada kehedonisan. Adapun kegiatan keasramaan yang ada di MAN Insan Cendekia Jambi, sebagai berikut:

Tahfidz Qur`an

Kegiatan formal tahfidz Qur'an dilaksanakan di masjid setelahsholat magrib hingga menjelang shalat isya. Setiap siswa-siswi wajib menghafal 1 juz Al-Qur'an setiap 1 semester selama 2 tahun. Hafalan tersebut di setorkan pada guru tahfidz (muraqibah) dan selalu diadakan evaluasi atau ujian tahfidz pada akhir semester. Tahfidz hadits ini juga diawasi oleh siswa-siswi OSIM dan MPS bagian iman dan taqwa. Tujuan MAN Insan Cendekia Jambi mengadakan program tahfidz Qur'an ini adalah agar siswa-siswi menjadi generasi yang Qur'ani sehingga dapat menjadi kebiasaan positif yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter terutama

membentengi dari berperilaku hedonis. Karakter yang diharapkan terbentuk dari kegiatan tahfidz Qur'an adalah religius karena secara tidak langsung dengan membaca, menghafal, serta memaknai arti ayat Al-Qur'an dapat mendekatkan diri pada Allah, berperilaku sesuai dengan perintah yang Allah dan menjauhi larangannya. Waktu tahfidz yang sudah ditentukan juga menimbulkan karakter disiplin dan bertanggung jawab atas target hafalan yang harus diselesaikan. Hal tersebut juga sesuai penuturan Namirah, sebagai berikut:

"Salah satu program unggulan keasramaan di bidang keagamaan itu ada di tahfidz, hafidz Qur'an. Kenapa ini adalah hal-hal yang penting? Karna anak-anak bukan hanya cerdas akademik saja, tapi ya itu tadi harus seimbang, dan pasti segala sesuatu balik lagi ke Al-Qur'an. Iya... g-maps nya umat muslim itu kan Al-Qur'an. Maps nya seluruh umat muslim kan ada di situ. Maka anak-anak yang tinggal di asrama itu harapannya dibekali dengan itu. Sehingga nanti dimana pun ia berada nanti tau arah hidupnya tuh gimana. Itu udah jadi filter otomatis ya. Karna dia sudah dekat dengan Al-Qur'an, jadi generasi yang Qur'ani, semangat menghafal, bertanggung jawab atas hafalannya,"¹

Penjelasan di atas juga dirasakan oleh Nasution sebagai salah seorang siswa yang diwawancarai sebagai berikut:

"Kalo tahfidz Qur'an memang awalnya saya agak terpaksa dan sulit gitu, tapi lama-kelamaan jadi terbiasa buat menghafalnya. Apalagi kalo ada waktu luang enak banget buat muraja'ah atau menghafal ayat, membaca, memaknai artinya."²

Tahfidz Hadits

Tahfidz hadits dilaksanakan pada malam hari di masjid setiap satu kali seminggu. Kegiatan ini bukan hanya menghafalkan hadits tetapi juga dibimbing untuk menerjemahkan serta memahami makna hadits tersebut bahkan mengaplikasikan apa yang telah dipejari dari hadits dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sendiri bertujuan agar siswa-siswi berkarakter religius, sehingga dalam hidup bukan hanya bersumber pada Al-Qur'an, namun juga pada hadits. Begitu pula diharapkan agar menjadikan Rasulullah dan para sahabatnya sebagai uswatun hasanah atau suri tauladan dalam kehidupan serta mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan

tafhidz hadits ini sendiri diharapkan dapat membentuk karakter yang disiplin waktu, peduli sosial seperti mengajarkan ketika teman tidak mengerti juga rasa bertanggung jawab atas tugas menghafal hadits yang diberikan. Karakter-karakter tersebut jika diterapkan sehingga bisa melahirkan perilaku yang baik pada siswa-siswi sehingga dianggap dapat mencegah perilaku hedonis. Penjelasan ini seperti yang dipaparkan Namirah.

“Karna kami di MAN Insan Cendekia Jambi jelas sekali motto nya kampus prestasi, mandiri, dan islami. Islam nya itu dalam ajaran islam harus melakukan segalanya berdasarkan Al-Qur`an dan hadist, sunnah-sunnah ataupun ajaranajaran para ulama dan menjadikan Rasullulah sebagai uswatun hasanah, semua itu didapatkan mulai dari hapalan dan kajian Al-qur`an, hadits, pendidikan pelajaran agama. Kalo dikaitkan dengan perilaku ya secara tidak langsung mencegah perilaku hedonis.”³

Penjelasan di atas tidak jauh berbeda dengan Nasution yang mengatakan:

“Terus ngerjain yang sunnah-sunnah seperti, puasa, ya saya juga lebih tau semua sunnah-sunnahnya rasul ya banyak sedikitnya dari guru dan temen-temen gitu kan. Kalo lagi baca

arti Al-Qur`an dan hadits, trus dibantu in guru memaknainya. Yah gitu, banyak hal positif yang menurut saya bisa lah membuat diri kita jauh dari hedonis.”⁴

Pembinaan Kitab Kuning

Pembinaan kitab kuning dilaksanakan setiap dua kali sebulan yang dibimbing oleh guru yang ahli. Tujuan pembinaan ini adalah untuk sedikit demi sedikit mengenalkan dan mengajak siswa-siswi untuk memahami dan mendalami dasar ajaran islam yang sesungguhnya. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Hikmah, sebagai berikut :

“Kemudian ada kajian kitab kuning, biasanya pembimbingnya guru asrama. Yang dikaji mengenai perintah yang turun dari Allah, lalu masalah suri tauladan manusia yakni Rasulullah. Dari pengkajian tersebut anak-anak dianjurkan bisa menerapkannya.”⁵

Kajian kitab kuning juga menilik sejarah islam dari zaman Rasulullah yang bisa menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman yang lurus. Bukan hanya itu, pelaksanaan pembinaan kitab kuning ini diharapkan melekatnya karakter yang religius, karena pengetahuan yang berhubungan dengan Allah dan

Rasullulah yang dikaji tersebut, membuat siswa-siswi mengetahui apa yang seharusnya menjadi tugas manusia meliputi amalan, perilaku ataupun sifat-sifat yang diperbolehkan atau dilarang. Karakter lain juga ditilik dari waktu pembinaan yang sudah terjadwal menuntut agar siswa-siswi yang tergabung dalam pembinaan harus berusaha tepat waktu hadir dalam artian disiplin diri. Pembinaan kitab ini pun bukan hanya kelompok kecil tetapi bisa dikatakan kelompok besar, sehingga mengajarkan bagaimana saling memiliki rasa peduli terhadap sosial, dalam artian saling berkomunikasi baik, menghargai, membantu ketika teman kesulitan memaknai kitab tersebut, dan lain sebagainya.

Pembinaan Imam Shalat

Pembinaan imam shalat hanya dikhususkan untuk siswa putra yang dilaksanakan setiap dua kali sebulan. Tujuan pembinaan imam shalat ini sendiri yaitu menyiapkan mental, kefasihan para siswa putra untuk menjadi imam terutama dalam shalat berjamaah. Sejalan dengan penuturan pembina imam shalat, Maskur menjelaskan :

“Pembinaan imam Itu dilaksanakan 2 kali sebulan dengan tujuan ya supaya menjadi imam itu bacaannya dan tajwidnya serta makhraj huruf nyo pas, karena imam itu kan syarat sah sholat berjamaah, kalo imamanya tidak pas membaca al fatihah otomatis sholatnya menjadi tidak sah. Nah juga menimbulkan nilai religus pada siswa, bukan hanya itu juga memantapkan mentalnya biar berani , punyo rasa tanggung jawab lah ibaratnya, karena mereka sudah dipilih menjadi imam shalat mau dak mau harus menjalankan. Trus yang namanya imam itukan yang memimpin jadi ado lah rasa disiplin dirinyo biar dak telat.”⁶

Pembinaan imam shalat ini diharapkan menjadikan siswa-siswi berkarakter religius, tanggung jawab, serta peduli sosial. Karena karakter tersebut yang diharapkan dapat mencegah siswa-siswi agar tidak berperilaku hedonis.

Pembinaan Khatib Jum'at

Pembinaan khatib jum'at dikhususkan untuk siswa putra yang dilaksanakan setiap dua kali sebulan. Tujuannya pembinaan khatib jum'at ini sendiri yaitu menyiapkan mental, kefasihan para siswa putra untuk menjadi khatib terutama dalam shalat jum'at. Hal ini yang diharapkan ketika berada di

lingkungan masyarakat, mampu mengaktualisasikan apa yang telah diajarkan. Nilai-nilai karakter yang diharapkan adalah menjadi remaja yang religius, bertanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Seperti yang dijelaskan oleh Maskur :

“Kalo khatib itu 2 kali sebulan tujuannya untuk mempersiapkan supaya khatib yang maju tampil di depan itu siap mental dan materi yang akan disampaikan. Kita juga sebagai guru menyampaikan kalo jadi khotib itu harus bertanggung jawab atas tugas khotibnya, jangan sampai terlambat, pokok nya kita benzerbenar mendidik, karena juga untuk kehidupan di masyarakat. Coba liat kalo di luar, yang jadi khotib jarang anak-anak muda pasti bapak-bapak. Itu juga tujuannya menjadikan generasi muda ini yang bermanfaat bagi semuanya.”⁷

Tausiyah

Tausiyah dilaksanakan setiap dua kali seminggu. Pelaksanaan tausiyah dibedakan menjadi tausiyah rutin dan tausiyah wada. Tausiyah rutin dilakukan oleh setiap siswa-siswi kelas sebelas dan tausiyah wada oleh siswa-siswi kelas 12. Pelaksanaan tausiyah ini juga dilaksanakan sendiri bertujuan untuk meningkatkan kekuatan mental ketika berada di depan publik,

public speaking, menambah wawasan, pengetahuan, serta menimbulkan rasa tanggung jawab atas tugas tausiyah yang diberikan. Keterampilan dan karakter tersebut yang diharapkan bisa melekat pada siswa-siswi MAN Insan Cendekia, terutama kegiatan positif seperti tausiyah ini yang mungkin jarang dilakukan oleh para remaja yang bersekolah di pendidikan nonboarding. Materi tausiyah yang dijelaskan oleh para pentausiyah sangat bermanfaat baik bagi pentausiyah sendiri maupun bagi para pendengar. Apalagi jika materi menyinggung masalah gaya hidup remaja zaman sekarang yang dikaitkan dengan agama. Hal itu secara tidak langsung mampu mencegah perilaku yang mengarah pada hedonis.

Rutinitas Penerapan Keagamaan

Penerapan keagamaan yang dilaksanakan di MAN Insan Cendekia Jambi meliputi sholat fardu dan sunnah berjamaah di masjid meliputi sholat sunnah rawatib, tahyatul masjid, dhuha, tahajud, hajat, ghaib, khusyuf, tarawih, witr. Ditambah dengan puasa sunnah

senin kamis, daud, dan puasasunnah pada waktu yang telah dinjurkan dan diwajibkan dalam islam. Bukan hanya shalat dan puasa saja namun juga ditanamkan agar cinta terhadap rutinitas tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama maupun idividual. Sejalan dengan penjelasan Hektovianus sebagai berikut :

“Yang pertama kali dilakukan pada anak-anak itu adalah menyadarkan diri mereka bahwasanya kita ini adalah insan yang lemah. Begitu kita tahu bahwasanya kita ini adalah insan yang lemah, maka yang Kuasa itu adalah Allah. Maka kita harus menanamkan keimanan pada anak-anak. Dengan menumbuhkan keimanan kepada anak-anak, maka dia akan dekat dengan Allah. Dia akan dekat dengan petunjuk-petunjuk yang Allah gariskan. Mereka akan menjauhi larangan-larangan Allah. Ini yang menjadi salah satu trik yang kita lakukan di MAN Insan Cendekia. Karna *basic* dari MAN Insan Cendekia itu adalah meletakkan pondasi dasar keimanan dan ketaqwaan. Maka sesuai dengan visi kita tadi, kita kan manusia, lmtaq nya itu loh. Jadi kalo pondasi keagamaannya, keimanannya sudah bagus, mereka meyakini Allah, meyakini Rasulnya, meyakini Al-Qur'an, meyakini yang ghaib, meyakini adanya malaikat. Begitu itu mantap,

pondasinya bagus bagaikan rumah kalo pondasinya sudah bagus maka rumah itu siap dibangun dalam bentuk apapun, dalam model apapun. Tapi begitu pondasi keimanan dan ketaqwaan ini tidak mantap, sehebat apapun bangunan yang diatas, secanggih apapun bangunan yang diatas, maka dia akan goyang. Sama konsepnya di Islam. Disaat keimanan dan ketaqwaan itu tidak kita berikan pada anak-anak, sehebat apapun ibu guru mentransfer ilmunya Fisika, Kimia, Biologi, Matematik, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, disaat ditopangkan di atas pondasi yang goyang, apalagi anak-anak ini kan dalam masa pancaroba, labil. Nah, labil mereka. Jadi ilmu itu akhirnya apa, bukan bermanfaat untuk dirinya.”⁸

Pemberian Vocab/Mufradat

Pemberian *vocab* bahasa Inggris dan *mufradat* bahasa Arab merupakan salah satu dalam kegiatan keasramaan bidang kebahasaan yang dilaksanakan lima kali seminggu setelah sholat isya di masjid. Pemberian kosa kata bahasa Arab oleh Syekh sedangkan kosa kata bahasa Inggris oleh siswa-siswi OSIM bagian kebahasaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi waktu luang di malam hari juga untuk meningkatkan pengetahuan dan

kesenangan kebahasaan. Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti ini yang jarang dilakukan oleh para remaja yang tidak bersekolah di *boarding school*. Penjelasan tersebut sejalan dengan Hikmah yang menjelaskan:

“Pembiasaan-pembiasaan yang mungkin tidak ditemukan di luar *boarding school*. Seperti, misalnya kalau di luar kan anak-anak terutama kaum remaja senang sekali menggunakan bahasa yang gaul, padahal bahasanya kurang baik dan kurang sopan. Tapi, mereka menganggap itu trend kekinian. Berbeda dengan sekolah kita, untuk kebahasaan bagaimana siswa-siswi setiap malam mendapatkan vocab, mufrodat dan di setiap minggu diwajibkan menggunakan bahasa asing, gitu yah Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Ada jesus juga, yang nanti mencatat kalo temen-temennya tidak menggunakan bahasa-bahasa yang tidak sesuai. Kemudian diberikan *punishment* atau hukuman, mulai dari yang ringan sampai hukuman yang berat.”⁹

Karakter yang dapat dianggap mencegah perilaku hedonis dalam kegiatan kebahasaan ini seperti bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya mulai dari siswa-siswi penerima kosa kata, penggerak bahasa, serta jesus. Menumbuhkan

karakter sopan santun, peduli sosial terutama saat berkomunikasi dengan bahasa yang baik, menanamkan gemar akan berbahasa yang baik bukan hanya mencari kesenangan semata dengan menggunakan bahasa gaul yang juga bisa berperilaku hedonis.

Muhadharah

Muhadharah termasuk dalam kegiatan keasramaan bidang kebahasaan yang dilaksanakan setiap dua kali sebulan di ruang kelas dan diawasi oleh seorang guru. Isi kegiatan muhadharah ini adalah penampilan pidato bahasa Inggris, Arab, Indonesia oleh siswa-siswi serta penutupan kegiatan ini dengan penampilan bakat dari siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi. Kegiatan ini sebagai ruang untuk meningkatkan minat dan bakat siswa-siswi. Hal tersebut juga mengingat masa remaja seharusnya memang siswa-siswi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga bisa dikatakan produktif berkreasi dan berkarya. Hal ini yang terkadang di lewatkan para remaja umumnya, yang sibuk memenuhi kesenangan dan

kebutuhannya sehingga lupa akan potensi yang ada pada dirinya. Seperti sedikit penjelasan bapak mapenda berikut: “Juga kegiatan-kegiatan misalnya muhadharoh sebagai tempat anak-anak asrama mengembangkan bakat.”¹⁰

Muhadasah

Muhadasah juga termasuk kegiatan keasramaan bidang kebahasaan yang dilaksanakan setiap dua kali sebulan pada malam hari setelah sholat isya. Sama halnya dengan kegiatan kebahasaan lain, tujuan utamanya adalah meningkatkan kecintaan dan kemampuan kebahasaan. Hal ini berkaitan dengan karakter hedonis yang mengejar pencapaian kesenangan duniawi dapat dihambat dengan timbulnya kegemaran terhadap kebahasaan sehingga mengutamakan pencapaian kesenangan yang lebih bermanfaat yaitu belajar kebahasaan. Mapenda mengatakan: “Trus lagi muhadasah supaya bukan ngerti samo bahaso be, tapi jugo pandai menerapkannyo dengan percakapan, biasonyo bahaso yang asing.”¹¹

Kemudian kedua, pelaksanaan program kegiatan kesiswaan

langsung diawasi dan dinaungi oleh kepala Madrasah, dilanjutkan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, serta siswa-siswi pengurus organisasi. Bidang kesiswaan bertanggung jawab atas program kesiswaan yang pelaksanaannya dan pengawasannya bisa dikatakan 24 jam. Hal ini juga menjadi salah satu keunggulan *boarding school* karena cenderung tidak dilaksanakan pada sekolah *nonboarding*. Program dan kegiatan ini dianggap juga menjadi salah satu cara untuk dapat membentuk karakter dan perilaku yang tidak mengarah pada kehedonisan. Adapun program dan kegiatan kesiswaan yang ada di MAN Insan Cendekia Jambi, sebagai berikut :

Tata Tertib dan Pelaksanaanya

Tata tertib merupakan aturan yang mengatur semua pelaksanaan kegiatan siswa-siswi sehingga menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses pencapaian visi dan misi MAN Insan Cendekia Jambi. Tata tertib bersifat mengikat dan harus dipatuhi oleh seluruh siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi.

Tata tertib juga sebagai salah satu media pendidikan karakter karena meliputi aturan dan sanksi yang tegas dari pihak sekolah. Tata tertib MAN Insan Cendekia Jambi terdiri dari terdiri VII BAB dan 28 pasal

Dengan adanya pemberlakuan tata tertib, diharapkan dapat terbentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan semestinya. Keterkaitan dengan penelitian ini, tata tertib dianggap dapat menjadi salah satu upaya pencegahan muncul atau berkembangnya perilaku hedonis terutama di kalangan siswa-siswi.

Organisasi Kesiswaan

Organisasi siswa di MAN Insan Cendekia Jambi terdiri dari Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) dan Majelis Permusyawaratan Siswa (MPS). Tujuan organisasi kesiswaan ini sendiri sebagai wadah dan sarana bagi siswa-siswi untuk mengembangkan potensi dalam berorganisasi, bakat, minat, *skill leader*, komunikasi dan lain sebagainya. Sebagaimana Rullida mengatakan:

“Untuk di kesiswaan itu ada LDK , latihan dasar kepemimpinan untuk persiapan siswa-siswi menjadi pemimpin baik organisasi kecil atau besar.

Kemudian organisasi, namanya OSIM dan MPS. OSIM itu sarana siswa untuk mengembangkan potensi dirinya untuk mampu berorganisasi, kemudian manajerial, pengaturan waktu, semuanya itu pemanfaatannya sangat luar biasa bagi anak yang aktif dalam bidang OSIM. Kalo MPS luar biasa juga. Jadi dia bisa menilai kegiatan OSIM itu bermanfaat atau tidak. Kalo tidak bermanfaat dia langsung *men-cut* nya, megevaluasi “ohh ini program tidak boleh dilaksanakan”. Jadi antara OSIM dan MPS itu ada check dan *balancing*-nya. Ada keseimbangan, ada kerja sama yang baik di dalam mengerjakan suatu program.”¹²

Penjelasan di atas juga sedikit menyinggung tugas dan fungsi OSIM dan MPS. OSIM memiliki banyak program kerja atau proker yang juga meliputi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sangat bermanfaat dalam pengembangan bakat, minat, karakter dan intelektual. Adapun kegiatan yang berhubungan dengan upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja terutama dalam hal ini siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi sebagai berikut :

a. MATSAMA (Masa Ta’aruf Siswa Madrasah)

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap

awal tahun ajaran baru yang khusus diperuntukan untuk siswa-siswi baru MAN Insan Cendekia Jambi. Kegiatan ini sebagai kegiatan yang menjadi awal penanaman pendidikan karakter dan keagamaan bagi siswa-siswi baru. Juga kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk pribadi yang berkarakter, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan syariat islam. Sebagaimana penuturan Rullida sebagai berikut:

“Dari awal begitu siswa baru masuk kita sudah punya program namanya program *matsama dan uzlah*. Nah matsama itu pengenalan lingkungan terbaru mereka sesuai dengan kultur budaya atau kebiasaan Insan Cendekia. Kegiatan ini yang diharapkan dapat membentuk karakter dan kebiasaan rutinitas yang baik, itu siswa-siswi sebelum di didik intelektualnya.”¹³

Sejalan dengan penuturan Nasution, sebagai berikut:

“Nah, itu adalah program Masa Taaruf Siswa Madrasah atau disingkat program MATSAMA. Nah di program ini kita sangat mendukung ya untuk siswa-siswi yang kelas sepuluh yang siswa-siswi baru untuk beradaptasi ke lingkungan madrasah kita. Contohnya diajarkan perilaku budaya gitu, perilaku yang sederhana gitu, perilaku secara islami yang

berlandaskan islam. Dan ada juga tu yang membataskan seperti berpenampilan gitu, tidak boleh berlebihan yang penting secara islam. Sederhana, yang intinya sederhana dan secara islam dan nyaman seperti itu, untuk berpenampilan. Gak perlu berlebihan seperti di lingkungan di luar, karna di lingkungan kita itu sangat berbeda. Kita pasti syariat islam itu sangat kental di lingkungan madrasah kita. Jadi kita di program matsama kita mengajarkan yang seperti itu pada siswa-siswi kelas sepuluh yang baru.”¹⁴

b. Masa Uzlah

Masa uzlah merupakan kegiatan lanjutan dari matsama yang dilakukan selama 40 hari. Dimana siswa-siswi baru selama masa uzlah diasingkan dari dunia atau lingkungan luar sekolah. Tidak diperbolehkan bertemu orangtua, menelpon atau menggunakan laptop, mendapatkan paket dari orang tua. Namun jika dalam keadaan yang tidak memungkinkan, maka semua aturan akan disesuaikan dengan kendala tersebut semisalnya siswa-siswi yang sakit. Masa uzlah ini juga diajarkan bagaimana, siswa-siswi harus sederhana, hemat, disiplin waktu, solidaritas, peduli, dan bertanggung jawab. Karena juga

mengingat siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi ini berasal dari berbagai daerah sehingga siswa-siswi baru secara tidak langsung beradaptasi, mengenal dan memahami satu sama lain. Sejalan dengan penuturan dari Rullida:

“Kemudian ada masa uzlah. Masa uzlah itu masa di mana siswa dibatasi, bukan dibatasi, tidak boleh untuk berhubungan dengan dunia luar baik dengan orang tuanya maupun dengan dunia luar lainnya. Jadi untuk apa uzlah? Untuk dia bisa berperilaku sederhana yang dulu biasanya dia dapat dengan mudah seperti mendapat makan, uang, pakaian yang disukai, menggunakan waktu yang tidak manfaat. Namun, di masa uzlah dia didik misalnya ibadahnya harus tepat waktu dan berjamaah, disiplin diri ketika waktu makan, waktu belajar, juga kemandiriannya, kebutuhannya itu batasi, di skala prioritas, pakaiannya juga tidak berlebih-lebihan skala prioritas, jadi disitu sudah mulai kita didik, kita bina bahwa apapun kebutuhannya disesuaikan. Apapun kemauannya itu disesuaikan dengan kebutuhannya.”¹⁵

c. BakSos (Bakti Sosial)

Bakti sosial merupakan kegiatan rutin yang ada di MAN Insan Cendekia Jambi, dilaksanakan pada waktu tertentu. Kegiatan baksos meliputi pemberian

sumbangan sukarela dari siswa-siswi dan guru yang bisa diperuntukkan ketika ada orang tua siswa atau guru ada yang meninggal, anak yatim, dan bantuan bencana alam.

Penjelasan hasil wawancara dengan Nasution sebagai berikut:

“Trus baksos, kegiatan peduli sosial gitu, programnya seperti sumbangan sukarela, mengundang anak yatim atau program berbagi cinta, kegiatan sosial ke masyarakat seperti donasi bantuan ke suku anak dalam kemaren. Secara ga langsung, itu bisa memupuk rasa pedulikan.”¹⁶

Dari kegiatan baksos, diharapkan dapat memupuk rasa saling berbagi dan peduli sosial siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi dan dapat menjadi salah satu upaya pencegahan perilaku hedonis.

1. Ekstrakurikuler

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang juga ada di sekolah formal pada umumnya. Ekstrakurikuler di MAN Insan Cendekia Jambi dilaksanakan setiap satu kali seminggu pada hari sabtu. Kegiatan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu seni dan olahraga. Tujuan kegiatan ini sebagai wadah pengembangan bakat, minat, potensi juga untuk pembentukan

karakter. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menumbuhkan kesenangan dalam seni ataupun olahraga sehingga secara tidak langsung dapat menjadi salah satu upaya pencegahan perilaku hedonis.

Rullida mengatakan:

“Selain itu, selain masa matsama, uzlah itu ada juga kita melatih siswa untuk mengembangkan potensi dirinya kayak ekskul. Ada ekskul bidang olahraga, ada kesenian, ada ekskul bidang kompetisi, kompetisi baik bidang di sains maupun sosial dan agama. Itu ada, ada programnya masing-masing. Jadi kalo program itu dilaksanakan dengan baik oleh siswa MAN IC insya Allah menjadi pribadi yang mapan, dan insya Allah menjadi calon pemimpin kelak.”¹⁷

2. Guru Asuh

Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu kali seminggu pada hari jumat sore. Tujuan adanya kegiatan ini adalah efektivitas dalam pencapaian keberhasilan dalam segala bidang. Juga mengingat siswa-siswi di asrama jauh dari orang tua sehingga peran guru sebagai pengganti orang tua sangat dibutuhkan sehingga semua kegiatan siswasiswi diawasi dan dikontrol selama 24 jam. Program

guru asuh ini juga sebagai tempat *sharing* atau berkomunikasi mengenai pengalaman, keluhan, keinginan, cita-cita dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini juga diharapkan dapat memupuk rasa kebersamaan, solidaritas, mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin.

Selanjutnya ketiga yaitu pada bidang kurikulum merupakan bagian terpenting setiap lembaga pendidikan formal. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, yang setiap mata pelajaran diintegrasikan dan diterapkan nilai-nilai karakter. Sejalan dengan penuturan Sultanuddin sebagai berikut:

“Kurikulum k13 ini adalah kurikulum berdasarkan yang bertujuan tidak hanya knowledge tidak hanya visi tentang skill, kompetensi tetapi juga pembentukan karakter.”¹⁸

Bidang kurikulum MAN Insan Cendekia Jambi mengawasi kegiatan:

- a. Kegiatan Belajar Mengajar
- b. Pramuka
- c. Bimbingan Belajar

Kemudian keempat, pada bidang sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk pencapaian visi dan misi MAN Insan Cendekia Jambi

dan juga sebagai pendukung peran MAN Insan Cendekia Jambi sebagai boarding school dalam upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja dalam hal ini siswa-siswi MAN Insan Cendekia Jambi.

Fitriyani mengatakan : “Sarana prasarana kan merupakan sesuatu yang sangat berperan besar ya dalam kelangsungan pertama di akademik dan juga bidang-bidang lain.”¹⁹

Penggunaan sarana dan prasarana ini, juga dirasa dapat memupuk rasa bertanggung jawab atas sarana atau prasarana yang digunakan juga rasa peduli sosial karena prasarana dan sarana cenderung dibuat untuk umum jadi sikap yang tidak individualis.

Terakhir pada bidang hubungan masyarakat ini bertugas sebagai penyalur informasi dan antar siswa, guru, orang tua dan masyarakat. Adanya hubungan masyarakat ini, juga menjadi pendukung MAN Insan Cendekia Jambi. sejalan dengan pernyataan Kamal:

“Humas nih kan sesuai dengan kepanjangannya hubungan masyarakat secara umum tugasnya itu menjaga citra organisasi itu yang pertama

kemudian sebagai representasi dari organisasi kemudian juga menyampaikan informasi dan melakukan komunikasi kemudian membangun hubungan dengan pemangku kepentingan terkait secara lebih khusus program humas itu terbagi kepada kegiatan internal dan kegiatan eksternal.”²⁰

Dengan terlaksananya berbagai rutinitas yang terlaksana di boarding school khususnya MAN Insan Cendekia Jambi, maka remaja khususnya siswa-siswi terhindar dari perilaku hedonis. Hal ini juga sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori perilaku bahwa perilaku individu merupakan hasil dari proses belajar dan pengaruh lingkungan sekitar sebagai penguat pada individu berperilaku secara tertentu.

Berkaitan dengan data kuantitatif yang didapatkan berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara implementasi boarding school dan kajian QS. Data ini merupakan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 144 siswa. Selanjutnya, hasil kuesioner dianalisis nilai korelasi masing-masing variabel sesuai rumus yang sudah dipaparkan pada metode ilmiah sebelumnya, didapatkan korelasi antara variabel, X_1 dan Y , X_2

dan Y, X_1 dan X_2 . Masing masing nilai korelasi yaitu $rx_{1y} = 0,7628$, $rx_{2y} = 0,9806$, $rx_{1x_2} = 0,7628$. Kemudian ketiga nilai tersebut dianalisis dengan dimasukkan ke dalam rumus korelasi linier berganda. Sehingga didapatkan hasil perhitungan korelasi antara implementasi *boarding school* dan Al- Hadid: 20 terhadap perilaku hedonis, didapatkan nilai korelasi 0,9831. Lalu, setelah mendapatkan korelasi antara dua variabel tersebut, selanjutnya adalah menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1) dan (X_2) terhadap variabel dependen (Y) dengan mencari nilai KP yaitu nilai kontribusi sebesar 96,6485% dan untuk membuktikan signifikannya variabel X dan variabel Y, ditentukan dengan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} yang sudah dipaparkan pada bagian metode ilmiah. Didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $63,76 > 1,960$. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapatkan tersebut, terbukti bahwa implementasi *boarding school* dan kajian QS. Al-Hadid: 20 dapat menjadi upaya pencegahan perilaku hedons di kalangan remaja.

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi *boarding school* sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja dijalankan melalui praktik pendidikan dan tata tertib yang ada di *boarding school*. Al- Qur'an merupakan landasan dasar untuk menjalankan dan mengatur segala aspek kehidupan termasuk larangan perilaku hedonis yang salah satunya dikaji dalam QS. Al- Hadid: 20.

Pengaruh yang sangat kuat dan signifikan mengenai implementasi *boarding school* sebagai upaya pencegahan perilaku hedonis di kalangan remaja kajian QS. Al- Hadid: 20. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar 0,9831, nilai kontribusi sebesar 96,6485% dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $63,76 > 1,960$.

Saran

1. Kepada pemerintah diperlukannya peningkatan pembangunan lembaga sekolah *boarding school* diseluruh Indonesia, baik berbasis islam ataupun umum.

2. Generasi muda khususnya remaja dan orang tua untuk menjadikan *boarding school* sebagai pilihan lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Maman, Muhidin, Sambas & Somantri, Ating. 2012. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herjanto, Eddy. 2015. *Manajemen Operasi*. Jakarta : Grasindo
- Kemenag RI. 2013. *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*. Bandung: Semesta Al-Qur'an.
- Kusumaryani, Merry. 2017. *Ringkasan Studi: Prioritaskan Kesehatan Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*. Depok: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Diakses dari <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf>
- Larasati, Dyah Ayu; Imam Hanafi, Ainul Hayat. *Implementasi Sistem Manajemen mutu (smm) Berbasis ISO 9001:2008 Dalam Lembaga Pendidikan*. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol.1 No.1. Tersedia di <https://www.neliti.com>
- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Nadzir, Misbahun. 2015. *Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja*. ISBN 978-979-769-324-8 © 2015. Diakses dari mpsi.umm.ac.id
- Nasution, Indri Kemala. 2007. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Skripsi Universitas Sumatera Utara. Tersedia di library.usu.ac.id
- Rahardjo, Wahyu; Betty Yuliani Silalahi. *Perilaku Konsumtif Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Di Gunakan Untuk Memengaruhinya*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek& Sipil). ISSN : 1858-2559 Vol. 2, bulan, 2007. Diakses dari https://www.researchgate.net/profile/Wahyu_Rahardjo/publication/267944741_Rahmawati_Ely_Teori_Belajar_Behavioristik_Dunia_Pendidikan. Diakses dari <http://elyrahmawati.web.unej.ac.id/2015/05/20/teori-belajar-behavioristik/>, diakses 20 Agustus 2018 pukul 13.23
- Richards, Graham. 2010. *Serial Konsep-Konsep Kunci Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Baca
- Sarwono, Sarlito. 2010. 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Ciputat: PT Rajagrafindo Persada.

- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Admadita.
- Siregar, Sofyan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Sofyan. 2012. *Statistik Parameterik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ¹Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Keasramaan, Namirah, 15 Agustus 2018.
- ²Wawancara dengan Siswa, Rafly Aulya Rizky Nasution, Ruang Bimbingan Konseling, Kamis, 09 Agustus 2018.
- ³Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Keasramaan, Namirah, 15 Agustus 2018.
- ⁴Wawancara dengan Siswa, Rafly Aulya Rizky Nasution, Ruang Bimbingan Konseling, 09 Agustus 2018.
- ⁵Wawancara dengan Pembina Asrama Fatimah Azzahra, Nurul Hikmah, Asrama Fatimah Azzahra, 21 Agustus 2018.
- ⁶Wawancara dengan Tim Tata Tertib, Maskur, Kantor Guru 16 Agustus 2018.
- ⁷ Wawancara dengan Tim Tata Tertib, Maskur, Kantor Guru, 16 Agustus 2018.
- ⁸Wawancara dengan Kepala MAN Insan Cendekia Jambi, Hendrisakti Hektovianus, Ruang Kepala Madrasah, 08 Agustus 2018.
- ⁹Wawancara dengan Pembina Asrama Fatimah Azzahra, Nurul Hikmah, Asrama Fatimah Azzahra, 21 Agustus 2018.
- ¹⁰Wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kementrian Agama Provinsi Jambi, Abd Rahman, Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jambi, 03 Agustus 2018.
- ¹¹wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kementrian Agama Provinsi Jambi, Abd Rahman, Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jambi, 03 Agustus 2018.
- ¹²Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Rullida, Kantor Guru, 17 Agustus 2018.
- ¹³Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Rullida, Kantor Guru, 17 Agustus 2018.
- ¹⁴Wawancara dengan Siswa, Rafly Aulya Rizky Nasution, Ruang Bimbingan Konseling, 09 Agustus 2018.
- ¹⁵Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Rullida, Kantor Guru, 17 Agustus 2018.
- ¹⁶Wawancara dengan Siswa, Rafly Aulya Rizky Nasution, Ruang Bimbingan Konseling, 09 Agustus 2018.
- ¹⁷Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Rullida, Kantor Guru, 17 Agustus 2018.
- ¹⁸Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Sultanuddin, Kantor Guru, 17 Agustus 2018.
- ¹⁹Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Melia Fitri Yani, Kantor Guru, 17 Agustus 2018.
- ²⁰Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Humas, M. Kamal, Kantor Guru, 17 Agustus 2018.

PEDOMAN PENULISAN

1. Jurnal Khazanah Intelektual terbit tiga kali setahun, mempublikasikan karya tulis ilmiah hasil penelitian dan pengembangan gagasan dalam bidang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kebijakan dan inovasi daerah khususnya di lingkup Provinsi Jambi.
2. Struktur tulisan terdiri dari :
 - a. Judul karangan singkat;
 - b. Nama dan alamat penulis;
 - c. Abstrak atau intisari, dalam 2 bahasa Indonesia dan Inggris, masing-masing maksimal 250 kata;
 - d. Untuk keseragaman karya tulis harus meliputi : Pendahuluan (tercakup latar belakang, rumusan masalah dan tujuan), Landasan Teori, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, Daftar Pustaka dan biodata penulis serta ucapan terima kasih.
 - e. Penulisan dibuat dalam format A4, tulisan arial font 12, spasi 1,5 dan lay out : sisi kiri 3,5 cm, kanan 3 cm, atas 3 cm dan bawah 3 cm.
3. Kepustakaan di dalam naskah disusun menurut angka sesuai dengan pedoman Vancouver.
 - a. Nama keluarga serta huruf pertama nama kecil;
 - b. Tahun Terbitan
 - c. Judul karangan;
 - d. Nama majalah dengan indeks medicus;
 - e. Tahun, volume, dan halaman;
 - f. Dalam teks, nomor rujukan sesuai dengan urutan pengutipan

Contoh :

1. Subradja, D. 2004 *Obesitas Primer pada Anak*. PT. Kiblat Utama. Bandung
 2. Abuasir, S.,N. Hakim dan Y. Sumitro. 2004. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Adopsi Sistem Usahatani Mina Padi di Desa Pujo Rahayu Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Jurnal KPM Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Vol.1. No.1, April 2004.
-
4. Tulisan diserahkan atau dikirim ke redaksi melalui email: redaksijurnallitbang03@gmail.com/balitbangdajambi.1@gmail.com, dengan menyertakan biodata lengkap yang berisi :
 - a. Nama lengkap penulis;
 - b. Identitas tempat kerja;
 - c. Alamat yang dapat dihubungi dan telepon;
 - d. Bidang kepakaran;
 - e. Pernyataan bahwa tulisan tersebut asli dan belum dipublikasikan di media lain.

